

**PERANAN PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM DALAM
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK
INDONESIA DI SUKABUMI (1945-1946)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

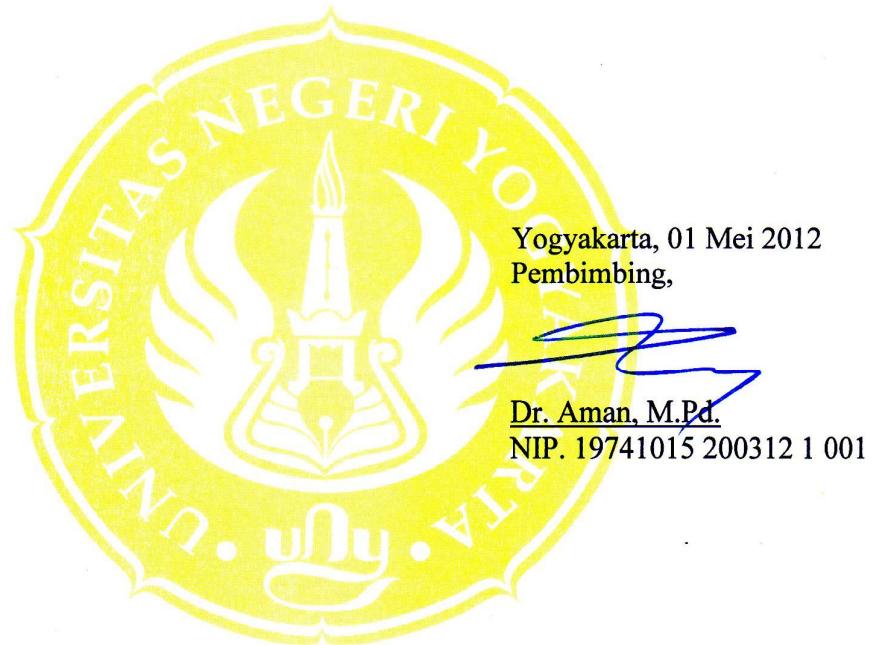


Oleh:
ANNISA FAJARANI
08406241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

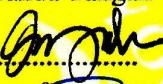
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi (1945-1946)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi (1945-1946) ini telah dipertahankan di depan dewan pengaji skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dyah Kumalasari, M.Pd	Ketua Penguji		23 Mei 2012
Dr. Aman, M.Pd	Sekretaris Penguji		23 Mei 2012
M. Nur Rokhman, M.Pd	Penguji Utama		23 Mei 2012

Yogyakarta, Mei 2012
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


PROF. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annisa Fajarani
NIM : 08406241017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul : Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Mempertahankan
Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi (1945-1946)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis dan diterbitkan orang lain atau pernah dipergunakan untuk syarat penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai sumber atau acuan dengan tata tulis ilmiah yang lazim. Apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 27 April 2012
Yang menyatakan,



Annisa Fajarani
08406241017

MOTTO

هُلْجَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَيْهِ إِحْسَانٌ (٦١) فَبِأَيِّ الْأَعْرَبِ كَمَانُكَدْبَانِ (٦٠)

*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan, maka nikmat mana lagi yang kau
dustakan*
(Ar-Rahman 60-61)

*Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit
kembali setiap kali terjatuh*
(Confucius)

*Hanya orang takut yang bisa berani karena keberanian adalah melakukan sesuatu yang
ditakuti. Maka, bila merasa takut, anda akan
punya kesempatan untuk bersikap berani.*
(Mario Teguh)

Jangan pernah berhenti untuk menantang keberanian diri sendiri
(Endang Rahayu Sedyaningih)

PERSEMBAHAN



Dengan tidak mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberiku karunia yang tak terhingga, skripsi ini kupersembahkan untuk.

- ❖ Kedua orang tuaku. Ibu Ikeu dan Bapak Syahbuddin. Atas limpahan doa, keikhlasan, semangan, kerja keras, pengorbanan, dukungan baik moril maupun materiil, dan segalanya yang telah diberikan.
- ❖ Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial

Kubingkiskan skripsi ini untuk.

- ❖ Adik-adikku yang selalu mendukung dan mendoakan serta menyayangiku, terimakasih.
- ❖ Keluarga Besar di Sukabumi terimakasih banyak atas segala bantuan yang telah diberikan.
- ❖ Afeb Andrianto yang selalu membantu, memberikan semangat, dukungan serta doa selama ini, terimakasih banyak atas semuanya.

**PERANAN PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM DALAM
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK
INDONESIA DI SUKABUMI (1945-1946)**

Oleh
Annisa Fajarani
NIM: 08406241017

ABSTRAK

Belanda yang kembali ke Indonesia dengan membongkang kepada Sekutu memiliki maksud agar Indonesia kembali menjadi wilayah jajahannya. Akibatnya terjadi penolakan terhadap kedatangan Sekutu di berbagai wilayah di Indonesia. Penolakan pun dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa mengenal kelas. Para pemuka agama termasuk kyai bersama lembaga pesantren ikut andil dalam penolakan terhadap kedatangan Sekutu di Sukabumi. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem merupakan salah satu pesantren di Sukabumi yang memberikan pengaruh besar terhadap perlawanan masyarakat Sukabumi kepada Sekutu. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi umum Kota Sukabumi sebelum proklamasi, (2) sejarah Pergoeroean Sjamsoel Oeloem, (3) peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima langkah, yakni: (1) Pemilihan Topik, yaitu kegiatan awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji (2) Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu yang dikenal dengan sumber sejarah, (3) Kritik Sumber, kegiatan meneliti jejak atau sumber sejarah yang telah dihimpun sehingga diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (4) Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh (5) historiografi, yaitu kegiatan menyampaikan sintesa yang telah diperoleh ke dalam bentuk karya sejarah.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Sukabumi merupakan wilayah yang terletak di Jawa Barat dan terbagi menjadi dua wilayah pemerintahan yaitu kabupaten dan kota, masyarakat mayoritas beragama Islam dan berprofesi sebagai petani. Karena mayoritas Islam maka di Sukabumi banyak terdapat pesantren salah satunya Peantren Gunung Puyuh yang didirikan pada tahun 1934 kemudian di renovasi dan diresmikan dengan nama Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pada 20 Desember 1937, didirikan oleh K.H. Ahmad Sanoesi di jalan Vogelweg No.100. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem memiliki peranan penting ketika perang kemerdekaan hal ini karena organisasi kelaskaran yang didirikan oleh Pergoeroean Sjamsoel Oeloem ikut bergabung bersama para pejuang di medan perang, selain itu Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun dijadikan sebagai markas logistik yang membantu kelancaran kebutuhan logistik bagi para pejuang.

Kata Kunci: Pergoeroean Sjamsoel Oeloem, Perang Kemerdekaan, Sukabumi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur bagi Allah SWT Dzat Maha Tinggi dan Pemurah yang senantiasa memberikan cinta-Nya kepada penulis meskipun penulis belum mampu membala cintaNya dengan sempurna. Hanya dengan cintaNya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi (1945-1946)”. Rasulullah SAW yang menjadi inspirasi penulis dalam menulis skripsi ini hanya kepadamu Shalawat selalu tercurah dalam doa. Sebuah karya, sebagaimanapun monumentalnya tidak bisa terlepas dari kontribusi-kontribusi lingkungan sekitarnya . Apalagi sebuah karya yang “biasa” saja, dalam arti belum teruji manfaatnya dalam konteks sosial-masyarakat, hal ini karena fungsi utama penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan masukan kepada penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi.
3. Bapak M. Nur Rokhman, M.Pd., selaku nara sumber dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan saran dan bimbingannya.
4. Bapak Dr. Aman, M.pd., selaku pembimbing dan penasihat akademik yang selalu penulis repotkan, terimakasih atas bimbingan dan pengarahannya selama ini.
5. Ibu Dyah Kumalasari, M.Pd., selaku Ketua Penguji Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan masukan yang bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah yang telah mencerahkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua penulis (Bapak Syahbuddin MZ dan Ibu Ikeu Robikoh) tidak ada satupun kalimat yang mampu mewakili dalam menggambarkan kontribusi bapak dan mama terhadap penulis, yang pasti tanpa dukungan dan doa dari bapak dan mama semua hal tidak akan selesai termasuk skripsi ini.
8. Adik-adikku (Senja Yuningtyas, Adriansyah Surya, dan Muhammad Abiel Miladz) dan juga seluruh keluarga di Sukabumi terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini baik moril maupun materil.
9. Putra Bapak Pon dan Ibu Pon yang senantiasa membantu dan mendukung penulis dalam berbagai bentuk, terimakasih banyak atas segalanya yang telah diberikan semoga tidak pernah terhenti.
10. Seluruh narasumber yang bersedia penulis ganggu waktunya (Ibu Ulo, Bapak Abdullah Mansyur, Bapak Satibi, Bapak Dadang, Bapak Sanukli, Bapak Adjum, Bapak Ruyatna Jaya dan Bapak Munandi Saleh)
11. Semua Staf Perpustakaan UPT UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Lab. Sejarah, Perpustakaan Kolese Ignatius, Perpustakaan Syamsul Ulum, Perpustakaan Sukabumi, Museum Palagan Bojongkokosan, dan Depo Arsip Kota Sukabumi terimakasih banyak atas pelayanan dan bantuannya dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
12. Seluruh Mahasiswa Pendidikan Sejarah 2008 NR dan R seandainya bisa penulis akan lampirkan presensi kelas kita agar nama kalian tetap ada satu persatu dalam skripsi ini. Terimakasih atas persahabatan yang selama ini terjalin semoga tidak akan pernah terputus.

13. Riska, Inggit, Huda, Panji, Cris, Yovie, Desi, Dhira, Kuyay, Rahma TTD, terimakasih sudah meluangkan waktunya hadir mendampingi penulis ketika ujian, Elisa sosiologi terimakasih atas bantuannya.
14. Kakak-kakak angkatan Pendidikan Sejarah 2007, 2006, 2005 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuannya yang selama ini diberikan. Untuk alm. Mas Karson, terimakasih atas pinjaman tiga belas buah bukumu dan kesediaan kamarmu di acak-acak ketika penulis memerlukan kliping koran untuk tugas Sejarah Asia Selatan. Meskipun janjimu untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi tidak pernah di tepati karena Allah telah lebih dulu memanggilmu, terimakasih mas.
15. Uni Ekowati, Wahyu Setyaningsih, a Iqbal Awaludien, terimakasih sudah mau direpotkan mengoreksi skripsi ini dan untuk mba mela terimakasih atas setumpuk contoh proposal skripsinya.
16. Rekan- rekan pengurus HIMA tahun 2009, Afeb Andrianto, Alim, Uni, Diana, Wahyu, Jumai, Waidkha, Cris, Aji, Estu, dan untuk staf divisi Litbang kala itu Radit, Titin, Tyas, Iis, Duwi, Dika, Terimakasih atas kerja sama yang masih membekas hingga kini semoga silaturahmi terus terjalin.
17. Teman-teman KKN PPL SMA Kolombo Sleman, Yogyakarta, terimakasih atas kerjasama yang singkat namun memiliki kesan mendalam bagi penulis.
18. Teman-teman kostan Pringgodani, Fathy, Karang Malang D3, Gang. Guru 6B dan kostan yang penulis tempati sekarang Gang Buntu II (Arum maaf rum sering buat kamar berantakan dengan sumber-sumber skripsi, Jehan, Ifa, Dwi, Dyah, Riri, Faris).

19. Teman-teman Sukabumi, Butong, Waqi, Sule, Kiki (Semoga sukses di dunia tata boganya), Sera (maaf ser dulu waktu qta sekamar teteh sering ngerepotin sera), Teh Dwi, Teh Lulu, a Tyan, Tegar, Icha, a Nizar, A idad, teh Marista, Terimakasih karena adanya kalian penulis tidak merasa sendiri ketika pertama kali harus jauh dari rumah.
20. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memperlancar jalannya penelitian dari awal sampai selesaiya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, 27 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR ISTILAH	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Historiografi yang Relevan.....	19
G. Metode Penelitian.....	22
H. Pendekatan Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II. KONDISI UMUM KOTA SUKABUMI SEBELUM PROKLAMASI

A. Kondisi Geografi Sukabumi	30
B. Kondisi Sosial dan Masyarakat Budaya Sukabumi	32
C. Kondisi Politik Sukabumi	38
1. Masa Kolonial Belanda	38
2. Masa Pendudukan Jepang	41

BAB III. SEJARAH PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM TAHUN 1934-1946

A. Riwayat K.H. Ahmad Sanusi Sebagai Pendiri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem	47
B. Awal dan Perkembangan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem.....	58
C. Pola Pendidikan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem	64

BAB IV. PERANAN PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM DALAM BERBAGAI PERTEMPURAN DI SUKABUMI

A. Berita Proklamasi dan Kedatangan Sekutu di Sukabumi	68
B. Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Pertempuran- Pertempuran Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi	77
1. Pengiriman Santri dalam Peristiwa Bojongkokosan	77
2. Para Santri Membantu Penyerangan Terhadap Pasukan Konvoi Ketika Memasuki Kota Sukabumi	86
3. Pengiriman Santri dalam Peristiwa Serangan Umum Sukabumi	92

BAB V. PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM DAN ORGANISASI

PERJUANGAN DI SUKABUMI

A. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan Organisasi Kelaskaran	100
1. Kelaskaran Barisan Islam Indonesia	100
2. Kelaskaran Hizbulah	106
B. Hubungan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan Tentara Keamanan Rakyat	111
BAB V . KESIMPULAN	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pamflet Pembukaan Pendaftaran Santri baru Pergoeroean Sjamsoel Oeloem	124
2. Foto KH. Ahmad Sanusi	125
3. <i>Besluit</i> Gubernur Jenderal Hindia belanda Nomor 32 tanggal 3 Juli 1934	126
4. Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 2X tanggal 11 September 1928, <i>Binnelandsche Bestuur</i> Nomor 5154	128
5. “ <i>Proces verbaal</i> periksaan Hadji Mochamad Sanoesi kampoeng Tjantajan” oleh Wedana Cibadak Raden Karna Brata, 16 September 1919, dari Koleksi R.A. Kern Nomor 278 (KITLV) ...	131
6. Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeka di Djawa, R.A. 31 No.2119	144
7. Narasumber Sezaman Bapak Satibi	146
8. Narasumber Sezaman Bapak Sanukli	147
9. Narasumber Sezaman Bapak H. Dadang	148
10. Narasumber Sezaman Ibu Ulo	149
11. Narasumber Sezaman Bapak Adjum	150

DAFTAR SINGKATAN

AHI	: <i>Al-Hidayatul Islamiyah</i>
AII	: <i>Al-Ittihadiyatul Islamiyyah</i>
AFNEI	: <i>Allied Forces Netherlands East Indies</i>
APWI	: <i>Allied Prisoners of War and Internees</i>
BAII	: Barisan Al-Ittihadiyatul Islamiyyah
BARA	: Barisan Rakyat
BII	: Barisan Islam Indonesia
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BPUPKI	: Badan Persiapan Untuk Kemerdekaan Indonesia
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KRIS	: Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi
LASWI	: Laskar Wanita
Masjoemi	: Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia
MIAI	: Majlis Islam A'la Indonesia
Pesindo	: Pemoda Sosialis Indonesia
PETA	: Pembela Tanah Air
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPKI	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
POII	: Persatoean Oemat Islam Indonesia
POI	: Perikatan Oemat Islam
POPDA	: Panitia Oeroesan Pemoelangan Djepang dan APWI
PUTERA	: Pusat Tenaga Kerja
VOC	: <i>Verrenigde Oos Indische Compagnie</i>

SDI	: Sarekat Dagang Islam
SI	: Sarekat Islam
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TRI	: Tentara Republik Indonesia

DAFTAR ISTILAH

<i>Adviseur</i>	: Penasehat
<i>Afdeeling</i>	: Kepatihan
<i>Ajengan</i>	: Sebutan untuk elite agama Islam
<i>Burgemeester</i>	: Walikota
<i>Canting</i>	: alat untuk mengambil air, minyak, dll.
<i>Gemeente</i>	: Kotamadya
<i>Gun</i>	: Kawedanaan
<i>Gunseibu</i>	: Pemerintah lokal
<i>Gunseikan</i>	: Kepala Pemerintahan
<i>Gunshireikan</i>	: Panglima Tertinggi
<i>Heiho</i>	: Pasukan Pembantu
<i>Imtihan</i>	: Kegiatan kenaikan kelas santri
<i>Kaembing</i>	: Bom molotov yang terbuat dari botol yang diisi dengan bensin dan disumbat dengan karet mentah
<i>Kirikumi</i>	: Semacam serangan Gerilya.
<i>Ken</i>	: Kabupaten
<i>Ku</i>	: Desa
<i>Ngadapang</i>	: Tengkurap
<i>Onderdistrik</i>	: Kecamatan
<i>Shumubu</i>	: Kantor Agama Pusat
<i>Shumuka</i>	: Jawatan Agama Karesidenan
<i>Son</i>	: Kecamatan
<i>Staatsgemeente</i>	: Kotapraja

<i>Statuten</i>	: Anggaran Dasar
<i>Status Quo</i>	: Kekosongan Pemerintahan
<i>Syi</i>	: Kotapraja
<i>Regentschappen</i>	: Kabupaten

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sukabumi merupakan wilayah yang terdapat di Jawa Barat. Wilayah Sukabumi terbagi menjadi dua daerah pemerintahan, yaitu Kota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi. Secara astronomis wilayah Kota Sukabumi terletak $106^{\circ} 45' 50''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 45' 10''$ Bujur Timur, $6^{\circ} 49' 29''$ Lintang Selatan dan $6^{\circ} 50' 44''$ Lintang Selatan, dan memiliki luas wilayah 4.800,231 ha.¹ Wilayah Kota Sukabumi dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Sukabumi, sehingga wilayah Kota Sukabumi berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi sendiri memiliki luas wilayah lebih luas daripada Kota Sukabumi yaitu 419.970 ha. Kabupaten Sukabumi berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor di utara, Kabupaten Cianjur di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Lebak di barat.²

Wilayah Indonesia pada umumnya mengalami penjajahan oleh bangsa asing tidak terkecuali Sukabumi yang tidak luput dari penjajahan baik pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda maupun ketika masa Pendudukan Jepang. Pada awalnya Sukabumi merupakan bagian dari *afdeeling* Cianjur kemudian pada tahun 1871 status Kota Sukabumi kembali berubah menjadi *afdeeling* Sukabumi. Pemerintah Hindia Belanda menjadikan Kota Sukabumi sebagai *Gemeente* pada 1 April 1914. Pada tahun 1922, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan undang-

¹ Oscar Lesnusa, *Selayang Pandang Kota Sukabumi*. Sukabumi: Kantor PDE Arsip Daerah dan Humas Kota Sukabumi, 2011, hlm. 2.

² *Ibid.*

undang yang berisi pembentukan provinsi. Pada tahun 1925 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Provinsi Jawa Barat. Sukabumi kemudian dijadikan *regentschappen*³ dan *staatsgemeente*.⁴ *Staatsgemeente* Sukabumi dijadikan pula sebagai Ibu Kota *Afdeeling West Priangan*.⁵

Setelah Sukabumi di tetapkan *Staatsgemeente* dilakukan pembangunan rumah ibadah, sarana transportasi, pembangkit listrik dan sebagainya. Pemerintah Hindia Belanda memiliki tujuan khusus dalam menetapkan Sukabumi baik sebagai *Gemeente* maupun sebagai *Staatsgemeente*, yaitu karena di Sukabumi banyak bangsa Belanda dan Eropa yang menetap karena memiliki perkebunan di Sukabumi dan harus diberikan pelayanan istimewa. Pada tahun 1931 Pemerintah Hindia Belanda mencabut *Afdeeling West Priangan* dan menggabungkannya dengan wilayah *Afdeeling Buitenzorg*.

Sukabumi yang memiliki begitu banyak sumber daya alam dimanfaatkan oleh Pemerintah Belanda untuk mendanai perekonomian Pemerintah Belanda. Begitu pula ketika tanah air berada di bawah Pendudukan Jepang (1942-1945),

³ *Regentschappen* adalah istilah lain untuk kabupaten dan merupakan peningkatan status dari afdeeling, dipimpin oleh seorang patih. Patih pertama regentschappen Soekaboemi pertama adalah Raden (tumenggung) Sorja Nata Brata. Asep Mukhtar Mawardi, “Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1959”. *Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011 hlm. 44.

⁴ *Staatsgemeente* merupakan daerah otonom yang mempunyai Walikota dan Dewan Kota. Dipimpin oleh seorang Burgemeester dan Burgemeester pertama Sukabumi adalah Mr. GF Rambonet yang diangkat pada Mei 1926. Ruyatna Jaya, *Sejarah Sukabumi*, Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi, 2002, hlm.31.

⁵ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2009, hlm. 2.

masyarakat Sukabumi pun turut merasakan penderitaan akibat kesewenang-wenangan Bangsa Jepang. Pemerintah Jepang pun tidak berbeda jauh dalam pemanfaatan sumber daya alam di Sukabumi yaitu sebagai penunjang dana dalam perang. Wilayah pun diganti nama menggunakan istilah-istilah Jepang seperti *Ken* diganti menjadi Kabupaten, *Gun* menjadi Kewedanaan (sekarang sudah tidak ada), *Son* menjadi Kecamatan dan *Ku* menjadi Desa.⁶

Pendudukan yang dilakukan oleh Bangsa Jepang tidak berlangsung lama karena Jepang menyerah tanpa syarat pada tanggal 14 Agustus 1945, dengan demikian menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat.⁷ Permasalahan yang dirasa besar tersebut adalah terjadinya kekosongan pemerintahan di Indonesia. Jepang sendiri sudah menyerah namun tetap berada di Indonesia dan mengintruksikan agar di Indonesia tetap dipertahankan *status quo*.

Mendengar berita menyerahnya Jepang terhadap Sekutu membuat golongan pemuda yang memiliki semangat menggebu mendesak kepada para tokoh bangsa agar segera mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia dan melupakan kemerdekaan yang sebelumnya telah dijanjikan oleh Jepang, selain itu juga diikuti dengan pengambilan seluruh kekuasaan dari Jepang. Hal ini ditentang oleh para pemimpin generasi tua yang diwakili oleh Soekarno dan Hatta. Mereka merasa bahwa

⁶ Pemerintah Kabupaten Sukabumi, *Kabupaten Sukabumi Short History*, tersedia pada <http://180.244.194.163:8030/web/portal-sukabumi/short-history> diakses pada tanggal 27 April 2012, Pukul 09.26 WIB

⁷ M.C. Ricklefs, “A History of Modern Indonesia”, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 443.

menyerang tentara Jepang yang jauh lebih kuat adalah tindakan gegabah. Mereka juga berpendapat bahwa hasil yang sama dapat diperoleh dengan resiko jauh lebih kecil melalui negosiasi dan kesepakatan dengan Pemerintah Jepang.⁸

Perbedaan pendapat antar golongan muda dan golongan tua yang berujung tidak ditemukannya keberadaan Soekarno dan Moh. Hatta di Jakarta pada pagi hari tanggal 16 Agustus 1945. Mereka telah dibawa oleh para pemimpin pemuda pada malam harinya ke Rengasdengklok, sebuah kota kecil yang terletak ke arah utara dari jalan raya Jakarta-Cirebon, dengan dalih melindungi mereka bilamana meletus suatu pemberontakan Peta dan *Heiho*.⁹

Akhirnya diputuskan bahwa akan dilakukan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Keputusan ini diambil setelah dilakukan negosiasi antara golongan muda dan Ahmad Subardjo yang mampu menjamin bahwa kemerdekaan Indonesia benar akan dilakukan secepatnya. Pada tanggal 17 Agustus 1945 telah banyak rakyat berkumpul di halaman rumah kediaman Soekarno di Pegangsaan Timur No. 56, dimana pada jam 10 pagi Soekarno dengan Moh. Hatta disampingnya mengucapkan Proklamasi Kemerdekaan.¹⁰

Kemerdekaan yang baru saja dirasakan oleh rakyat Indonesia harus terganggu dengan berita kedatangan kembali Sekutu, sebabkan karena Pemerintah

⁸ John R.W. Smail, “Bandung in The Early Revolution 1945 -1946”, a.b. Muhammad Yesa Aravena, *Bandung Awal Revolusi 1945- 1946*. Bandung: Ka Bandung, 2011, hlm. 31.

⁹ M.C Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 444.

¹⁰ Susanto Tirtiprodjo, *Sedjarah Revolusi nasional Indonesia Tahapan Revolusi Bersenjata 1945-1950*. Jakarta: Pembangunan Djakarta, 1966, hlm. 9.

Kerajaan Belanda bersikeras menyatakan bahwa Kemerdekaan Indonesia merupakan pemberian Jepang.¹¹ Hal itu yang menyebabkan Kerajaan Belanda merasa bahwa Indonesia masih menjadi bagian dari Kerajaan Hindia Belanda. Belanda dengan membonceng kepada Sekutu pun akhirnya berusaha untuk kembali datang dan menguasai Indonesia. Tentara pendudukan Sekutu di Indonesia tiba di Indonesia pada bulan September 1945.

Dua Divisi Australia memasuki Kalimantan dan Indonesia Timur. Kemudian 3 divisi Inggris menduduki Jawa dan Sumatra untuk mengurus 350.000 tentara Jepang dan beberapa ratus ribu interniran Belanda.¹² Inggris selalu berdalih kedatangannya dengan Sekutu bermaksud baik kepada Indonesia. Dengan kedatangan kembali Belanda bersama Sekutu rakyat Indonesia harus kembali akrab dengan perang dan perjuangan kali ini untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah di proklamirkan pada 17 Agustus 1945.

Maklumat Presiden Republik Indonesia 5 Oktober 1945 yang isinya mengenai pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai langkah dan tindakan yang tegas dalam menghadapi situasi gawat, karena kedatangan tentara Belanda yang semakin merajalela dan membabi buta.¹³ Rakyat Indonesia tidak

¹¹ Yoseph Iskandar, *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi, 1997, hlm.65.

¹² G.A Warmansjah, dkk, *Sejarah Revolusi Fisik DKI Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1997, hlm. 109.

¹³ *Ibid.*, hlm. 112.

bersedia untuk kembali dikuasai oleh Belanda maka berbagai macam perlawanan terhadap tentara Sekutu terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Wilayah Sukabumi merupakan salah satu diantara sekian banyak wilayah di Indonesia yang melakukan perlawanan dan penolakan terhadap kedatangan pasukan Sekutu. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sukabumi salah satunya adalah konvoi pasukan Sekutu dari Jakarta menuju Bandung dimana Sukabumi berada dalam jalur konvoi tersebut. Perlawanan dilakukan dengan penghadangan konvoi pasukan Sekutu sepanjang jalan. dan puncaknya adalah pada penghadangan di wilayah Bojongkokosan yang menewaskan 50 orang tentara Sekutu.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sukabumi, dilakukan oleh berbagai macam elemen masyarakat, termasuk diantaranya golongan dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga atau komunitas tempat “nyantri” atau mengkaji ilmu agama, berolah jiwa, dan kanuragan dari seorang atau beberapa kyai.¹⁴ Banyak pula pesantren yang tidak hanya berperan sebagai pusat agama Islam saja namun juga sebagai pusat perjuangan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling baik dalam menggambarkan konsepsi masyarakat tradisional mengenai lembaga yang cocok untuk mempersiapkan pemuda bagi pemunculannya kembali nanti dalam masyarakat. Pesantren bukan hanya kelanjutan langsung bentuk asrama pada zaman pra Islam namun pesantren pun telah memberikan kerangka ideal untuk proses mempersiapkan pemuda tersebut.¹⁵

¹⁴ M. Habib Chirzin, “ Tradisi Pesantren Dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial”. *Pesantren*, No. 4, Volume V, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. 1988, hlm. 28.

¹⁵ Ben Anderson, ”Java in a Time of Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946”, a.b. Jiman Rumbo, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 24.

Pesantren-pesantren yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia khususnya Sukabumi telah melahirkan para pejuang-pejuang yang berjuang karena Allah dan dengan tujuan untuk meraih Ridha Allah dan memerdekakan Bangsa Indonesia dari kaum penjajah. Salah satu pesantren yang terdapat di Sukabumi adalah Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yang dipimpin oleh K.H Ahmad Sanoesi. K.H Ahmad Sanoesi sendiri merupakan seorang *ajengan* yang semasa hidupnya sangat menonjol dan kharismatik di daerah Priangan dan Bogor, terkenal dengan nama “*Ajengan Gunung Puyuh*” (Gunung Puyuh adalah kampung tempat dimana pesantrennya berada). K.H *Ajengan* Sanoesi selain mengajarkan santrinya mengenai ilmu agama juga mengajarkan santrinya tentang perjuangan dan nasionalisme. K.H. Ahmad Sanoesi pun merupakan kyai yang aktif dalam organisasi dan menjabat sebagai ketua dan salah satu pendiri organisasi Islam AII.

Santri dan masyarakat yang berada di sekitar Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dipersiapkan dan dilatih untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk menunjang itu, Barisan Islam Indonesia (BII), yang didirikan oleh K.H. Ahmad Sanoesi tahun 1937, dijadikan sebagai laskar perjuangan. Mereka bermarkas di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan langsung dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanoesi. K.H. Ahmad Sanoesi pun membentuk Hizbulah dan menyerahkan tampuk pimpinannya kepada salah seorang keluarganya, K.H. Damanhuri yang berpengalaman dalam memimpin BII.¹⁶ Hizbulah kemudian memiliki peranan

¹⁶ Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 197.

yang berarti bagi masyarakat Sukabumi khususnya dan Indonesia umumnya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Sekutu.

Selain Pergoeroean Sjamsoel Oeloem terdapat pula pesantren-pesantren lainnya yang turut berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sukabumi seperti Pondok Pesantren Sukamantri Cisaat pimpinan K.H Muhammad Siddik, Pesantren di bawah pimpinan Muhammad Basyuni yang berada di wilayah Cipoho dan pesantren-pesantren yang berada di wilayah lainnya seperti Cantayan, Genteng, Babakan Cicurug, Sukamantri, Cibalagung dan Cipanengah.

Berdasarkan latar yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pada Masa Perang Kemerdekaan, terutama dalam pembentukan beberapa organisasi kelaskaran oleh Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan pengenalan mengenai nasionalisme dan melawan penjajah yang disampaikan oleh pendiri dan santri dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem baik kepada para santri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem maupun ke masyarakat luas. Selain itu penulis pun merasa memiliki ikatan emosional dengan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan Kota Sukabumi, hal ini karena Sukabumi merupakan kota asal penulis, dan Pergoeroean Sjamsoel Oelom berlokasi tidak terlalu jauh dengan kediaman penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum Sukabumi sebelum proklamasi?
2. Bagaimana sejarah Pergoeroean Sjamsoel Oeloem?
3. Bagaimana peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui mengenai kondisi Sukabumi sebelum kemerdekaan Indonesia
2. Mengetahui sejarah Pergoeroean Sjamsoel Oeloem
3. Menjelaskan mengenai peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Dapat mengetahui mengenai kondisi Sukabumi pasca kemerdekaan Indonesia.
- b. Dapat menjelaskan mengenai alasan dari perlawanannya yang dilakukan oleh Pergoeroean Sjamsoel Oeloem terhadap Sekutu.
- c. Dapat menjelaskan mengenai bentuk-bentuk perlawanannya yang dilakukan oleh Pergoeroean Sjamsoel Oeloem terhadap Sekutu dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1946)

2. Bagi Pembaca

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai sejarah lokal serta sumbangan kepada sejarah nasional.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah Sukabumi sebagai sejarah lokal.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi generasi muda untuk senantiasa mengisi kemerdekaan dan meneladani semangat kapahlawanan.

E. Kajian Pustaka

Penulisan karya tulis atau sebuah penelitian memerlukan kajian pustaka.

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.¹⁷ Hal ini dimaksudkan agar peneliti atau penulis memperoleh data-data maupun informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang akan dikaji. Penulisan skripsi ini menggunakan literatur-literatur yang berhubungan mengenai topik pesantren pada masa pasca kemerdekaan.

Penjajahan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda terjadi di seluruh Indonesia tidak terkecuali Sukabumi yang merupakan wilayah di bagian Selatan Pulau Jawa. Wilayah yang termasuk Provinsi Jawa Barat ini awalnya merupakan hutan yang jarang sekali penduduknya, dan menjadi tanah partikelir bagian dari

¹⁷ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006, hlm. 3.

wilayah Cianjur. Pada masa inilah Sukabumi yang awalnya merupakan hutan diubah menjadi perkebunan kopi, hal ini karena pada tahun 1709 Gubernur Jenderal Van Riebeek melakukan perluasan penanaman kopi. Wilayah Sukabumi yang kala itu merupakan bagian dari Cianjur dipilih menjadi salah satu perkebunan kopi dikarenakan Sukabumi memiliki tanah yang subur, dan ketinggian wilayah yang dirasa cukup untuk perkebunan kopi.

Gubernur Jenderal Van Riebeek memperoleh keuntungan yang besar dari perkebunan kopi yang berada di wilayah Sukabumi dan sekitarnya. Kesuksesan Van Riebeek mengundang para pengusaha swasta untuk turut mengelola tanah di Sukabumi dan dijadikan perkebunan kopi. Pada awalnya perdagangan kopi di jual bebas namun selanjutnya Belanda membuat peraturan dalam perdagangan kopi mulai dari penentuan harga secara sepihak kemudian diberlakukan sistem contingent hingga diberlakukannya tanam paksa kopi bagi masyarakat pribumi. Jalan pun sudah mulai dibangun untuk membantu pengangkutan hasil perkebunan jalan tersebut menghubungkan Batavia, Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan Bandung.

Nama Sukabumi sendiri merupakan nama yang digunakan pertama kali oleh seorang warga Belanda yang membeli tanah di Sukabumi pasca penyerahan Belanda kepada Inggris, warga Belanda tersebut bernama Dr. Andries de Wilde. Awalnya Sukabumi bernama Cikole, kemudian pada 8 Januari wilayah Cikole berganti nama menjadi Sukabumi. Andries de Wilde sendiri memanfaatkan tanah di Sukabumi sebagai perkebunan. Melihat perkembangan Bandung jauh lebih cepat

maka Andries de Wilde mengusulkan pertukaran tanah yang dimilikinya di Sukabumi dan Jasinga dengan tanah yang berada di Bandung.¹⁸

Tinggal di wilayah yang subur membuat banyak penduduk pribumi yang berprofesi sebagai petani, ataupun buruh perkebunan. Sukabumi memiliki beberapa sungai yang mengalir dari Gunung Gede dan Pangrango yang kemudian bermuara ke Samudra Hindia, sehingga sungai-suangai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai aliran irigasi. Bagi masyarakat di pesisir pantai banyak pula yang bekerja menjadi nelayan. Kehidupan beragama masyarakat Sukabumi mayoritas beragama Islam namun di Sukabumi terdapat pula masyarakat yang beragama Kristen hal ini karena di Sukabumi banyak warga berkebangsaan Eropa yang menetap karena memiliki perkebunan kopi di Sukabumi. Penduduk dengan agama Buddha pun dapat ditemukan di Sukabumi hal ini mengingat Sukabumi banyak didatangi warga keturunan Asia Timur yang mengelola tanah kosong di wilayah Sukabumi dan Cianjur.

Pada tahun 1870 Sukabumi menjadi daerah kepatihan yang dipimpin oleh seorang patih, hal ini berlangsung hingga kepemimpinan patih ke tujuh yang bernama Patih Surya Natabrata kemudian berganti status menjadi *Gemeente* pada 1 April 1914. Kemudian Sukabumi dibagi dua pemertintahan menjadi *regentschappen* dan *staatsgemeente* pada tahun 1925, namun baru memiliki

¹⁸ Ruyatna Jaya, *Sejarah Sukabumi*, Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi, 2002, hlm. 25.

burgemeester pada tahun 1926 yaitu Mr. GF Rambonet.¹⁹ Selanjutnya pada tahun 1930 Sukabumi disatukan menjadi bagian dari Residen Buitenzorg.

Pada masa Pendudukan Jepang Sukabumi mengalami beberapa perubahan terutama dalam istilah-istilah pemerintahan yang menggunakan istilah Jepang. Pendudukan Jepang berbeda dari Belanda dimana Jepang lebih lunak terhadap kaum Islam termasuk di Sukabumi. Namun Jepang tetap merampas hasil tani dan berkebun, serta ternak pribumi. Jepang bahkan memaksa para petani untuk memberikan sebagian besar hasil tanamannya kepada Jepang. Banyak kaum pribumi yang dibawa oleh Jepang kaum pria dijadikan tentara yang ditugaskan di Perang Pasifik sedangkan untuk kaum perempuan banyak yang dijadikan jugun ianfu.

Akibat dari perlakuan Jepang yang sewenang-wenang, masyarakat Indonesia yang awalnya percaya Jepang sebagai penolong mereka berbalik menyerang. Keinginan untuk mendirikan negara merdeka semakin kuat dalam diri setiap rakyat Indonesia. Dalam rumusan masalah pertama mengenai kondisi umum Kota Sukabumi sebelum proklamasi akan penulis kaji dengan dengan menggunakan buku Ruyatna Jaya. (2002). *Sejarah Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi. Buku Mulyono. (Tanpa tahun). *Sejarah Pemerintahan Kota Sukabumi*. Sukabumi: Pemerintah Kota Sukabumi,

Pergoeroean Sjamsoel Oeloem merupakan perluasan dari Pesantren Gunung Puyuh yang didirikan oleh K.H Ahmad Sanoesi pada tahun 1934. Awalnya hanya

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

didirikan sebuah masjid dan bangunan sederhana, sementara tempat menginap santrinya adalah rumah penduduk sekitar pesantren tersebut. K.H Ahmad Sanoesi sendiri merupakan *ajengan* yang masa itu sangat di hormati oleh masyarakat Priangan dan Bogor. Pesantren Gunung Puyuh didirikan di belakang rumah K.H. Ahmad Sanoesi di Jalan Vogelweg No. 100.²⁰ Seperti pesantren tradisional lainnya pesantren ini mempelajari kitab kuning, dan cara belajar masih lesehan belum menggunakan kursi maupun meja. Pesantren Gunung Puyuh memiliki banyak santri yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Gunung Puyuh saja namun juga daerah-daerah di luar Gunung Puyuh.

Melihat masyarakat memberikan respon yang positif kepada pesantrennya maka, K.H Ahmad Sanoesi menginginkan perluasan pesantren dan memperlengkap fasilitas yang dibutuhkan para santri. Dengan dana yang dikumpulkan dari penjualan majalah tafsir Al-Quran yang dikelola olehnya maka dimulailah perluasan pesantren yang dibangun di atas tanah rawa yang telah dikeringkan. Sumbangan dan bantuan banyak diterima oleh K.H. Ahmad Sanoesi ketika merenovasi pesantrennya. Pada tanggal 20 Desember 1937 pesantren yang baru selesai di renovasi diresmikan dan bernama Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Lamanya pendidikan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem adalah 12 tahun, dengan dibagi dalam tiga tingkatan masing-masing selama 4 tahun.

Pergoeroean Sjamsoel Oeloem tidak hanya menjadi lembaga pendidikan Islam semata namun juga memberikan pendidikan politik, serta menumbuhkan rasa kebencian terhadap penjajah. Semua itu merupakan pemikiran dari pendiri

²⁰ Munandi Saleh, *op.cit.*, hlm. 12.

Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yang ditularkan kepada santri-santrinya. Kebencian K.H Ahmad Sanoesi terhadap pemerintahan penjajah sudah terlihat sejak kecil dan mulai benar-benar nampak pada kasus *abdaka maulana*.²¹

K.H Ahmad Sanoesi pun mendirikan kelaskaran yang diberi nama Barisan Islam Indonesia (BII) pada tahun 1937, dan menjadikan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sebagai markas. Selain itu BII K.H Ahmad Sanoesi pun membentuk kelaskaran lainnya yang diberi nama Hizbullah. Markasnya pun berada di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Santri-santri dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun menjadi anggota kelaskaran. Pemikiran-Pemikiran dari K.H Ahmad Sanoesi kemudian ditularkan olehnya kepada santri dan pengikutnya di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Banyak masyarakat di sekitar pesantren yang membandel kepada Pemerintah Hindia Belanda setelah mendengar pengajian yang disampaikan oleh K.H Ahmad Sanoesi. Pada masa Pendudukan Jepang Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yang diwakili oleh K.H Ahmad Sanoesi lebih bersikap kooperatif.

Sikap kooperatif yang diperlihatkan oleh K.H Ahmad Sanoesi bukan berarti ia berposisi sebagai boneka Jepang. Kerja sama dengan Jepang yang ia perlihatkan semata-mata sebagai bentuk strategi dalam perjuangan membebaskan bangsa Indonesia dari penguasaan bangsa asing. Bangsa Jepang memiliki berbagai keunggulan khususnya di bidang militer. Keunggulan tersebut hanya dapat dimanfaatkan kalau bangsa Indonesia berpura-pura bekerja sama dengan Jepang.²²

²¹ *Abdaka Maulana* adalah fatwa mengenai penyebutan atau mendoakan nama bupati dalam khutbah Jum'at, hukumnya tidak diwajibkan dan sebaiknya tidak perlu dilakukan. Hal ini karena bupati adalah pejabat pemerintahan non-Islam, yang diangkat dan diberhentikan oleh orang kafir.

²² Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 162.

Pada masa Pendudukan Jepang pula Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dijadikan sebagai tempat pendaftaran tentara Pembela Tanah Air (PETA), Kemudian para prajurit PETA tersebut mendapatkan pelatihan di wiayah Bogor. AII yang pada Pemerintahan Hindia Belanda dibubarkan, pada masa Jepang AII dihidupkan kembali sebagai syarat bersedianya K.H Ahmad Sanoesi sebagai Dewan Penasehat Karesidenan Bogor. Selain itu pada masa Jepang AII pun mengalami pergantian nama menjadi *Persatoean Oemat Islam Indonesia* (POII),

K.H Ahmad Sanoesi pun menjadi wakil dari POII dalam Masjoemi. Dengan diijinkan kembali AII yang sudah berganti nama menjadi POII maka kegiatan dalam bidang sosial dan agama tidak dilarang lagi. Hal ini dikaji dalam buku Mohammad Iskandar. (1993). *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam. selain buku ini terdapat buku lainnya yaitu Munandi Saleh. (2011). *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*. Sukabumi: Grafika Offset, dan Miftahul Falah. (2009). *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat. Buku-buku tersebut akan penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai sejarah Pergoereoan Sjamsoel Oeloem.

Perjuangan melawan para penjajah akhirnya berujung kebahagiaan dengan kemerdekaan Indonesia, di Jalan Pegangsaan Timur Jakarta, pukul 10.00 pagi tanggal 17 Agustus 1945, bendera Merah Putih dikibarkan oleh *Chudancho* Latief Hendraningrat. Lagu Indonesia Raya, dengan penuh semangat, dikumandangkan. Ir. Soekarno yang didampingi Drs. Moh.Hatta, disaksikan oleh para Tokoh perintis

kemerdekaan, membaca teks Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.²³ Bangsa Indonesia resmi merdeka meskipun masih banyak pejabat dan tentara Jepang yang menguasai wilayah Indonesia, selain itu juga masih terdapatnya ancaman dari Belanda yang masih menginginkan Indonesia untuk dijadikan wilayah jajahannya. Kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia jelas bukan didapatkan dari belas kasihan Jepang, namun didapatkan dengan perjuangan rakyat Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka sebagai usaha pertama dari Pemerintah R.I. dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada tanggal 22 Agustus 1945.²⁴ Penjelasan mengenai tugas dan fungsi dari BKR sendiri dijelaskan oleh Soekarno satu hari kemudian tepatnya pada 23 Agustus 1945 tugasnya antara lain menjaga keamanan dan membantu korban perang. Berdasarkan pada aturan pembentukan BKR oleh pemerintah pusat maka pemerintah lokal pun turut mendirikan BKR. Di Sukabumi, proses pembentukan BKR tidak dapat dilepaskan dari peranan K.H. Ahmad Sanoesi, dengan mempergunakan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pada akhir bulan Agustus 1945.²⁵ K.H Ahmad Sanoesi beserta santrinya akhirnya memutuskan untuk membentuk BKR.

Atjoen Basoeni yang merupakan santri dari K.H Ahmad Sanoesi didaulat untuk menjadi Ketua BKR Sukabumi. BKR Sukabumi berperan aktif dalam perebutan kekuasaan dari pihak Jepang, ketika pemerintahan yang dibuat oleh Jepang enggan menyerahkan kekuasaannya maka BKR mengerahkan anggotanya

²³ Muhammad Iskandar, *op.cit.*, hlm. 45.

²⁴ Susanto Tirtoprodjo, *op.cit.*, hlm. 30.

²⁵ Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm.196.

dibantu oleh pejuang lainnya berhasil menduduki kantor pemerintahan. BKR beserta pejuang lainnya berhasil merebut kekuasaan wilayah Sukabumi dan mendaulat walikota dan bupati yang baru yaitu Mr. Sjamsoedin dan Mr. Haroen.

Ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia kembali datang, Indonesia harus mengantisipasi Belanda yang tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih menginginkan wilayah Indonesia menjadi bagian dari wilayahnya. BII dan Hizbullah yang merupakan kelaskaran yang telah dibentuk memiliki kewajiban untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kelaskaran ini pun bertugas menjamin kelancaran distribusi untuk para pejuang. Perang Kemerdekaan akhirnya pecah di Sukabumi ditandai dengan kedatangan tentara Sekutu yang melakukan konvoi dengan melakukan perjalanan dari Jakarta menuju Bandung dengan rute melewati Sukabumi.

Semua elemen masyarakat merasa terpanggil menghadang konvoi Sekutu ketika terdengar konvoi tentara Sekutu akan melewati Sukabumi. Termasuk para santri dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem, yang merasa terpanggil untuk mengangkat senjata menghadapi pasukan Sekutu. Sebelum berangkat ke medan perang para santri biasanya melewati ritual dimandikan oleh para kyai dengan air yang sudah di berikan doa, selain itu pemahaman agar keberangkatan mereka ke medan perang hanya untuk jihad di jalan Allah kembali di pertegas oleh para kyai.

Konvoi Sekutu di hadang oleh penduduk Sukabumi hampir di sepanjang jalan menuju Sukabumi, namun mencapai puncak di wilayah Bojongkokosan. Daerah ini berada di wilayah Kabupaten, tepatnya di Kecamatan Parungkuda. Wilayah ini di kelilingi oleh tebing-tebing, dan bukit, dan pada masa itu sekitar

wilayah Bojongkokosan masih terdapat banyak hutan. Hal inilah yang memudahkan para TKR yang dibantu organisasi kelaskaran menyergap konvoi Sekutu dan menewaskan 50 orang tentara Sekutu. Peristiwa Bojongkokosan merupakan peristiwa yang hanya berlangsung dua jam namun sangat berarti bagi masyarakat Sukabumi.

Dengan susah payah pasukan Sekutu akhirnya berhasil memasuki Kota Sukabumi. Dibantu oleh pasukan udara Sekutu yang menembak para pejuang dari udara dan juga menjatuhkan bom kepada para pejuang.²⁶ Penulis menggunakan beberapa buku untuk membahas rumusan masalah ketiga mengenai peran Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi diantaranya buku Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45. 1995. *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya DaTi II Sukabumi*. Sukabumi: Buku Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, buku Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi. Tanpa tahun. *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan 9 Desember 1945*. Sukabumi: Dewan Harian Cabang Angkatan-45, dan juga buku Yoseph Iskandar. dkk. 1997. *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukan orisinilitas tiap-

²⁶ Satibi, *wawancara*, 2 Juni 2011.

tiap peneliti.²⁷ Setiap sejarawan memiliki penafsiran yang berbeda, meskipun fakta-fakta yang digunakan peneliti sama. Historiografi yang relevan adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman atau peninggalan masa lampau.²⁸

Skripsi karangan Arif Fajrullah dengan judul Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi. Skripsi ini menjelaskan mengenai peranan dari Pesantren Cibabat yang merupakan salah satu pesantren tradisional yang terletak di wilayah Cimahi yang didirikan pada tahun 1923 oleh K.H. Muh. Kurdi atau lebih dikenal dengan nama Mama Kurdi atau Mama Sepuh (1854-1954). Pesantren Cibabat yang merupakan lembaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan dijadikan markas bagi para pejuang Republik Indonesia. Warga dari Pesantren Cibabat baik santri maupun pengurus ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi beberapa pertempuran di Cimahi warga pesantren Cibabat selalu memberikan perlawanan yang berarti untuk mengusir Belanda. Penulis menggunakan skripsi ini karena kesamaan dari objek yang akan di bahas yaitu lembaga pendidikan Islam (pesantren) dan perjuangannya dalam perang kemerdekaan.

²⁷ Jurusan Pendidikan Sejarah, *loc.cit.*

²⁸ Louis Gottschalk, “Understanding History: A Primer of Historical Methods”, a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 35.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yang bernama Sita Faujiah yang diberi judul Dinamika Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi) salah satu pesantren yang terdapat di Sukabumi. Skripsi ini meneliti mengenai fenomena-fenomena mengenai perubahan terhadap sistem pendidikan dari waktu ke waktu yang dilakukan di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi. Skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah singkat Pondok Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh. Skripsi ini memilih objek penelitian yang sama yaitu Pesantren Syamsul Ulum hanya saja penelitian yang dilakukan dalam skripsi membahas mengenai dinamika pendidikan yang terdapat di Pesantren Syamsul Ulum dari masa ke masa, sedangkan skripsi yang penulis buat membahas mengenai peranan dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam perang kemerdekaan di Sukabumi pada tahun 1945-1946.

Tesis yang ditulis oleh Asep Mukhtar Mawardi yang merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro, dengan judul tesis Haji Ahmad Sanoesi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1850. Tesis ini menjelaskan mengenai peranan K.H. Ahmad Sanoesi semasa hidupnya dalam bidang pengetahuan serta dalam perjuangannya di Sukabumi, di tesis ini pun di jelaskan pula karya-karya K.H. Ahmad Sanoesi semasa beliau hidup. Dalam tesis ini di tulis mengenai pendiri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yaitu K.H. Ahmad Sanoesi sedangkan skripsi yang penulis buat membahas mengenai Pergoeroean Sjamsoel Oeloem secara lebih mendalam pada perang kemerdekaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif. Menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk lisan.²⁹ Sebuah penulisan tentang penelitian suatu peristiwa sejarah pada dasarnya tidak dapat menjawab kebenaran secara mutlak, namun dalam proses pengkajiannya itulah yang kemudian menjadi warna dalam kompleksitas dari keberadaan suatu peristiwa sejarah. Oleh sebab itu tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo adalah sebagai berikut.³⁰

1. Pemilihan Topik

Merupakan sebuah langkah awal dalam penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji. Dalam sebuah penelitian, topik harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.³¹ Hal ini diperlukan untuk dapat mendalami permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Dalam menentukan topik penelitian yang berjudul Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia, penulis mempertimbangkan beberapa alasan dalam pemilihan judul tersebut, pertama Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sudah berdiri sejak tahun 1934 dan menjadi saksi

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43-44.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2001, hlm. 91.

³¹ *Ibid.*, hlm. 92.

keadaan Sukabumi dari masa ke masa. Kedua, Sukabumi memiliki putra daerah yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan yaitu K.H Ahmad Sanoesi, namun belum banyak yang mengetahui peranannya bahkan oleh masyarakat Sukabumi sendiri. Penulis pun merasa memiliki kedekatan emosional dengan kota Sukabumi yang merupakan kota asal penulis.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan atau menemukan sumber sejarah berupa materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi,³² sedangkan sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan subjek, usaha memilih subjek dan mengumpulkan informasi subjek disebut Heuristik yang artinya mencari.³³ Terkait dengan kegiatan heuristik ini penulis melakukan pencarian buku-buku, majalah, jurnal, tulisan hasil penelitian yang relevan dan sumber internet yang terkait dengan objek penelitian. Untuk merekonstruksi suatu peristiwa, sumber sejarah merupakan hal yang sangat terpenting. Tanpa sumber sejarah, karya sejarah akan menjadi cerita fiksi belaka, dengan merekonstruksi maka akan mendapatkan peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

Pada dasarnya sumber sejarah ada dua macam yaitu sebagai berikut.

³² Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 29.

³³ Hugiono dan P.K. Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rrineka Cipta, 1992, hlm. 30.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau alat mekanis seperti diktafon (yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau saksi pandangan mata)³⁴. Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan wawancara dengan para pelaku sejarah yang menyaksikan dan bergabung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sukabumi. Beberapa pelaku yang penulis wawancarai yaitu Bapak Abdullah Mansyur, Bapak Sanukli, Bapak Adjum, Bapak H. Dadang, Bapak Satibi dan Ibu Ulo. Selain itu penulis pun mengumpulkan sumber tertulis berupa arsip yang berkaitan dengan judul skripsi.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata yakni, orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya,³⁵ untuk memperoleh informasi penulis melakukan wawancara dengan Bapak Munandi Saleh dan Ruyatna Jaya yang masing-masing menulis buku *K.H. Ahmad Sanoesi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional dan Sejarah Sukabumi*. Penulis menggunakan tulisan berupa buku-buku pendukung tema skripsi ini. Sumber-sumber

³⁴ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

³⁵ *Ibid.*

sekunder yang berupa buku yang penulis gunakan diantaranya sebagai berikut.

Miftahul Falah. 2009. *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Muhammad Iskandar. 1993. *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Jakarta: PB PUI.

Muhammad Iskandar,dkk. 2000. *Peranan Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Munandi Shaleh, 2011, *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*. Bekasi: Grafika Offset.

Ruyatna Jaya, 2002, *Sejarah Sukabumi*, Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi.

Yoseph Iskandar. 1997. *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah memperoleh sumber-sumber dalam penelitiannya, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber ada dua macam, yaitu: kritik *ekstern* dan kritik *intern*.

1) Kritik ekstern

Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.³⁶ Kritik ekstern mempunyai tugas menjawab tiga pertanyaan, yaitu relevan atau tidaknya, asli atau tidaknya, dan utuh atau tidaknya sebuah sumber. Cara-cara yang dilakukan oleh penulis untuk membuktikan keaslian sumber yang penulis peroleh berupa dokumen

³⁶ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 132.

atau arsip yaitu dengan cara melihat dan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, hurufnya serta semua penampilan luar untuk mengetahui autentitasnya. Penulis juga melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan narasumber yang diwawancara.

2) Kritik Intern

Kritik Intern merupakan berhubungan dengan kredibilitas sumber atau sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik intern pun bertujuan untuk menyelidiki aspek intern sebuah sumber. Aspek yang dimaksud berhubungan dengan apakah sebuah sumber sejarah dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Penulis pun ditantang untuk dapat mencari tahu apakah kesaksian dan dokumen yang didapat oleh penulis dapat dipercaya.

4. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Oleh sebab itu di dalam interpretasi perlu dilakukan analisis sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam kajian sejarah. Subyektifitas sejarawan memang diakui akan tetapi harus dihindari.³⁷

³⁷ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 101.

5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan sejarah (Historiografi) adalah suatu klimaks dari kegiatan sejarah yang merupakan rangkaian dari fakta yang sudah dilengkapi dengan interpretasi.³⁸ Dalam hal ini penulis dituntut kemampuannya untuk dapat membangun ide-ide tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta yang lainnya, sehingga historiografi yang dihasilkan bersifat obyektif.

H. Pendekatan Penelitian

Metodologi sejarah yang digunakan oleh seorang sejarawan agar menjadi sebuah penulisan yang mempunyai nilai keilmuan yang kompleks, maka perlu digunakan pendekatan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, sehingga hal ini akan mempermudah dalam menganalisis esensi dari suatu peristiwa yang akan diteliti dan ditulis menjadi sebuah karya sejarah. Pendekatan menggunakan bidang ilmu lainnya dapat memberikan suatu interpretasi yang obyektif kepada peneliti sehingga hal tersebut dapat bermanfaat untuk menekan subyektifitas yang terlalu menonjol.

Pendekatan sosial merupakan pendekatan yang berhubungan dengan kondisi masyarakat Sukabumi pada waktu itu, dimana ketika proklamasi kemerdekaan telah dilaksanakan namun ancaman dari Belanda akan kembali datang menjadikan kemerdekaan tidak dapat sepenuhnya dirasakan Rakyat Indonesia. Kemudian

³⁸ Sardiman, *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004, hlm. 106.

menyulut api revolusi dan perlawanan kepada Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi.

Pendekatan politik merupakan tinjauan yang menyoroti mengenai struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarkis sosial, pertentangan sosial, dan sebagainya.³⁹ Pendekatan politik dalam penyusunan ini digunakan untuk mengkaji alasan-alasan adanya revolusi sosial atau “gerakan rakyat” di Sukabumi terhadap tentara Sekutu yang menginginkan penguasaan kembali di wilayah Sukabumi.

Pendekatan agama merupakan suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agama terhadap agamanya.⁴⁰ Dalam skripsi ini pendekatan agama sangat dibutuhkan hal ini karena skripsi ini mengambil tema mengenai peranan lembaga pendidikan keagamaan yang berupa pesantren yang didalamnya pun tentunya terdapat para pemuka agama dan ahli agama seperti kyai, dan santri.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan penulis uraikan guna memperoleh gambaran yang jelas dan tepat secara keseluruhan mengenai skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari enam bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan dari skripsi ini.

³⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1996, hlm. 33.

⁴⁰ Kevin Barnet, *Pengantar Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1981, hlm. 15.

Bab kedua membahas mengenai gambaran umum kota Sukabumi pada sekitar tahun 1942-1945 termasuk didalamnya kondisi geografis Kota Sukabumi, kondisi sosial politik masyarakat Sukabumi, selain itu juga membahas mengenai keadaan kota Sukabumi ketika masa penjajahan Belanda, Pemerintahan Jepang dan menjelang pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Bab ketiga akan membahas mengenai perkembangan dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sejak didirikan dengan nama Pesantren Gunung Puyuh. Bab ini pun akan sedikit mengulas mengenai riwayat hidup K.H Ahmad Sanoesi. Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai pola pendidikan yang digunakan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pada masa perjuangan meraih kemerdekaan hingga perang mempertahankan kemerdekaan.

Bab keempat ini akan dibahas mengenai keadaan Sukabumi pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, selain itu juga akan di bahas tentang kedatangan tentara Sekutu di Sukabumi, dan juga membahas pertempuran-pertempuran yang terjadi Sukabumi dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan.

Bab kelima ini akan membahas barisan kelaskaran yang didirikan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan hubungan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dengan TKR.

Pada Bab keenam ini disajikan isi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam bab pertama, namun bukan merupakan ringkasan penelitian. Dalam kesimpulan menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas mengenai peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Perang Kemerdekaan Indonesia di Sukabumi.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUKABUMI

A. Kondisi Geografi Sukabumi

Sukabumi merupakan wilayah yang terdapat di Jawa dan secara astronomis wilayah Kota Sukabumi terletak pada $106^{\circ} 45' 50''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 45' 10''$ Bujur Timur, $6^{\circ} 49' 29''$ Lintang Selatan dan $6^{\circ} 50' 44''$ Lintang Selatan.¹ Wilayah Sukabumi berada di Pulau Jawa selatan dan termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat, Kota Sukabumi berada di antara wilayah kabupaten Sukabumi sehingga wilayah Kota Sukabumi berbatasan langsung dengan kecamatan-kecamatan dari Kabupaten Sukabumi. Wilayah Kabupaten Sukabumi berbatasan dengan Kabupaten Bogor di utara, Kabupaten Cianjur di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Lebak di barat.²

Suhu maksimum Sukabumi adalah 29^0 Celcius, termasuk dalam wilayah yang beriklim sejuk hal ini karena Sukabumi berada di Kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang memiliki ketinggian 584 m diatas permukaan laut. Berada di kaki Gunung Gede menyebabkan tanah di Sukabumi memiliki kontur tanah turun naik. Sukabumi pun berjarak tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan di Batavia dengan jarak hanya 120 km dan 96 km dari Bandung.

Wilayah Sukabumi memiliki beberapa wilayah perbukitan terdapat pula bukit kapur yang terletak di wilayah Cibadak dan bukit batu yang terdapat di

¹ Oscar Lesnusa, *Selayang Pandang Kota Sukabumi*. Sukabumi: Kantor PDE Arsip Daerah dan Humas Kota Sukabumi, 2011, hlm. 2.

² *Ibid.*

Cisolok. Sukabumi memiliki wilayah memanjang dari Gunung Gede hingga Samudra Hindia dan terdapat banyak sungai di Sukabumi yang berhulu di Gunung Gede dan bermuara di Pelabuhan Ratu diantaranya Ci Kaso, Ci Karang, Ci Letuh, Ci Mandiri, Ci Pelang, Ci Catih, Ci Leuleuy, Ci Heulang, Ci Mahi dan Ci Tarik, ada pula Ci Bareno yaitu sungai yang menjadi perbatasan antara Kabupaten Sukabumi dengan Kabupaten Lebak³. Banyaknya sungai yang terdapat di Sukabumi membuat daerah Sukabumi juga menjadi wilayah agraris yang subur.

Memiliki tanah yang cocok untuk bercocok tanam membuat Pemerintah Hindia Belanda mulai melirik Sukabumi. Tahun 1709 Gubernur Jenderal Van Riebeek mulai membuka perkebunan kopi di Cibalanggung (Bogor), Cianjur, Jogjogan, Pondok Kopo dan Gunung Guruh Sukabumi.⁴ Sebelum Jenderal Van Riebeek mulai membuka perkebunan di wilayah tersebut, di Sukabumi sudah terdapat perkebunan kopi yang dilaksanakan oleh Patih Wiranata adik dari Aria Wiranatu Datar III (Bupati Kabupaten Cianjur) atas perintah dari Gubernur Jenderal Van Hoorn. Kesuksesan Patih Wiranata berhasil menjadikan Sukabumi menjadi salah satu wilayah penghasil kopi yang berkualitas baik. Kesuksesan ini mengundang Van Riebeek untuk membuka perkebunan kopi di Sukabumi. Semenjak itu hasil dari perkebunan semakin meningkat sehingga pada tahun 1711

³ Asep Mukhtar Mawardi, “Haji Ahmad Sanoesidan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1959”. *Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011, hlm. 37.

⁴ Ruyatna Jaya, *Sejarah Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi, 2002, hlm. 22.

tercatat sebagai penghasil kopi pertama di Pulau Jawa. Kopi yang dihasilkan saat itu sebanyak 1.216.257 pikul.⁵

B. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Sukabumi

Masyarakat Sukabumi di dominasi oleh suku Sunda. Terlihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sukabumi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sukabumi merupakan Bahasa Sunda Priangan halus. Data statistik pada tahun 1905 menyebutkan bahwa penduduk Sukabumi (kota) berjumlah 15.080 (15.000) jiwa dan didominasi oleh penduduk pribumi. Penduduk Sukabumi (kota) terdiri dari tiga kelompok: Bangsa Eropa 588 (600) jiwa, Pribumi (*inlander*) 12.388 (12.000) jiwa, dan penduduk berkebangsaan Cina 2.112 (2.100) jiwa.⁶

Pada tahun 1915, jumlah penduduk meningkat menjadi 43.500 jiwa. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang tinggal di Sukabumi terus menunjukan peningkatan. Berikut tabel pertambahan penduduk dalam rentang waktu 10 tahun antara tahun 1920-1930.

⁵ Mulyono, *Sejarah Pemerintah Kota Sukabumi*. Sukabumi: Pemerintah Kota Sukabumi,tanpa tahun, hlm. 21.

⁶ Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm. 51.

Tabel. I Komposisi Penduduk Kota Sukabumi Masa Kolonial⁷

Kebangsaan	1920	1926	1930
Eropa	126	1520	2259
Pribumi	19495	19000	26615
Timur Asing	2777	3000	4751
Jumlah	23533	23520	33625

Tabel di atas menunjukkan bahwa pribumi mendominasi wilayah Sukabumi, dan penduduk Timur asing menduduki peringkat kedua, sedangkan Bangsa Eropa menduduki peringkat terakhir. Penduduk Timur Asing sendiri datang ke wilayah Cianjur pada abad ke 19. Kedatangannya bertujuan untuk mengolah tanah-tanah kosong yang tidak bisa ditanami.⁸ Kemudian dalam perjalannya banyak penduduk Asia timur yang datang ke Sukabumi sebagai pedagang. Terlihat pula penurunan jumlah penduduk pribumi pada tahun 1926. Namun belum terdapat alasan yang pasti mengapa hal ini terjadi.

Secara administratif Sukabumi termasuk ke dalam Daerah Tingkat II Jawa Barat. Letak wilayah Sukabumi berada di antara Bogor dan Cianjur namun dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam bahasa masyarakat Sukabumi lebih condong mengikuti Cianjur dan Bandung. Kondisi geografis Sukabumi yang dikelilingi oleh Gunung Gede dan Gunung Pangrango membuat masyarakat lebih banyak bekerja sebagai petani baik itu bekerja di sawah, ladang, maupun kebun. Terdapat pula masyarakat Sukabumi yang memilih menjadi penangkap ikan

⁷ J.M. Knaud, *Herinneringen aan Soekabumi*. Den Haag: Uitgeverij Moesson, 1980, page. 30.

⁸ Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint, 2000, hlm.145.

khususnya masyarakat yang tinggal di Sukabumi wilayah Selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

Sukabumi yang berhawa sejuk mengakibatkan banyaknya perkebunan di Sukabumi baik teh maupun kopi. Perkebunan kopi milik Belanda pertama kali dibuka oleh seorang Gubernur Jenderal Belanda bernama Van Riebeek yang membuka perkebunan di wilayah Gunung Guruh. Kopi pada saat itu merupakan komoditi yang menjanjikan bagi pemasukan keuangan Belanda. Kemudian Belanda memerintahkan tanam paksa pada tahun 1723. Serta memperkenalkan sistem penyerahan wajib kopi (*cintingenten*) sejak tahun 1740. Sistem eksplorasi baru yang diperkenalkan VOC ini dikenal dengan sebutan Sistem Priangan atau *Preanger Stelsel*.⁹ Akibat dari tanam paksa tersebut tentunya membuat perluasan perkebunan di Sukabumi terlebih ketika modal-modal swasta mulai masuk, seiring dengan perluasan perkebunan memunculkan pemukiman-pemukiman baru.

Pemerintah Kolonial pun kemudian melakukan pembangunan di Sukabumi seperti membuka jalur kereta api dan jalan raya di Sukabumi. Jalan raya Bogor ke Cianjur lewat Sukabumi sudah selesai sejak 1873. Sementara itu rel kereta api Jakarta-Bogor yang dibangun sejak 1869 sudah rampung pula tahun 1873.¹⁰ Sejak tahun 1911-an sebagian penduduk Sukabumi telah menikmati aliran listrik, sekolah, rumah sakit, rumah ibadah dan fasilitas umum ditengah kota sudah

⁹ Nina H. Lubis, dkk, *op.cit.*, hlm. 142.

¹⁰ Chaniago. JR, (1990), “Industri Sukabumi Sehabis Perang: Potret Samar Sebuah Perkembangan Fisik”, Dalam Anhar Gonggong (Ed), *Subtema Sejarah Industrialisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 117.

menggunakan listrik.¹¹ Pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda diperuntukkan untuk penduduk berkebangsaan Eropa yang tinggal di Sukabumi dan sebelumnya menuntut pembangunan fasilitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pemerintah Hindia Belanda pun membuat aliran irigasi yang bertujuan untuk mengaliri persawahan di sekitar kaki Gunung Gede.

Dalam kehidupan beragama penduduk Sukabumi didominasi oleh pemeluk agama Islam. Hal ini karena penduduk pribumi pada umumnya memeluk agama Islam, agama Kristen rata-rata dipeluk oleh penduduk yang berkebangsaan Eropa yang bekerja sebagai pengusaha perkebunan, sedangkan penduduk berkebangsaan Cina yang berprofesi sebagai pedagang rata-rata beragama Buddha dan Kristen. Kehidupan beragama di Sukabumi tergolong damai hal ini terlihat dari tempat ibadah agama Islam, Kristen, dan Buddha yang sudah berdiri sejak masa kolonial dibangun dengan jarak yang berdekatan.

Islam yang menjadi agama mayoritas mengakibatkan di Sukabumi terdapat banyak pesantren tradisional sebagai pusat pendidikan agama Islam, diantaranya Pesantren Al-Masturiyyah, Pesantren Sunanul Huda, dan Pesantren Gunung Puyuh.¹² Selain pesantren tersebut di Sukabumi juga banyak pesantren lainnya yang tersebar di seluruh pelosok Sukabumi. Karena banyak pesantren maka di Sukabumi juga terdapat banyak tokoh agama yang oleh masyarakat setempat di panggil dengan sebutan kyai atau *ajengan*. Golongan ini pula yang membakar semangat umat Islam Sukabumi untuk menentang kolonialisme

¹¹ Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm. 51.

¹² Abdullah Mansyur, *wawancara*, 26 Januari 2012.

diantaranya, K.H. Ahmad Sanoesi, K.H. Muhammad Basyuni dari Cipoho, K.H. Abdurrahim dari Cantayan, K.H. Muhammad Anwar dari Selajambe, K.H. Muhammad Siddik dari Sukamantri Cisaat, K.H. Badruddin dari Kadudampit, K.H. Muhammad Hasan Basri dari Babakan Cicurug, K.H. Syafe'i dari Pangkalan Cicurug, K.H. Akhyar dari Cipanengah Parungkuda, K.H. Badri dari Cisaat, K.H. Syadili dari Caringin Cicurug.¹³

Selain pesantren di Sukabumi juga terdapat pendidikan formal didirikan Belanda. Sekolah yang didirikan Belanda merupakan sekolah Kristen, selain sekolah formal Belanda juga mendirikan *Agent Police School*, sekolah yang disediakan untuk pendidikan perwira polisi yang pada masa Pendudukan Jepang berganti nama menjadi *Koto Keikatsu Ka Kai*.¹⁴ Tidak hanya pemuka agama Islam yang terdapat di Sukabumi pemuka agama lain pun seperti pemuka agama Kristen maupun Buddha tinggal di Sukabumi. Pemuka agama Kristen pada masa Pemerintah Hindia Belanda sudah mulai berdatangan ke Sukabumi akibat dari *Kristening Politiek*.¹⁵

Pada tahun 1850-an Menteri Jajahan Belanda Charles Ferdinand Pahus telah memberikan ijin khusus kepada Zending Protestan untuk membangun seminari dan perkampungan yang kemudian menjadi basis penyebaran agama

¹³ Sulasman, “Sukabumi Masa Revolusi”, dalam Djoko Mariandono, *Titik Balik Historiografi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, hlm. 219.

¹⁴ Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm. 55.

¹⁵ Zending yaitu gerakan penyebaran agama Kristen (Kristenisasi) yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama Kristen. *Ibid.*, hlm. 221.

Kristen Protestan di Sukabumi.¹⁶ Dalam bidang kesenian yang terdapat di Sukabumi mayoritas sama dengan kesenian lain yang terdapat di berbagai daerah di Jawa Barat. Seperti permainan angklung, calung, jaipong, karawitan dan tarling namun di Sukabumi terdapat kesenian khas yaitu Uyeg dan sisindiran

Ketika Jepang menduduki Jawa dalam Perang Dunia II, salah satu tujuannya adalah memperoleh sumber-sumber pangan yang memungkinkan mereka meneruskan operasi militer selanjutnya, serta memelihara daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara.¹⁷ Sehingga banyak penduduk Sukabumi yang menderita kelaparan hal ini karena hasil panen mereka harus diserahkan kepada Jepang. Sebelumnya Jepang membuat peraturan bahwa yang akan memanen padinya harus melapor terlebih dahulu kepada Pemerintah Jepang. Selanjutnya sebagian besar hasil panen dari petani di bawa ke balai desa setempat untuk kemudian di bawa oleh para tentara Jepang.¹⁸

Petani Sukabumi tidak hanya menanam padi tetapi mereka pun banyak yang menanam tumbuhan palawija dan berternak ikan. Banyak hasil pertanian dan ikan mereka yang diambil oleh Jepang. Kematian akibat kelaparan tidak dapat dihindarkan banyak pula masyarakat Sukabumi yang tidak sanggup menahan lapar sehingga meninggal dunia. Meskipun pada saat itu Pemerintah Jepang

¹⁶ Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm 67.

¹⁷ Aiko Kurasawa & Shiraishi, “Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani Indramayu”, dalam Akira Nagazumi (Ed), *Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Obor Indonesia, 1988, hlm. 86.

¹⁸ H.Dadang, *wawancara*, 6 Maret 2012.

memberikan bantuan satu *Canting* beras setiap satu rumah namun hal tersebut tidak membantu banyak.¹⁹

C. Kondisi Politik Sukabumi

1. Masa Penjajahan Belanda

Sukabumi merupakan wilayah kecil yang sejak masa kolonial dijadikan daerah buangan bukan tanpa alasan Belanda membuang para tahanan politik ke wilayah Sukabumi. Sukabumi di pilih menjadi daerah pembuangan karena saat itu Sukabumi sudah menjadi wilayah dengan banyak perkebunan namun kekurangan buruh hal ini karena sebelumnya Sukabumi merupakan hutan belantara. Para tawanan politik ini dibuang ke Sukabumi beserta keluarga dan pengikutnya, pengikutnya ini kemudian oleh Pemerintah Belanda di tempatkan sebagai kuli di perkebunan sedangkan tokoh-tokohnya di tempatkan di kota beserta keluarganya. Pemerintah Belanda kemudian mendirikan Sekolah kopolisian Belanda di Sukabumi. Pembangunan sekolah polisi ini bertujuan untuk menjaga para tokoh yang di buang ke Sukabumi.

Awalnya Sukabumi merupakan tanah partikelir atau *vrijeland*. Keadaan ini berlangsung hingga awal abad 19, kemudian Sukabumi berubah menjadi salah satu distrik Cianjur. Pada tahun 1870 wilayah Sukabumi menjadi *Afdeeling* dengan patih pertamanya Aria Wangsareja sejak 10 September 1870. Wilayah *afdeeling* yang baru diresmikan tersebut memiliki tujuh distrik diantaranya meliputi Gunung Parang, Cimahi, Ciheulang, Cicurug, Pelabuhan,

¹⁹ Ulo, *wawancara*, 8 Maret 2012.

Jampang Tengah, dan Jampang Kulon.²⁰ Kepatihan Sukabumi menjadi wilayah kepatihan hingga patih ke tujuh yang bernama Patih Surya Natabrata.²¹

Pada 1 April 1914 Sukabumi oleh pemerintah Belanda dijadikan sebagai *Gemmente* namun dalam pengaturan pemerintahan masih diatur oleh Asisten Residen dan Patih. Kemudian pada tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda mengubah status Sukabumi dan membagi Sukabumi menjadi *regentschappen* dan *staatsgemeente*. *Staatsgemeente* Sukabumi dijadikan pula sebagai Ibu Kota *Afdeeling West Priangan*,²² namun baru pada tahun 1926 dipilih seorang *Burgemeester* yang pertama yaitu Mr. GF Rambonet. Status Sukabumi sebagai kotapraja tidak berlangsung lama hal ini karena Pemerintah Hindia Belanda kembali melakukan perubahan terhadap Sukabumi pada 1930 seiring dengan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda menghapus *Afdeeling West Priangan*. Sejak saat itu, Sukabumi dimasukkan ke wilayah *Residentie Buitenzorg*.²³

Pada masa Penjajahan Belanda, perlakuan pemerintah terhadap umat Islam tidak baik, umat Islam sangat dimusuhi hal ini karena raja-raja Islam selalu melakukan perlawanan kepada Pemerintah Belanda. Para kyai, santri dan pesantren pun mendapat pengawasan dari Belanda hal ini berkaitan dengan kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren

²⁰ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2009, hlm. 2

²¹ Ruyatna Jaya, *loc.cit.*

²² Miftahul Falah, *loc.cit.*

²³ Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm. 42.

dan gerakan tarekat Islam, dipimpin oleh para pemuka agama di pedesaan, yakni para kyai.²⁴ Pada abad ke-19, Belanda mengirimkan Snouck Hurgronje untuk mengatasi permasalahan tersebut. Snouck Hurgronje kemudian memperkenalkan Politik Kembar antar toleransi dan kewaspadaan.

Politik Islam Snouck Hurgronje yang didasarkan atas analisa pemisahan antara agama dan politik tersebut, nampaknya hanya sesuai dengan kondisi peralihan abad ke-20, sebab perkembangan selanjutnya menyimpang dari politik Snouck Hurgronje.²⁵ Penyimpangan tersebut terjadi karena umat Islam melakukan perlawanan dalam membela agama tanpa mengabaikan kegiatan politik, sehingga keduanya berjalan beriringan.

Abad 20 terjadi perubahan dalam gerakan kaum Islam yang semakin reformis, kekotaan dan dinamis. Kaum Islam semakin gencar dalam perlawanan melawan pemerintah Hindia Belanda, terlebih ketika golongan Islam memiliki organisasi sendiri yang diberi nama Sarekat Dagang Islam yang awalnya adalah organisasi dagang yang kemudian berubah menjadi organisasi kebangsaan. Organisasi ini terus berkembang dengan mendirikan badan-badan usaha selain itu juga mendirikan cabang-cabang di beberapa wilayah termasuk di Sukabumi. Selain Sarekat Dagang Islam di Sukabumi juga berkembang organisasi Islam lainnya yaitu AII yang merupakan organisasi sosial yang didirikan oleh K.H. Ahmad Sanoesi, putra asli Sukabumi.

²⁴ Kuntowidjojo, “Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas 1910-1950”, *Prisma*, Vol. XIV No. 11, Jakarta: LP3ES, 1985. hlm. 37.

²⁵ Aqib Suminto, *Politik Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 199.

Selain mengirimkan utusannya yaitu Snouck Hurgronje Pemerintah Belanda pun mengirimkan para misionaris ke Indonesia, para misionaris tersebut kemudian menyebar ke berbagai daerah. Usaha Pemerintah Belanda ini disebut juga *Kristening Politiek* (Zending), di Sukabumi pada abad 19 misionaris berhasil mendirikan perkampungan Kristen yang dinamakan Kampung Pengharepan, Sekolah Kristen pun dibangun di Sukabumi. Terdapat dua sekolah Kristen di Sukabumi pada awal abad ke 20, yaitu *zendingschool* dan sebuah sekolah partikelir yang bernama *Hollandsch-Chineescheschool* usaha Zending. Keberadaan Zending ini merupakan cambuk bagi para pemuka agama di Sukabumi, banyak diantara para kyai yang memerintah para santrinya untuk mendirikan pesantren-pesantren di daerah.

2. Masa Pendudukan Jepang

Kedatangan Jepang di Indonesia disambut bagi pahlawan. Bangsa Indonesia menyambut dengan suka cita kedatangan Jepang, Mereka meneriakan sambutan selamat datang “*banzai-banzai*” dan orang Jepang membalasnya dengan “*Indonesia Nippon sama-sama*”.²⁶ Kabahagiaan semakin menyelimuti Bangsa Indonesia ketika Jepang memperbolehkan pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Bangsa Indonesia mempercayai Jepang sebagai penyelamat mereka yang akan membebaskan Indonesia dari penjajahan yang selama ini telah terjadi. Jepang mulai menjelajahi wilayah Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda.

²⁶ Mulyono. dkk, *op.cit.*, hlm. 30.

Keinginan Jepang untuk menguasai wilayah Jawa Barat di mulai dengan pendaratan Divisi II tentara Ke 16 di wilayah Banten. Divisi tersebut kemudian dibagi menjadi dua kelompok dan menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat. Satu kelompok menelusuri jalur Serang menuju Tanggerang dan satu kelompok lainnya menuju Bogor dengan melewati Rangkasbitung. Bogor pun akhirnya berhasil dikuasai oleh Jepang. Setelah Belanda benar-benar menyerah maka Jepang segera membentuk Pemerintahan Militer di seluruh Pulau Jawa, termasuk di Sukabumi.

Pemerintahan militer tersebut berada di bawah panglima tentara yang disebut sebagai *gunshireikan* atau disebut pula *saiko shikikan*. *Gunshireikan* membawahi staf pemerintahan militer yang disebut *gunseikanbu* dan dipimpin oleh *gunseikan*. Sementara untuk mengawasi dan mengatur daerah pemerintah Jepang membentuk *gunseibu*. Sukabumi berada dalam *gunseibu* Jawa Barat. Pada masa pemerintahan *gunseibu* inilah Jepang mulai menerapkan peraturan yang menyengsarakan masyarakat Indonesia yaitu peraturan pungutan pangan yang disebut juga sebagai politik beras. Politik beras mulai diajukan pada Agustus 1942, sekitar lima bulan setelah Jepang tiba di Jawa.

Pemerintahan *gunseibu* sendiri tidak berlangsung lama Pemerintah Militer Jepang kemudian menghapus keberadaan *gunseibu* yang kemudian mengganti dengan pemerintahan *syu* yang dipimpin oleh *syucokan*. Ia bertanggung jawab kepada *Saiko Shikikan* dengan wilayah kekuasaannya meliputi wilayah keresidenan zaman Hindia Belanda.²⁷ Penghapusan *Gunseibu*

²⁷ Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 159.

tersebut diatur dalam undang-undang no. 27 yang dikeluarkan pada Agustus 1942. Meskipun *Gunseibu* sudah dihapuskan politik beras tetap diterapkan kepada petani Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang banyak istilah Jepang yang digunakan oleh Belanda termasuk dalam pemerintahan, seperti *Ken*, *Gun*, *Son*, dan *Ku* selain itu untuk istilah menjadi *Syi*. Jabatan untuk memimpin daerah tersebut pun menggunakan istilah Jepang seperti *syico*, *kenco*, *gunco*, *sonco*, dan *kunco*. Selain penghapusan *Gunseibu* undang-undang no. 27 pun memutuskan untuk membentuk Sukabumi *Syi* dan Sukabumi *Ken*.²⁸

Gerakan pertama yang dibentuk oleh Jepang dalam upaya memobilisasi masyarakat Indonesia adalah Gerakan Tiga A yang didirikan 29 April 1942 bersamaan dengan hari lahir Kaisar Hirohito, Gerakan Tiga A oleh Pemerintah Jepang disebutkan memiliki tujuan untuk mencapai kemakmuran bersama di Asia.²⁹ Di Sukabumi gerakan ini dipimpin oleh Mr. Sjamsoedin yang pernah menjadi Wakil Walikota Sukabumi pada masa Pemerintahan Belanda. Gerakan ini kemudian melakukan rapat akbar di sebuah tempat yang sekarang di bernama Lapangan Merdeka. Dalam rapat yang dihadiri juga oleh K. H. Ahmad Sanoesi dan Soekarno, terungkaplah keinginan rakyat Sukabumi yaitu

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Tonny Surjo Santoso. *Buku Panjaitan Windhu Kebangkitan Perjuangan Pemuda Indonesia*. Jakarta: Jajasan Kesedjahteraan Keluarga Pemuda 66. 1970, hlm. 65.

mereka ingin merdeka.³⁰ Gerakan ini tidak berlangsung lama pada Desember 1942 gerakan ini dibubarkan.

Belajar dari kegagalan Gerakan Tiga A dalam menghimpun simpati rakyat Indonesia maka pada Maret 1943 Jepang meresmikan organisasi baru dengan tokoh-tokoh terkemuka dan disegani oleh rakyat Indonesia diantaranya Soekarno, Moh. Hatta, K.H. Mas Mansur, dan Ki Hadjar Dewantara. Organisasi yang diberi nama Putera (Pusat Tenaga Kerja) ini menyatukan dua orang tokoh nasionalis dengan dua tokoh pendidikan di Indonesia, akan tetapi, organisasi baru ini lagi-lagi hanya mendapat sedikit dukungan, antara lain karena pihak Jepang tidak memberi Putera kekuasaan apa pun atas gerakan pemuda.³¹

Pemerintah Jepang meskipun mendirikan organisasi disisi lain Pemerintah Jepang juga membubarkan semua organisasi yang didirikan pada masa Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Jepang tidak pandang bulu dalam menjalankan peraturannya, tidak terkecuali AII dan MIAI yang merupakan orgasasi Islam turut dibubarkan pula. Jepang terus berusaha menjalin hubungan baik dengan Islam, Pemerintah Jepang kemudian mendirikan *Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia* (Masjoemi) pada Oktober 1943. Organisasi ini merupakan organisasi yang diperuntukkan untuk seluruh umat Islam di Indonesia.

³⁰ Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 160

³¹ M.C Ricklefs, “A History of Modern Indonesia”, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm. 432.

Selain pendirian Masjoemi Jepang pun berusaha menarik hati kaum Islam dengan mengangkat para tokoh Islam dalam pemerintahan salah satunya K.H. Ahmad Sanoesi yang merupakan tokoh Islam dari Sukabumi dengan jabatan terakhir yang diberikan Jepang pada tahun 1944 sebagai Wakil Residen Bogor dan sebelumnya sempat menjadi dewan penasehat wilayah Bogor. Selain itu Pemerintah Jepang pun telah banyak mengangkat para tokoh Islam untuk bergabung di *Shumubu* yang dibentuk dua pekan setelah pendaratan Jepang di Jawa dan *Shumuka* dan terus ke bawah sampai tingkat desa.³²

K.H. Ahmad Sanoesi menjadi satu-satunya orang dari kalangan Islam tradisional yang menduduki jabatan eksekutif.³³ Selain menjadi wakil residen Bogor K.H. Ahmad Sanoesi pun aktif sebagai pengurus Masjoemi. Melihat Jepang lebih lunak daripada Belanda hal ini membuat kaum Islam memiliki ruang gerak yang lebih luas baik dalam pemerintahan maupun dalam dakwah. Pemimpin agama Islam pun dapat melakukan dialog tawar-menawar mengenai aturan-aturan Jepang. Hal ini dilakukan karena Jepang ingin menggalang semua kekuatan besar anti-Belanda, maka Jepang pun merasa bahwa untuk menjamin keinginan kaum Islam merupakan hal yang lebih mendesak daripada

³² Nourouzzaman Shiddiqi, “Ulama dalam Perspektif Sejarah”. *Pesantren*, Vol.II No. 4, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985, hlm. 17.

³³ Mohammad Iskandar, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanoesi*. Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, 1993, hlm. 21.

memenuhi keinginan elit nasionalis.³⁴ Sehingga simpati dari kaum Islam akan didapatkan dan hal itu merupakan situasi yang menguntungkan bagi Jepang.

Dibalik kebaikan yang diperlihatkan Jepang kepada masyarakat Indonesia khususnya kaum Islam, Jepang tetap saja berantisipasi terhadap gerakan kaum Islam meskipun memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi Islam, pemerintah Jepang terus melakukan pemantauan terhadap gerakan Islam termasuk dalam pengajian dan pendidikan.

³⁴ Benda Harry J, “The Crescent and the Rising Sun, Indonesia Islam under The Japanese Occupation, 1942-1945”, a.b. Daniel Dhakidas, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm. 141.

BAB III

SEJARAH PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM TAHUN 1934-1952

A. Biografi K.H. Ahmad Sanoesi Pendiri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem

Ahmad Sanoesi dilahirkan di Desa Cantayan, *Onderdistrik* Cikembar, Distrik Cibadak, *Afdeeling* Sukabumi pada tanggal 12 Muharam 1306 Hijriah.¹ Bertepatan dengan 18 September 1888 M. Sementara itu, berdasarkan keterangan yang terdapat di atas batu nisan makamnya, Ahmad Sanoesi dilahirkan pada tanggal 3 Muharam 1306 Hijriah.² Ayahnya yang bernama Haji Abdurrahim bin Haji Yasin merupakan seorang pemuka agama di wilayah Cantayan dan pemilik Pesantren Cantayan. Terlahir di lingkungan pesantren membuat Ahmad Sanoesi terbiasa dengan pendidikan agama.

Sebagai seorang putra kyai membuat Ahmad Sanoesi menjadi perhatian banyak orang, baik dari santri maupun dari masyarakat sekitar pesantren. Meskipun seperti itu Ahmad Sanoesi tetaplah seorang anak biasa, melakukan kegiatan seperti anak-anak lainnya. Dalam usia 7 sampai 10 tahun, ia sering mengikuti teman sebayanya menggembala kambing, kerbau atau kuda yang sering dipergunakan untuk delman atau sado.³ Pendidikan agama yang dimilikinya

¹ Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeka di Djawa, R. A. 31 No. 2119.

² Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*, Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2009, hlm. 3.

³ Mohammad Iskandar, *Kyai Haji Ahmad Sanoesi Biografi Singkat Guru dan Pejuang Pedesaan (Suatu Penelitian Awal)*. Jakarta: Fakultas sastra Universitas Indonesia, 1991, hlm. 4.

diperoleh dari ayahnya yang mengajarkan langsung ilmu agama kepada Ahmad Sanoesi. Ketika Ahmad Sanoesi menginjak dewasa ayahnya meminta untuk menempuh pendidikan di luar Pesantren Cantayan.

Pada tahun 1905 Ahmad Sanoesi mengikuti anjuran dari Ayahnya untuk belajar di luar pesantren milik ayahnya, maka untuk pertama kalinya Ahmad Sanoesi menempuh pendidikan di luar Pesantren Cantayan kala itu Ahmad Sanoesi berusia 16 tahun. Sebagai langkah pertama ia mendatangi pesantren yang tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya guru yang pertama ia datangi adalah Kyai Haji Muhammad Anwar dari Pesantren Selajambe, Cisaat.⁴ Kemudian belajar pula di Pesantren Sukamantri yang berada dibawah pimpinan Kyai Haji Muhammad Siddik, dan dilanjutkan belajar agama kepada Kyai Haji Djenal Arif di Sukaraja. Pesantren-pesantren tersebut berada di *afdeeling* Sukabumi.

Cianjur merupakan tempat selanjutnya untuk Ahmad Sanoesi menuntut ilmu agama. Di kabupaten yang terletak di wilayah timur Sukabumi ini awalnya Ahmad Sanoesi belajar ilmu *tasawwuf* di Pesantren Cilaku selama satu tahun. Pesantren Ciajag merupakan pesantren selanjutnya yang menjadi tempat belajar Ahmad Sanoesi di Cianjur. Setelah belajar di Cianjur dan memperoleh banyak ilmu agama dari guru-gurunya di pesantren, maka Ahmad Sanoesi kemudian memutuskan untuk kembali menuntut ilmu di daerah lain dan pilihannya jatuh pada salah satu daerah di Tasikmalaya. Pesantren yang dituju oleh Ahmad Sanoesi adalah Pesantren Gudang yang dipimpin oleh Kyai Haji Suja'i, kurang lebih satu tahun Ahmad Sanoesi menuntut ilmu di pesantren tersebut.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

Sepulang dari Pesantren Gudang di Tasikmalaya Ahmad Sanoesi kembali ke Cianjur untuk belajar di Pesantren Gentur terletak di Warung Kondang daerah yang masih berada di Cianjur, di Pesantren Gentur Ahmad Sanoesi belajar dengan bimbingan oleh *Ajengan* Ahmad Syatibi dan *Ajengan* Qortobi, Ahmad Sanoesi menghabiskan waktu hanya enam bulan di pesantren ini. Di Pesantren Gentur ini Ahmad Sanoesi memang hanya sebentar hal ini karena saat itu ia mempunyai pendapat yang berbeda dengan kyai dalam menafsirkan makna isi satu kitab Ilmu Mantiq (logika) yang sedang dipelajarinya.⁵

Selain dari pesantren-pesantren yang terdapat di Sukabumi, Cianjur dan Tasikmalaya Ahmad Sanoesi juga belajar di pesantren yang terdapat di Kota Garut diantaranya Pesantren Kresek dan Bunikasih di dua pesantren tersebut Ahmad Sanoesi masing-masing menghabiskan waktu tujuh dan tiga bulan. Selama menjadi santri di Pesantren-pesantren tersebut Ahmad Sanoesi terkenal sebagai santri yang kritis. Sementara itu berdasarkan cerita para kyai yang beredar di seputar wilayah Kecamatan Ciawi, Megamendung, dan Cisarua Bogor (bekas *onderafdeeling Tjiawi Buitenzorg*), bahwa Ahmad Sanoesi dikenal sebagai santri yang “nyeleneh atau mahiwal” yang berani melawan kepada guru sendiri.⁶

Setelah sekian lama belajar di berbagai pesantren pada 1910 Ahmad Sanoesi kembali ke Sukabumi dan masuk menjadi santri di Pesantren Babakan

⁵ Mohammad Iskandar, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanoesi*. Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, 1993, hlm. 4.

⁶ Asep Mukhtar Mawardi, “Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1959”. *Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011, hlm. 92.

Selaawi, Baros, Sukabumi. Di Pesantren ini Ahmad Sanoesi bertemu dengan Siti Djuwariyah dan kemudian menikahinya. Siti Djuwariyah sendiri merupakan putri dari seorang kyai terkemuka di Sukabumi yaitu Kyai Haji Affandi dari Kebon Pedes. Setelah menikah, K.H Ahmad Sanoesi beserta istri pergi haji pada tahun 1910. Ketika proses ibadah haji telah selesai ditunaikan K.H Ahmad Sanoesi dan istri tidak langsung kembali pulang ke tanah air melainkan menetap hingga lima tahun di Kota Mekkah, hal ini dilakukan karena K.H Ahmad Sanoesi ingin belajar di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Ketika berada di Mekkah Ahmad Sanoesi giat belajar dan sering berkunjung ke kalangan ulama untuk menimba ilmu dan juga untuk menjadi teman diskusi, beberapa ulama yang dikunjungi Ahmad Sanoesi ketika bermukim di Mekkah ialah Syeikh Saleh Bafadil, Syeikh Maliki, Syeikh Ali Thayyib, Syeikh Said Jawani, Haji Muhammad Junaedi, Haji Abdullah Jawawi, Haji Mukhtar.⁷ Pemikiran K.H Ahmad Sanoesi merupakan pemikiran yang sudah modern, menuntunnya untuk sering berkunjung kepada tokoh-tokoh dari beberapa organisasi di Indonesia yang kebetulan kala itu sedang berada di Mekkah diantaranya, K.H Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI Majalengka), Haji Abdul Muluk (Tokoh SI), K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh pendiri NU), K.H Mas Mansyur (Tokoh Muhammadyah).⁸

⁷ Munandi Saleh, *K.H. Ahmad Sanoesi Pemikiran dan Perjuangannya Dalam Pergolakan Nasional*. Sukabumi: Grafika Offset, 2011. Hlm. 6.

⁸ Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm. 21.

Ketika bermukim di Mekkah inilah awal pertemuan K.H Ahmad Sanoesi dengan dunia organisasi. Diawali pertemuan K.H. Ahmad Sanoesi dengan Haji Abdoel Moeloek yang merupakan anggota SI pada tahun 1913, akhirnya K.H. Ahmad Sanoesi difasilitasi untuk bergabung menjadi anggota SI.⁹ Perjumpaan yang terjadi pada tahun 1913 itu Haji Abdul Muluk memperlihatkan kepada Ahmad Sanoesi *statuten* SI dan mengajaknya untuk masuk organisasi tersebut. Ahmad Sanoesi setuju bergabung.¹⁰

Keterlibatan K.H Ahmad Sanoesi di Sarekat Islam terlihat jelas ketika buku yang berjudul *Nahratoe'ddharham* beredar, buku yang berisi tentang kebaikan-kebaikan SI. Buku tersebut dimaksudkan agar masyarakat Indonesia yang kala itu berada di Mekkah tidak termakan oleh isu-isu yang berkembang saat itu. Isu-isu tersebut beredar karena tersebarnya “surat kaleng” yang menyudutkan Sarekat Islam dalam surat kaleng tersebut dituliskan bahwa SI bukan organisasi Islam. K.H Ahmad Sanoesi pun berperan aktif dalam perdebatan yang dilakukan bersama ulama yang tidak menyukai Sarekat Islam.

Pada tahun 1915 Ahmad Sanoesi kembali ke tanah air dan menjadi salah satu guru di pesantren milik ayahnya. Selain mengajar K.H Ahmad Sanoesi juga aktif berceramah di berbagai tempat. Cara mengajar dan berceramah yang menarik membuat K.H Ahmad Sanoesi disukai banyak orang. Pemikirannya yang modern juga membuat K.H Ahmad Sanoesi tidak hanya berceramah mengenai Al-

⁹ “Proces verbaal periksaan Hadji Mochamad Sanoesi kampoeng Tjantajan” oleh Wedana Cibadak Raden Karna Brata, 7 Oktober 1919, dari Koleksi R.A. Kern Nomor 278 (KITLV).

¹⁰ Mohammad Iskandar, 1993, *op.cit.*, hlm. 4.

Quran dan hadits namun juga mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam sehari-hari. Para santri dan pengikut K.H Ahmad Sanoesi kemudian menyebut guru mereka tersebut dengan sebutan *Ajengan* Cantayan.

K.H Ahmad Sanoesi pun tetap bergelut dalam dunia politik di tanah air, terlihat dari jabatan yang tawarkan kepada K.H Ahmad Sanoesi di SI yaitu sebagai *adviseur*. Haji Sirod yang saat itu sebagai Presiden SI Lokal Sukabumi meminta langsung kepada K.H Ahmad Sanoesi agar bersedia menjadi *adviseur*. Sebelum menyetujui dan menerima jabatan tersebut terlebih dulu K.H Ahmad Sanoesi mengajukan persyaratan kepada SI, syarat-syarat tersebut adalah meminta anggota-anggota SI lebih meningkatkan diri dalam masalah keIslam. SI (lokal) sungguh-sungguh mempraktekkan tujuannya membantu anggotanya dalam meningkatkan kemampuan perniagaan mereka dengan cara memberi pinjaman modal yang diambil dari uang kontribusi.¹¹ Keberadaan K.H Ahmad Sanoesi sebagai *advieur* SI tidak berlangsung lama hal ini karena syarat-syarat yang diajukan olehnya tidak mampu dipenuhi oleh SI.

Pada tahun 1919 K.H Ahmad Sanoesi mendirikan Pesantren Genteng sesuai dengan anjuran dari sang ayah. Pesantren Genteng terletak di Kampung Genteng, Babakan Sirna, Distrik Cibadak *Afdeeling* Sukabumi. Semenjak mendirikan Pesantren Genteng, K.H Ahmad Sanoesi juga dikenal sebagai *Ajengan* Genteng. Sikap kritis K.H Ahmad Sanoesi membuatnya tidak disukai oleh Pemerintah Hindia Belanda karena seringkali K.H Ahmad Sanoesi menyampaikan ceramah yang menurut Belanda sebagai tindakan provokator.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

Bahkan perseteruan antar pemuka agama Islam juga pernah terjadi ketika K.H. Ahmad Sanoesi menulis buku “*Qawanin ad Diniyyah wa Dunyawiyah fi Umuri Zakat wal Fitrah*” (Peraturan Keagamaan dan Keduniaan Berkennaan dengan Urusan Zakat dan Fitrah). Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa penghulu dan pemerintah tidak berhak menerima zakat padahal sebelumnya penghulu dan pemerintah menerima zakat dari masyarakat.¹²

Tulisan K.H Ahmad Sanoesi dianggap melawan kebijakan pemerintah dalam masalah pemungutan zakat dan fitrah. Tulisan itu pula yang menjadi salah satu alasan Pemerintah Hindia Belanda menangkap K.H Ahmad Sanoesi pada tahun 1926. Selain alasan tulisan tersebut alasan lainnya adalah karena terjadi pemberontakan SI Merah¹³ dan K.H Ahmad Sanoesi dikait-kaitkan dengan tokoh SI merah yaitu Kyai Samin. Selain itu karena tempat kabel telegraf pada jalur kereta api yang diputus oleh SI merah berada tidak jauh dari Pesantren Genteng. Penjara Cianjur pernah menjadi tempat K.H Ahmad Sanoesi ditawan selama sembilan bulan. K.H Ahmad Sanoesi kemudian dipindahkan ke Sukabumi hingga November 1928.

Batavia *Centrum* menjadi kota pengasingan selanjutnya lebih tepatnya di wilayah tepatnya di wilayah Tanah tinggi, Senen. Ketika dipindahkan ke Batavia

¹² Asep Mukhtar Mawardi, *op.cit.*, hlm. 101.

¹³ Terjadi perpecahan dalam Sarekat Islam salah satunya karena masuknya pengaruh komunis dalam tubuh Sarekat Islam maka sarekat Islam terbagi menjadi Sarekat Islam Merah dan Hijau. Sarekat Islam Merah merupakan sebutan bagi kelompok yang terpengaruh oleh komunis. Sebutan lain dari SI merah adalah Sarekat Islam B atau juga *Afdeeling* B. M.C. Ricklefs, “A History of Modern Indonesia”, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010,hlm. 372.

dalam surat keputusan penangkapan di jelaskan bahwa penangkapan K.H. Ahmad Sanoesi karena membahayakan ketertiban dan merupakan bagian dari SI Merah.¹⁴ Meskipun dalam tahanan dan pengasingan K.H Ahmad Sanoesi tetap menulis kitab-kitab mengenai agama Islam. Hal ini dilakukan agar para santrinya tetap mendapatkan ilmu agama meski jarak jauh. K.H Ahmad Sanoesi beserta pengikutnya kemudian membentuk organisasi sosial keagamaan, *Al-Ittihadiyatul Islamiyyah* (AII) dan memutuskan ketuanya adalah K.H Ahmad Sanoesi. Organisasi itu didirikan pada November 1931 di Batavia *Centrum*. Selain mengadakan kegiatan pengajian di majlis-majlis umum dan masjid-masjid, juga penerbitan majalah *Al-Hidayatul Islamiyah* (AHI) berlangsung dibawah pimpinan K.H. Ahmad Sanoesi bersama pengasuh-pengasuh lainnya.¹⁵ Badan serupa dengan koperasi pun didirikan AII di Batavia *Centrum* dan diberi nama *Baitul Mal AII*.

Pemerintah Hindia Belanda kemudian memindahkan K.H. Ahmad Sanoesi pada 1934 ke Sukabumi sebagai tahanan kota dan menetap di Jalan Vogelweg No. 100.¹⁶ Di tempat itu pula Ahmad Sanoesi kemudian mendirikan pesantren yang diberi nama Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Perguruan yang berada di wilayah Gunung Puyuh ini oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Pesantren Gunung Puyuh dan K.H Ahmad Sanoesi memiliki julukan baru yaitu *Ajengan Gunung*

¹⁴ *Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 2X tanggal 11 September 1928, Binnelandsche Bestuur Nomor 5154.*

¹⁵ S. Wanta, *K.H. Ahmad Sanoesi dan Perjoangannya Seri VII*. Majalengka: Pengurus Besar Persatuan Ummat Islam, 1991. Hlm. 13.

¹⁶ *Besluit Gubernur Jenderal Hindia belanda Nomor 32 tanggal 3 Juli 1934*

Puyuh selain itu K.H. Ahmad Sanoesi juga dikenal dengan *Ajengan* Batavia karena dihubungkan dengan tempat pengasingannya sebelum dipindahkan ke Sukabumi.

Setelah pemindahan K.H Ahmad Sanoesi ke Sukabumi AII berkembang pesat inilah yang membuat Pemerintah Hindia Belanda resah terlebih setelah ada selebaran yang disebar mengenai ajakan perang suci. Pemerintah menduga bahwa selebaran itu dibuat oleh AII. Pada 20 Februari 1939 K.H Ahmad Sanoesi dibebaskan dari status sebagai tahanan kota. Hal ini karena menurut pejabat baru Hindia Belanda yang bernama G.F. Pijper (*Adviseur voor Inslandse Zaken*) ketakutan Pejabat Hindia Belanda sebelumnya merupakan ketakutan yang berlebihan.

Pada awal kedatangan Jepang K.H Ahmad Sanoesi beserta AII dan Barisan Islam Indonesia¹⁷ aktif membantu Jepang. Jepang melaksanakan pelatihan kyai dan ulama pada 1 Februari 1943 K.H Ahmad Sanoesi didaulat menjadi instruktur dalam kegiatan tersebut bersama H. Agus Salim, Dr. Amrullah, dan lain-lain.¹⁸ Jepang pun meminta K.H Ahmad Sanoesi agar bersedia untuk menjadi Dewan Penasehat Daerah Bogor. Sebelum menyatakan bersedia ia mengajukan persyaratan kepada pemerintah militer Jepang, diantaranya agar AII dihidupkan kembali, karena sebelumnya semua organisasi yang lahir pada jama Pemerintah Kolonial Belanda di bubarkan oleh Pemerintah Jepang. Persyaratan tersebut

¹⁷ BII merupakan organisasi kepemudaan AII yang didirikan pada tahun 1937 sebelumnya bernama Barisan Al-Ittihadiyatul Islamiyyah (BAII). Didirikan dengan tujuan untuk membuat wadah bagi para pemuda AII. Kemudian menjadi organisasi kelaskaran. Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 131.

¹⁸ Munandi Saleh, *op.cit.*, hlm. 14.

dikabulkan oleh pemerintah Jepang yang akhirnya AII hidup kembali, dengan merubah AD/ART dan nama yaitu menjadi Persatoen Oemmat Islam Indonesia (POII). K.H Ahmad Sanoesi pun resmi diangkat menjadi Dewan Penasehat Daerah Bogor.

Januari 1944 K.H Ahmad Sanoesi menjadi pengurus *Jawa Hokokai*. K.H Ahmad Sanoesi pun menjadi wakil dari POII dalam keanggotaan di Masjoemi dan K.H Ahmad Sanoesi kemudian menjadi pengurus Masjoemi. Akhir tahun 1944 K.H Ahmad Sanoesi diangkat oleh Pemerintah Jepang menjadi Wakil Residen Bogor. Sewaktu Jepang membentuk Badan Persiapan Untuk Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang kemudian berubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), K.H Ahmad Sanoesi terpilih sebagai salah satu anggotanya.

Dalam PPKI K.H Ahmad Sanoesi pun aktif memberikan pendapat. Misalnya dalam rapat tanggal 10 Juli 1945 ia telah mengajukan satu konsep negara yang disebut “*imamat*”, yang tidak lain adalah bentuk republik.¹⁹ Selain itu ketika terjadi perdebatan dalam perumusan pasal 28 ayat 1 rancangan undang-undang dasar. Kyai Haji Kahar Muzakir meminta agar dalam ayat itu tidak berbau agama sedangkan Kyai Haji Maskur berpendapat agar menggunakan kalimat “menurut agamanya” kala itu Ir. Soekarno sebagai anggota panitia kecil mengusulkan untuk mengadakan pemungutan suara. Usulan Soekarno tersebut disetujui oleh Radjiman Wedionongrat selaku ketua. K.H Ahmad Sanoesi menolak usulan Soekarno dan Radjiman. Menurutnya masalah agama jangan

¹⁹ Mohammad Iskandar, 1993, *op.cit.*, hlm. 21.

diputuskan berdasarkan suara mayoritas. Sebab masalah kepercayaan tidak dapat dipaksakan atas dasar mayoritas. Sebagai jalan keluar diputuskan saja akan menggunakan usulan Maskur atau Kahar Muzakir. K.H Ahmad Sanoesi kemudian mengusulkan penggunaan “menurut agama” dan akhirnya di setujui anggota sidang.²⁰

Pada masa perang kemerdekaan K.H Ahmad Sanoesi menjadi anggota Komisi Nasional Indonesia Pusat. K.H Ahmad Sanoesi pun ikut hijrah ke Yogyakarta pasca Perjanjian Renville pada tahun 1948. Kehadiran *Darul Islam* dengan tegas di tolak oleh K.H Ahmad Sanoesi karena bertentangan dengan ajaran Islam. K.H Ahmad Sanoesi bersama sahabatnya K.H Abdul Halim dari Majalengka bercita-cita ingin menyatukan POII dan POI (Perikatan Oemmat Islam).

Setiap yang hidup pasti akan mati, itulah salah satu kepastian yang dijanjikan Allah kepada manusia. Sebelum rencananya untuk menyatukan POII dengan POI Allah memiliki kehendak lain. Pada 31 Juli 1950 M K.H. Ahmad Sanoesi meninggal dunia di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan dikebumikan di sekitar Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Meninggalkan banyak kesan di mata santri-santrinya dan juga dimata masyarakat luas. Selain itu juga K.H Ahmad Sanoesi meninggalkan banyak kitab hasil karyanya selama hidup. Sebanyak 124 kitab baik dalam bahasa Sunda maupun Bahasa Melayu (Indonesia). Namun terdapat kemungkinan bahwa hasil karya Ahmad Sanoesi lebih dari 124 kitab.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

B. Awal dan Perkembangan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem

Pesantren biasa merupakan kelanjutan dari langgar, seorang anak yang telah mendapatkan ilmu dasar di langgar kemudian melanjutkan belajar di pesantren. Pesantren adalah tempat santri belajar ilmu agama Islam kepada kyai dalam jangka waktu tertentu.²¹ Tergantung pencapaian ilmu santri tersebut apabila menurut kyai santri tersebut sudah layak untuk dilepas maka kyai mempersilahkan santri tersebut untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan menyebarkan ilmu yang telah di pelajari di pesantren. Sebelum Kolonial Belanda datang pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.²²

Di beberapa wilayah terdapat lembaga pendidikan Islam yang serupa dengan pesantren dan memiliki istilah sendiri seperti di wilayah Aceh di sebut dengan dayah, surau di wilayah Sumatra Barat, sedangkan istilah pesantren digunakan untuk menyebut lembaga pendidikan Islam di daerah Jawa. Dalam pendidikan di pesantren kyai hidup bersama santrinya.²³ Kedekatan antara ulama atau kyai dengan murid atau santri terjalin erat, selain itu santri pun sangat patuh dan segan terhadap kyai atau ulama hal ini disebabkan metode hidup bersama yang dijalankan pesantren. Pesantren memiliki peran khusus dalam masyarakat,

²¹ Iip Dzulkifli Yahya. “Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda Penemuan dan Peneguhan Identitas”. dalam Budi Susanto, S.J (Ed). *Politik & Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003 , hlm.274.

²² Arif Fajrullah, “Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi”. *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, hlm. 5.

²³ I. Djumhur & H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Ilmu, 1974, hlm. 112.

Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat. Pada zaman revolusi, pesantren yang dipimpin oleh kyai atau ajengan merupakan salah satu pusat gerilya dalam pergerakan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan maupun pada masa revolusi. Di Pesantren dibentuk Hisbullah yang kemudian menjadi embrio dari Tentara Nasional Indonesia.²⁴

Kedatangan K.H. Ahmad Sanoesi yang merupakan salah satu ulama terkemuka dari tempat pengasingan di Batavia ke Sukabumi disambut baik oleh masyarakat Sukabumi dan membawa angin baru terhadap kehidupan masyarakat Sukabumi. Meskipun pada saat kedatangan K.H. Ahmad Sanoesi sudah banyak kyai maupun *ajengan* yang juga menjadi panutan masyarakat, namun dengan kedatangan K.H. Ahmad Sanoesi membawa pelajaran baru bagi masyarakat Sukabumi mengenai Islam. *Ajengan* muda yang kala itu berusia 44 tahun yang memiliki ilmu agama yang tinggi juga memiliki semangat untuk memerdekakan Indonesia. Disamping itu juga karena K.H. Ahmad Sanoesi mampu menyampaikan dan memecahkan masalah keagamaan maupun kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mudah di fahami.

K.H. Ahmad Sanoesi kemudian mendirikan sebuah pesantren yang mempelajari ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan.²⁵ Pesantren yang didirikan K.H. Ahmad Sanoesi disebut Pesantren Gunung Puyuh. Keberadaan Pesantren ini disambut baik oleh masyarakat Sukabumi. Banyak santri yang mendaftar untuk

²⁴ Sulasman, “Kyai dan Pesantren dalam Historiografi Islam di Indonesia”, *Historia Madania*, Vol. 1 No. 2. Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2011, hlm. 9.

²⁵ Edi S Ekajati dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, hlm. 28.

belajar di Pesantren Gunung Puyuh. Santri adalah sebutan atau istilah bagi para siswa yang belajar di pesantren, biasanya para santri belajar hidup sendiri, mulai dari mencuci pakaian, dan memasak.

Pesantren Gunung Puyuh terletak di belakang rumah K.H. Ahmad Sanoesi ketika menjadi tahanan kota di Sukabumi tepatnya di Jalan Vogelweg No.100, Gunung Puyuh. Pesantren ini didirikan pada akhir tahun 1934 diatas tanah yang terdapat di belakang rumah K.H. Ahmad Sanoesi. Pada awalnya pendiriannya K.H. Ahmad Sanoesi dibantu penduduk mulai mendirikan sebuah masjid kecil dan sebuah bangunan pesantren yang sederhana. Masyarakat di daerah Gunung Puyuh menyambut baik pendirian pesantren tersebut bahkan masyarakat sekitar pesantren memperbolehkan para santri untuk tinggal di rumah mereka. Hal ini dilakukan karena Pesantren Gunung Puyuh belum menyediakan asrama untuk para santrinya menginap. Sehingga untuk bermalam para santri menginap di rumah penduduk. Santri di Pesantren Gunung Puyuh tidak hanya didominasi oleh para pemuda yang tinggal di wilayah Gunung Puyuh ataupun Sukabumi namun juga dari wilayah di luar Kota Sukabumi.

Melihat masyarakat luas khususnya Sukabumi menyambut baik pendirian pesantrennya tersebut maka K.H Ahmad Sanoesi berkeinginan untuk memperluas pesantrennya dan membangun fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Keinginan tersebut bukan tanpa halangan, modal yang diperlukan tidak dimilikinya. Dengan tekad yang kuat maka Ahmad Sanoesi menyisihkan keuntungan dari *Tamsjijatoel*

Moeslimin,²⁶ K. H. Ahmad Sanoesi mulai mempersiapkan prasarana yang dibutuhkan untuk lembaga pendidikannya.²⁷ Kemudian Ahmad Sanoesi membeli tanah yang terletak di belakang rumahnya. Tanah rawa berbentuk lembah di kaki sebuah bukit kecil (masyarakat sekitar menyebutnya Gunung Puyuh) memiliki luas 15.000 m², dengan persiapan yang begitu matang diantaranya dengan menampung air yang masuk rawa ke dalam got yang telah dibuat, kemudian dilakukan pengurukan di tanah rawa itu, hingga akhirnya tanah rawa itu sudah menjadi tanah lapang yang siap dibangun. Maka mulailah pembangunan prasarana yang dibutuhkan oleh Pesantren Gunung Puyuh yaitu madrasah dan pondokan.

Masyarakat Sukabumi pun banyak yang membantu K.H. Ahmad Sanoesi dalam pembangunan perluasan Pesantren Gunung Puyuh. Banyak orang kaya yang menyumbang sebagian hartanya dalam membantu K.H. Ahmad Sanoesi dalam memperluas pesantren miliknya tersebut. K.H. Ahmad Sanoesi dengan tegas akan menolak sumbangan harta yang tidak sesuai dengan kekayaannya, yang diinginkan oleh K.H. Ahmad Sanoesi kepada orang kaya adalah memberikan sumbangan sesuai dengan ketentuan hukum yang tertera dalam Al Qur'an.²⁸ K.H. Ahmad Sanoesi pun mempersiapkan kurikulum dan organisasi dalam

²⁶ *Tamsjijatoel Moeslimin* merupakan majalah tafsir Al-Quran yang diterbitkan perdana oleh K.H. Ahmad Sanoesi pada Oktober 1934. Awalnya peredaran majalah ini hanya wilayah Sukabumi dan Batavia Centrum. Pada tahun 1935 Wedana Batavia meminta agar *Tamsjijatoel Moeslimin* diterbitkan setiap minggu. Pada tahun itu pula wilayah beredarnya *Tamsjijatoel Moeslimin* meluas hingga Bandung dan wilayah Sumatra. Biaya yang dikenakan dalam berlangganan Tamsjijatoel Moeslimin adalah sekitar f 1,00 hingga f 1, 50 untuk per tiga bulan. Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 119

²⁷ *Ibid.*, hlm. 144.

²⁸ *Ibid.*

pesantrennya selain itu juga mempersiapkan nama untuk lembaga pendidikannya tersebut, maka diputuskan bahwa nama yang digunakan adalah “Pergoeroean Sjamsoel Oeloem”. Lamanya pendidikan pada awalnya diputuskan sembilan tahun dengan tiga tingkatan sehingga masing-masing tingkatan lamanya pendidikan selama tiga tahun.

Pada 20 Desember 1937, Pergoeroean Sjamsoel Oeloem resmi dibuka. Rencana lamanya pendidikan selama sembilan tahun tersebut diubah menjadi 12 tahun dan tetap terbagi dalam tiga tingkatan sehingga masing-masing tingkatan lama pendidikannya adalah empat tahun. Setiap tingkat memiliki jumlah pembayaran yang berbeda untuk tingkat pertama biaya yang harus dibayarkan f 0.50, sedangkan untuk tingkat dua dan tiga masing masing membayar dengan jumlah f 1 dan f 2,50. Masyarakat tetap menyebut Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dengan Pesantren Gunung Puyuh hal ini karena kebiasaan dalam masyarakat Sukabumi menyebut Pesantren sesuai dengan tempat pesantren tersebut didirikan terlebih sebelumnya K.H. Ahmad Sanoesi memang membangun pesantren kecil yang oleh masyarakat disebut Pesantren Gunung Puyuh sehingga nama tersebut telah melekat dalam ingatan masyarakat Sukabumi.

Pengetahuan mengenai politik dan kebangsaan pun diajarkan dan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan setiap ada perayaan imtihan pada acara pembukaannya santri diwajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selain itu setiap malam minggu mereka diberikan kebebasan untuk mengikuti diskusi-diskusi politik yang diadakan tokoh-tokoh pergerakan seperti Arudji Kartawinata di Cigerji, Adam Malik di Lembur Situ, Mohammad Hatta di Cikole,

H. Abdul Karim Amrullah di Cikiray.²⁹ Tokoh-tokoh tersebut berada di Sukabumi karena tengah menjalani hukuman pembuangan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda.

Pada awal kedatangan Jepang K.H. Ahmad Sanoesi membantu Jepang dalam mengusir Belanda di Sukabumi. Beliau memerintahkan agar anggota Barisan Islam Indonesia dan AII menunjukkan markas Belanda. Dengan mudah Jepang akhirnya berhasil menguasai Sukabumi. Jepang selanjutnya melakukan hubungan baik dengan K.H. Ahmad Sanoesi, namun hubungan baik itu hanya berjalan sekejap setelah Jepang memperlihatkan sifat aslinya K.H. Ahmad Sanoesi menjauhi dan melawan Jepang. Pada bulan Oktober 1943, pihak Jepang membentuk organisasi pemuda Indonesia yang paling berarti, yaitu Pembela Tanah Air (Peta).³⁰

K.H. Ahmad Sanoesi berusaha memasukkan pemuda-pemuda Indonesia untuk bergabung di Peta termasuk santri-santrinya di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem juga sempat dijadikan markas organisasi kelaskaran BII dan Hizbullah. Selain anggota Kelaskaran, BKR Sukabumi pun lahir atas bantuan dan inisiatif K.H. Ahmad Sanoesi dan para pejuang lainnya dan menggunakan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sebagai tempat lahirnya BKR cabang Sukabumi dan memutuskan salah satu santrinya yaitu Atjoen Basoeni sebagai ketua BKR Sukabumi.

²⁹ Sulasman, “Sukabumi Masa Revolusi”. Dalam Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, hlm. 222.

³⁰ M.C Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 435.

C. Perkembangang Pola Pendidikan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem

Pesantren memiliki dua macam yaitu pondok pesantren dan pesantren saja. Terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu ketika pondok pesantren memiliki pemondokan yang digunakan untuk bermalam santrinya sedangkan pesantren tidak menyediakan pemondokan bagi santrinya sehingga santrinya banyak yang pulang kembali ke rumahnya setelah belajar di pesantren hal ini dilakukan oleh para santri yang biasanya memiliki tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari pesantren tempatnya menuntut ilmu sedangkan bagi santri yang rumahnya jauh biasanya menginap di rumah penduduk di sekitar pesantren. Pesantren pun biasanya terletak terpencil, hal ini secara tegas memperkuat dugaan pengunduran diri santri dalam masyarakat. Karena banyak pesantren dalam hal ekonomi juga merupakan unit-unit yang berdiri sendiri, dan para santri hidup dari tanah pesantren, maka keadaan terpencil itu menumbuhkan kesadaran otonomi bersama yang kuat.³¹

Pesantren Gunung Puyuh pada awalnya merupakan pesantren yang tidak memiliki pemondokan hal ini menyebabkan santrinya bermalam di rumah penduduk namun dalam perkembangannya setelah selesai di renovasi dan berganti nama menjadi Pergoeroean Sjamsoel Oeloem disediakan pemondokan sederhana bagi santrinya. Pembangunan pemondokan ini dimaksudkan agar pendidikan yang dilakukan lebih maksimal. Pelajaran yang diberikan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem selain Al-Quran dan Hadist di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem ini pun

³¹ Ben Anderson, “ Java in a time of revolution, Occupation and resistance 1944-1946 ”, a.b. Jiman Rumbo, *Revolusi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 24.

diberikan pelajaran mengenai Ilmu *Nahwu* dan *Saraf*. Staf pengajarnya adalah K.H.Ahmad Sanoesi sendiri dibantu oleh keluarganya, baik anak maupun menantu. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem seperti pesantren pada umumnya yang mempelajari kitab kuning, selain kitab kuning yang memang sejak dahulu sudah ada dan dipelajari di banyak pesantren. Para santri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun mempelajari kitab-kitab hasil karya K.H. Ahmad Sanoesi yang merupakan guru mereka..

Metode pembelajaran di perguruan ini mengalami perubahan dari metode pembelajaran Pesantren Gunung Puyuh namun masih terdapat banyak kesamaan dengan pesantren-pesantren lainnya di Jawa Barat pada masa itu yaitu menggunakan metode sorogan dan balagan.

Balagan merupakan bahasa Sunda yang diserap dari bahasa arab(balagha) yang artinya menyampaikan yang kemudian diberikan akhiran -an menjadi balagan. Ketika guru menyampaikan materi dari kitab, maka para santri ngalagat yaitu kyai membacakan arti dan para santri mngartikannya dalam kitab. Kegiatan ini disebut balagan kegiatan lainnya sorogan (menyetorkan, bahasa Sunda) yaitu memberikan setoran hafalan ataupun bacaan kitab yang telah ia pelajari kepada gurunya.³²

Selain Sorogan dan Balagan terdapat metode pengajaran tradisional lainnya yang juga digunakan oleh para pengajar di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yaitu ngalagat. Ngalagat sendiri adalah mengartikan perkata teks berbahasa Arab - biasanya dalam kitab kuning kata perkata, dengan cara menuliskan terjemahannya tepat dibawah kata yang dimaksudkan dengan menggunakan huruf Arab.³³ K.H

³² Sita Faujiah, “Dinamika Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Syamsul Ulum) Gunung Puyuh Sukabumi”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011, hlm. 112.

³³ Iip Dzulkifli Yahya, *op.cit.*, hlm.268.

Ahmad Sanoesi beserta para pengajar lainnya pun menggunakan metode yang sering dilakukannya ketika menjadi pengajar di Pesantren Cantayan yaitu metode *halaqah*,

Dengan metode ini, para santri diajak untuk mendiskusikan setiap persoalan keagamaan. Untuk mengefektifkan proses diskusi tersebut, para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok. Mereka mendiskusikan setiap permasalahan agama di masing-masing kelompok yang kemudian dibicarakan lagi dengan kelompok lainnya. Hasil diskusi itu dibahas bersama-sama dengan K. H. Ahmad Sanoesi sehingga para santri akan memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan sistem *sorogan* atau *bandungan*.³⁴

Metode pembelajaran berbeda di setiap tingkatan seperti metode *halaqah* dilakukan kepada para santri yang sudah tingkat lanjut sedangkan *sorogan* dan *bandungan* diberlakukan untuk santri baru. Setiap metode pembelajaran yang dilakukan para pengajar termasuk K.H. Ahmad Sanoesi selalu memberikan kesempatan kepada santrinya untuk bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan agama maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan lainnya yaitu ada pada cara belajar santri yang mana sudah menggunakan meja dan kursi. Penggunaan meja dan kursi ini jelas memberikan perbedaan yang sangat mencolok dengan pesantren-pesantren lainnya saat itu yang masih menggunakan cara belajar dengan *ngadapang* dan masih menganggap cara belajar dengan menggunakan meja dan kursi merupakan cara belajar orang kafir. K.H. Ahmad Sanoesi pun ketika menjadi pemimpin Pesantren Genteng dan Gunung Puyuh menggunakan metode ngadapang dimana para santri belajar beralaskan lantai sambil mendengar pelajaran yang disampaikan oleh para ulama.

³⁴ Miftahul Falah, *op.cit*., hlm. 45-46.

Kondisi berada di bawah penjajahan bangsa lain saat itu membuat pesantren-pesantren di Indonesia termasuk di Sukabumi memberikan pelajaran bela diri kepada santrinya. Sejak masa penjajahan Belanda ulama yang independen adalah benteng kukuh yang menolak kolonialisme. Belanda pun memberikan cap kepada para ulama sebagai si pembuat rusuh (*trouble makers*).³⁵ Sehingga para santri dan ulama dituntut untuk menjadi dai sekaligus pejuang. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem memiliki tiga tujuan dalam pendidikannya yaitu mempersiapkan ulama, mujahid, dan mempersiapkan ahli dakwah yang mujahid.³⁶ Hal ini mempertegas peran ulama dan tokoh Islam bukan hanya menyebarluaskan ilmu agama Islam saja namun juga menjaga keamanan Indonesia dan menolak penjajahan atau penguasaan tanah oleh Bangsa Asing.

³⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, “Ulama dalam Perspektif Sejarah”, *Pesantren*, Vol.II, No. 4, Jakarta: Perhimpunan Pengembangang Pesantren dan Masyarakat, 1985, hlm. 17.

³⁶ Sita Faujiah, *op.cit.*, hlm. 110.

BAB IV

PERANAN PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOEM DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPULIK INDONESIA

A. Berita Proklamasi dan Kedatangan Sekutu di Sukabumi

Masyarakat di luar Jawa banyak yang melakukan perlawanan namun perlawan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia rupanya tidak mampu membuat Jepang gentar. Perlawanan ini diantaranya di lakukan oleh kaum petani dan pemuka agama yang menderita kemiskinan akibat peraturan penyerahan hasil panen mereka. Pada November 1942 di Aceh terjadi perlawanan yang dipimpin oleh seorang ulama muda, pada tahun 1943 Kalimantan Selatan pun melakukan perlawanan kepada Jepang sedangkan di Kalimantan Barat perlawanan terjadi pada tahun 1944. Pada tahun 1944 Indonesia mengalami gagal panen yang besar. Maka di tahun ini barulah terjadi perlawanan serius di pulau Jawa terhadap Pemerintahan Jepang. Salah satu perlawanan yang terjadi di Jawa adalah perlawanan yang dilakukan oleh K.H. Zainal Mustofa beserta para peengikutnya. Namun perlawanan yang dilakukan oleh para petani dan santri dari pedesaan tersebut mudah untuk dipadamkan oleh Pemerintah Jepang dan tidak mempengaruhi kekuatan Jepang di Indonesia.

Kekalahan dalam perang mengakibatkan kekuatan Jepang di Indonesia kian melemah, sehingga melemahnya kekuatan Jepang bukan di karenakan perjuangan masyarakat Indonesia saja tapi faktor utama disebabkan oleh kekalahan Jepang dalam perang Pasifik melawan Sekutu. Kian melemahnya kekuatan Jepang ini kemudian disadari oleh Perdana Menteri Jepang, Kuniaki Koiso, yang berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia janji yang

disampaikan pada tanggal 7 September 1944 di hadapan sidang Parlemen Kerajaan ke-85.¹ Janji yang diucapkan oleh Koiso tersebut membuat senang rakyat Indonesia. Meskipun sesungguhnya janji itu hanyalah alat bagi Jepang untuk kembali memperoleh bantuan dari Indonesia. Selain itu juga sebagai tandingan terhadap pernyataan Sekutu yang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia apabila Indonesia bersedia membantu melawan Jepang.

Tindak lanjut dari pernyataan Perdana Menteri Kuniaki Koiso maka Pemerintah Jepang membentuk *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) yang diketuai oleh R. T. Radjiman Wediodiningrat pada 1 Maret 1945. Organisasi ini bertujuan untuk mempelajari hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk membentuk suatu negara. Hal ini dilakukan karena Jepang meminta rakyat Indonesia berjalan sendiri dalam usaha mendapatkan kemerdekaan. Jepang hanya membantu saja. Pada bulan Juli 1945, *Gunseikanbu* atas dorongan para tokoh nasional mengijinkan departemen diserahkan kepemimpinannya kepada golongan pribumi, misalnya *Naimubu*, *Bunkyo Kyoku*, *Eisey Kyoku*, dan sebagainya.² Para tokoh nasional memiliki tujuan agar cepat atau lambat pimpinan pemerintahan dapat dikuasai oleh bangsa Indonesia.

Memasuki pertengahan tahun 1945 kekalahan Jepang terhadap Sekutu sudah didepan mata, satu demi satu pulau-pulau yang dimiliki Jepang diserang

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Endang, tanpa tahun, hlm. 123-124.

² Ben Anderson, “Java in a time of revolution, Occupation and resistance, 1944-1946”, a.b Jiman Rumbo, *Revolusi Pemuda Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1988, hlm. 57.

dan diambil alih oleh Sekutu. Hal ini tentu menimbulkan kepanikan pemerintah Jepang. Puncaknya terjadi ketika Sekutu benar-benar menghancurkan dua kota besar Jepang, bom pertama di ledakan pada 6 Agustus 1945 di Hiroshima sebuah kota dengan seperempat juta penduduk. Bagian pusat kotanya hilang tersapu, 72.000 orang terluka dan 64.000 tewas.³ Ternyata serangan masih berlanjut ketika surat kabar harian Jepang memberitakan bahwa kerugian yang diderita tidak terlalu besar maka untuk kedua kalinya Sekutu meluncurkan bom dengan kekuatan yang lebih besar di kota Nagasaki meskipun memiliki kekuatan ledak lebih tinggi namun korban yang berjatuhan lebih sedikit dibandingkan dengan Hiroshima hal ini karena Nagasaki merupakan kota dengan kepadatan penduduk yang lebih sedikit.

Melihat kekuatan Jepang yang semakin melemah maka Para tokoh nasional memutuskan untuk pergi menemui Panglima Tertinggi Terauchi Hisaichi yang merupakan Panglima Wilayah Selatan. Pertemuan tersebut terjadi di Saigon antara Terauchi dengan Sukarno, Hatta dan Radjiman pada tanggal 11 Agustus 1945. Hasil dari pertemuan itu adalah janji bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada wilayah Hindia Timur Belanda, tetapi memveto penggabungan wilayah Malaya dan wilayah-wilayah Inggris di kalimantan. Selain itu juga Terauchi meminta Sukarno agar menjadi Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Jepang benar-benar memberikan harapan mengenai

³ L. De Jong, “Het koninkrijk der Nederlanden de Tweede wereldoorlog 1939-1945”, a.b. Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1987, hlm.173.

kemerdekaan Indonesia dengan menyatakan bahwa kemungkinan sekitar tanggal 25 Agustus 1945 akan diberikan kemerdekaan oleh Jepang, padahal saat itu Jepang sendiri sedang menghadapi situasi yang genting.⁴

Jepang yang pada awalnya berniat melakukan “perang suci” melawan habis para musuhnya akhirnya dipaksa untuk mundur. Kaisar Hirohito memerintahkan penghentian perang sesaat setelah kota Hiroshima hancur oleh bom atom Sekutu. Berita menyerahnya Jepang terhadap Sekutu langsung menyebar luas ke seluruh penjuru dunia hanya saja untuk daerah yang dikuasai Jepang sengaja berita ini diperlambat disiarkannya. Di Jakarta pun berita itu dengan cepat tersiar sebab satu-satunya kantor berita Jepang, Domei yang tidak pernah menerima berita dari Tokyo tiba-tiba pada tanggal 13 Agustus 1945 malam dan seterusnya sudah tidak menerima berita lagi dari Tokyo.⁵

Jepang akhirnya berada di posisi yang sulit dan memaksanya untuk menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, kenyataan ini memperjelas bahwa janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia tidak akan ditepati. Menyerahnya Jepang tanpa syarat pada tanggal 14 Agustus 1945 kepada Sekutu merupakan hal yang tidak diprediksi sebelumnya. Ketika Jepang sudah menyerah kepada Jepang dan bersedia meninggalkan Indonesia pihak Sekutu belum siap untuk mengambil alih pemerintahan di Indonesia. Hal ini mengakibatkan di Indonesia terjadi kekosongan pemerintahan.

⁴ Tonny Surjo Santoso, *Buku Pantja Windhu Kebangkitan Perjuangan Pemuda Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1970, hlm.79.

⁵ Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*. Jakarta: Widjaya, 1970, hlm. 20.

Terlebih ketika *Gunseikan* kemudian mendapat perintah-perintah khusus supaya mempertahankan *status quo* sampai kedatangan pasukan Sekutu.⁶

Soekarno, Hatta dan Radjiman tiba di tanah air pada tanggal 15 Agustus disambut oleh masyarakat Indonesia Kemudian Soekarno dan Hatta menyiapkan Rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang akan diselenggarakan pada pagi keesokan harinya di Gedung Dewan *Sanyo* di Jln. Pejambon jakarta untuk menyelenggarakan proklamasi Kemerdekaan Indonesia.⁷ Namun ternyata bukan hanya tokoh nasional saja yang memiliki rencana, para pemuda pun sudah berkumpul untuk merencakan kemerdekaan di ruang Bakteriologi Pegangsaan, pertemuan para pemuda ini berlanjut di Cikini No.71. hasil dari pertemuan ini adalah bahwa Indonesia harus merdeka dengan kekuatan sendiri tanpa menunggu kemerdekaan dari Jepang yang sudah hancur. Rencana ini kemudian di sampaikan kepada anggota PPKI, namun anggota PPKI tidak sepakat dengan rencana golongan pemuda sehingga anggota PPKI yang kemudian disebut golongan tua sempat bersitegang dengan golongan muda.

Golongan muda akhirnya membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok pada dini hari tanggal 16 Agustus 1945, namun keberadaan Soekarno di Rengasdengklok tidak lama karena sore harinya berkat jaminan Mr. Subardjo para pemuda bersedia mengembalikan Soekarno dan Hatta ke Jakarta. Hari yang dinantikan oleh bangsa Indonesia akhirnya tiba, Kemerdekaan

⁶ M.C Ricklefs, “ A History of Modern Indonesia “, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, hlm.443-444.

⁷ G.A. Warmansjah,dkk, *Sejarah Revolusi Fisik Daerah DKI Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977, hlm. 81.

Indonesia di proklamirkan pada 17 Agustus 1945 di rumah Soekarno Jalan Pengangsaan timur no. 56. Jakarta. Peristiwa sakral tersebut tidak banyak di hadiri oleh banyak orang karena tentara Jepang masa itu masih berusaha mempertahankan status quo. Awalnya proklamasi sempat di rencanakan akan dilakukan di Lapangan Ikada namun mengingat keamanan hal itu diurungkan. Selesailah penjajahan yang telah lama di jalani rakyat Indonesia. Semua masyarakat yang menghadiri upacara proklamasi tersebut tak dapat menahan haru, isak tangis pun mengiringi kumandang Indonesia Raya.

Upaya menyebar luaskan proklamasi Kemerdekaan Indonesia di lakukan dengan segala usaha, diantaranya dengan melakukan siaran radio secara terus menerus yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Selain itu percetakan kilat dilakukan untuk mencetak beribu-ribu selebaran yang berisikan informasi mengenai kemerdekaan. Berita kemerdekaan harus disebarluaskan ke seluruh negeri bahkan ke seluruh dunia maka dengan bantuan dari kaum buruh di Kantor Berita Domei, Kemerdekaan Indonesia sampai ke seluruh Indonesia dan juga ke seluruh dunia. Mendengar bahwa berita kemerdekaan Indonesia telah tersebar ke seluruh dunia tentara Jepang panik dan meminta Radio Domei untuk menarik berita tersebut.

Masyarakat Sukabumi mengetahui berita proklamasi selain dari siaran radio.⁸ Berita proklamasi juga didapat dari mulut ke mulut. Namun masyarakat Sukabumi tidak langsung mempercayai berita tersebut sehingga memutuskan untuk mengirimkan Edeng Abdullah dan Djakaria ke Jakarta untuk

⁸ Adjum, *wawancara*, 8 Maret 2012

memastikan berita kemerdekaan Indonesia. Setibanya di Jakarta Edeng Abdullah dan Djakaria dapat memastikan bahwa memang proklamasi Kemerdekaan telah dilaksanakan pada 17 Agustus 1945. Edeng dan Djakaria kemudian kembali ke Sukabumi selain membawa informasi mengenai kepastian proklamasi kemerdekaan juga membawa perintah dari Maruto Nitimihardja untuk melaksanakan proses pengambilalihan pemerintahan di Sukabumi dari tangan Jepang.⁹

Setiba di Sukabumi Edeng dan Djakaria menyebarluaskan berita proklamasi ke para Pejuang yang sering berkumpul di jalan Cikiray 10 B.¹⁰ Selain menginformasikan kepada Pejuang di jalan Cikiray tersebut informasi juga di sampaikan kepada tokoh terkemuka di Sukabumi. Perintah dari Maruto Nitimihardjo berhasil dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1945, dimana para pejuang beserta tokoh-tokoh PETA bergerak mengambil alih gedung pertemuan umum. Dan mencetuskan kebulatan tekad untuk merebut kekuasaan.¹¹ Tak berapa lama setelah berhasil merebut Balai Pertemuan Umum para pejuang pun berhasil mengibarkan bendera merah putih di alun-alun Kota Sukabumi.

Soekarno dalam siaran radio pada 23 Agustus 1945 menyatakan pendirian Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Khusus untuk BKR memiliki tujuan inti untuk

⁹ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa barat, 2009, hlm. 194.

¹⁰ Ruyatna Jaya, *Sejarah Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan Pendidikan Sukabumi, 2002, hlm. 61.

¹¹ *Ibid.*

membantu mengamankan Indonesia. Instruksi Soekarno tersebut langsung mendapat tanggapan dari daerah-daerah di seluruh Indonesia diantara dengan berdirinya KNI Karesidenan Priangan pada 24 Agustus 1945. BKR pun terbentuk di berbagai kota, di Jawa Barat pembentukan BKR di mulai dari tingkat kabupaten. Segala persiapan dilakukan bangsa Indonesia agar benar-benar layak disebut negara yang telah merdeka. Perebutan kekuasaan terus di lakukan oleh para pejuang Indonesia hal ini karena Jepang enggan memberikan kekuasaan karena menginginkan Indonesia tetap dengan status quo.

Terdapat penyerangan dalam usaha merebut pemerintahan dari Jepang di Sukabumi. Serangan yang telah direncanakan sebelumnya itu akhirnya berhasil seperti yang diharapkan. Pada 1 Oktober 1945 kantor pemerintahan beserta instansi lainnya seperti Denki (PLN), Kantor Telepon, Tambang emas, *Osamu dai 10360 butai dai jon bun kojo* berhasil di kuasai pejuang Indonesia, kemudian ditetapkanlah walikota Sukabumi adalah Mr. Syamsudin dan Mr. Harun menjadi bupati Sukabumi.¹² Pengambil alihan pemerintahan di Sukabumi dipimpin oleh Panitia Lima yang terdiri dari Suryana (BKR), Sukoyo (Kepolisian), S. Waluyo (KNID), Abdurrohim (Ulama), dan Ali Basri (perwakilan dari Kecamatan-kecamatan).¹³

¹² Baledesa Sukabumi, *Seputar Revolusi Kemerdekaan di Sukabumi*, 2010, tersedia pada <http://baledesasukabumi.wordpress.com/2010/08/18/seputar-revolusi-kemerdekaan-di-kota-sukabumi/>, diakses pada 17 Mei 2012. Pukul 12.07 WIB.

¹³ Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya DaTi II Sukabumi*. Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, 1995, hlm. 3.

Kesuksesan dalam perebutan pemerintahan di Sukabumi tidak terlepas dari koordinasi dan rencana yang sudah matang. Hal ini karena penyerangan 1 Oktober merupakan penyerangan yang sudah terkoodinir dan memiliki banyak massa, terdiri dari organisasi-organisasi kelaskaran yang sudah didirikan di Sukabumi. Seperti Pesindo, Hisbullah, Laskar Rakyat, Barisan Banteng, Barisan Islam Indonesia, Kelompok Bekas Tahanan Digul, Kebaktian Rakyat Sulawesi, selain itu terdapat pula perkumpulan dari Pemerintah Sipil dan Kepolisian.¹⁴ Perebutan pemerintahan terus berlanjut pada 2 Oktober 1945 pejuang Indonesia berusaha merebut pemerintahan Jepang di tingkat kecamatan, selain itu para pejabat daerah seperti wedan dan camat yang tidak setuju dengan proklamasi dan perjuangan kemerdekaan digantikan dengan yang baru.

Belum selesai upaya perebutan kekuasaan oleh Bangsa Indonesia ancaman kembali datang dari Pasukan Sekutu yang dikabarkan akan kembali mendatangi Indonesia. Ancaman tersebut menjadi kenyataan dengan kedatangan Sekutu pada September 1945 ke Indonesia. Pasukan Sekutu yang datang ke Indonesia di bawah komando Asia tenggara (*Southeast Asia Command/SEAC*) di bawah pimpinan Laksmana Lord Louis Mountbatten.¹⁵ Pasukan Sekutu yang terdiri dari Australia, Amerika Serikat, Inggris dan Belanda ini kemudian mulai bergerak masuk wilayah Indonesia. Pasukan Australia yang diikuti Belanda mulai menduduki kota-kota besar di Indonesia Timur, sedangkan pasukan Inggris mulai memasuki

¹⁴ *Ibid.* hlm. 2.

¹⁵ Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi, *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan 9 Desember 1945*. Sukabumi: Dewan Harian Cabang Angkatan-45, tanpa tahun, hlm. 7.

Jawa pada September 1945 yang tiba di Jakarta, dan sepanjang Oktober mereka tiba di Medan, Padang, Palembang, Semarang dan Surabaya.

Pasukan Sekutu yang datang ke Pulau Jawa dan Sumatra didominasi oleh orang India. Sehingga di sebut juga sebagai Divisi India, di Pulau Jawa sendiri terdapat dua Divisi India yang bergerak menduduki Jawa yaitu Divisi India 23 dan 3 masing masing dipimpin oleh Mayor Jenderal Den Hawtorn dan E.C. Mansergh sedang untuk Sumatra adalah divisi India 26 di bawah komando Mayor Jenderal H.M Chambers.¹⁶ Melihat Bangsa Eropa kembali datang awalnya bangsa Indonesia tentu tidak hanya tinggal diam namun tetap melanjutkan perjuangan untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia yang belum lama dirasakan. Peperangan tentu tidak bisa dihindari seperti di Pekalongan, Semarang, Surabaya, Magelang, dan kota-kota lainnya baik yang di pulau Jawa maupun diluar Jawa.

B. Peranan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dalam Pertempuran-Pertempuran Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi

1. Pengiriman Santri dalam Peristiwa Bojongkokosan

Kedatangan kembali Belanda dengan membongkeng Sekutu membuat semua masyarakat Indonesia kembali harus bersiaga menghadapi perang demi mempertahankan kemerdekaan yang baru sebentar saja dirasakan. Kesiagaan tersebut beralasan, karena Belanda belum mengakui kemerdekaan Indonesia dan menginginkan kembali menjajah Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia melakukan perlawanan terhadap Sekutu, diantaranya di Surabaya, Magelang, Ambarawa dan juga daerah lainnya. Perlawanan ini tidak hanya

¹⁶ Ruyatna Jaya, *op.cit.*, hlm. 64.

dilakukan oleh para TKR namun juga oleh organisasi kelaskaran dan masyarakat umum.

Perlwanan masyarakat beserta TKR pun terjadi di Bandung, dilatarbelakangi oleh kedatangan Sekutu di Bandung pada tanggal 12 Oktober 1945. Kedatangan Sekutu ini dipimpin Brigadir Jenderal Mac Donald dan bermarkas di Hotel Homan.¹⁷ Masyarakat Bandung mendukung perlwanan yang dilakukan oleh TKR dan kemudian mereka banyak yang bergabung untuk turut dalam perlwanan tersebut. Terlihat dimana barisan-barisan pemuda maju menghadapi tank-tank Inggris hanya dipersenjatai bambu runcing dan pisau.¹⁸

Perlwanan terhadap Sekutu kemudian menyebar tidak hanya di kota-kota besar, salah satu perlwanan heroik terhadap Sekutu juga terjadi di Sukabumi, tepatnya di Kecamatan Parungkuda, yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai Palagan Bojongkokosan. Parungkuda merupakan sebuah wilayah yang berjarak kurang lebih 26 km dari Sukabumi menuju arah Bogor. Di daerah inilah terjadi peperangan yang terdengar hingga dunia internasional pada tanggal 9 Desember 1945. Peristiwa ini merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya yang terjadi di wilayah Gekbrong.

Kondisi jalan di daerah Bojongkokosan berbelok-belok dan juga berbukit-bukit, bila dilihat dari udara jalan di Bojongkokosan menyerupai

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁸ Anthony J.S. Reid, “The Indonesia National Revolution”, a.b Pericles G. Katoppo, *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 92.

bentuk huruf “S”. Jika dilihat dari arah Sukabumi posisinya agak naik kemiringan kira-kira 10 persen. Di sebelah kanan-kiri jalan banyak terdapat bukit terjal. Tingginya kira-kira 15-20 meter dan ditumbuhi tanaman liar mulai dari tanaman perdu hingga pohon tinggi.¹⁹

Informasi akan datangnya Sekutu di Sukabumi untuk melakukan konvoi diterima masyarakat Sukabumi. Masyarakat Sukabumi kemudian bersiap-siap untuk melakukan penghadangan terhadap Sekutu. Para anggota TKR berkumpul dan merundingkan cara untuk menghadang konvoi Sekutu. Kemudian diputuskanlah bahwa untuk menghadang konvoi Sekutu menggunakan taktik ular berbisa. Ide menggunakan taktik ular berbisa ini dikemukakan oleh Komandan Resminen TKR Sukabumi Eddie Soekardi. Taktik ini pun masih terdengar asing ditelingan para anggota TKR, melihat para anggotanya kebingungan kemudian Eddie Soekardi menjelaskan maksud dari taktik ular berbisa.

Taktik ular berbisa adalah taktik dengan mengibaratkan konvoi sekutu seperti ular berbisa yang tidak bisa dilumpuhkan dengan menyerang ekornya, apalagi dengan menyerang langsung mulut itu tindakan berbahaya, namun untuk melumpuhkannya harus diserang dibagian tengukunya kemudian barulah seluruh tubuhnya.²⁰ Hal ini di harapkan mampu melumpuhkan konvoi Sekutu. Selain menggunakan taktik tersebut untuk

¹⁹ Badan Pengelola Monumen Palagan Perjuangan 1945, *Sejarah Perjuangan Bojongkokosan*. Sukabumi: tidak diterbitkan, 2005, hlm.6.

²⁰ Yoseph Iskandar, dkk. *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi, 1997, hlm. 144.

menghadang Sekutu pun anggota TKR melakukan herdislokasi (pemantapan penempatan) pasukan. Herdislokasi ini dilakukan agar semua pihak memiliki peranan yang sama penting dan lebih efektif. TKR Sukabumi memiliki empat Batalyon Resimen, keempatnya ditempatkan di lokasi-lokasi penting yang akan dilewati oleh Sekutu.

Batalyon I ditempatkan di wilayah sepanjang jalan raya Ciawi-Cigombong-Cibadak. Pasukan pertama ini adalah pasukan yang akan pertama kali memberikan pukulan terhadap konvoi Sekutu, dan dipimpin oleh Mayor Yahya bahram Rangkuti. Batalyon II disiagakan di wilayah Cibadak sampai dengan Kota Sukabumi bagian barat. Pasukan ini berada di bawah komando Mayor Harry Soekardi. Sukabumi Bagian Timur hingga wilayah Gekbrong merupakan wilayah yang disiagakan oleh Batalyon IV dibawah pimpinan Mayor Abdulrachman. Pertahanan terakhir berada di wilayah Gekbrong hingga Cianjur yang disiagakan oleh Batalyon III di bawah komando Kapten Anwar.

Per senjataan dan koodinasi pun terus dilakukan, anggota TKR memperoleh senjata selain dari hasil melucuti senjata tentara Jepang juga dari pabrik Braat yang merupakan pabrik senjata yang ada di Baros, Sukabumi. Koordinasi selain dilakukan terhadap anggota TKR di wilayah lainnya seperti Bogor dan Cianjur. TKR Sukabumi pun berkoordinasi dengan barisan-barisan kelasykaran yang ada di Sukabumi. Organisasi kelasykaran yang menyanggupi untuk bergabung dalam penghadangan tersebut diantaranya Hizbullah, Sabilillah, Barisan banteng, Barisan Pemuda Proletar, Pesindo,

Barisan Rakyat (BARA), Laskar Merah, Laskar Wanita (LASWI) , dan Laskar Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) , dan lain-lain.

Selain menggunakan taktik ular berbisa, serangan ini pun mengutamakan kecepatan dalam menyerang dan mundur hal ini dikenal dengan Hit and Run. Kecepatan ini diperlukan agar meminimalisir jatuhnya korban jiwa dari pihak Indonesia. Selain itu para pejuang pun dianjurkan agar tetap berhati-hati dan rapi dalam menjalankan serangan hal ini agar basis-basis penyerangan tidak terlihat oleh pesawat yang selalu mengawal konvoi Sekutu.

Gangguan-gangguan dilakukan oleh pejuang Indonesia yaitu pada tanggal 2 dan 6 Desember 1945 namun gangguan itu ternyata tidak memberikan efek yang berarti. Pada 9 Desember 1945 sore para pejuang yang tergabung dari TKR, Barisan/ Kelasykaran dan juga di bantu masyarakat sekitar bersiap-siap untuk menghadang konvoi Sekutu. Sekutu melakukan konvoi diantaranya untuk mengambil interniran Jepang di daerah Sukabumi dan sekitarnya, memberikan bantuan ke tentara Sekutu di Bandung yang kala itu tengah bertempur dengan pemuda dan juga dalam rangka menjajaki kelancaran perhubungan jalan darat antara Bogor-Sukabumi-Cianjur.²¹

Pada siang hari terdengar kabar dari pos pertahanan di Cigombong bahwa ada dua truk tentara Sekutu menuju Sukabumi. Mendengar hal itu Komanda dari Kompi III dibawah pimpinan Kapten Murad Idrus yang

²¹ Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi, *op.cit.*, hlm. 16.

mengintruksikan kepada seksi I dan II untuk bersama-sama dengan barisan kelasyakaran beserta masyarakat menduduki tempat yang sebelumnya telah dipersiapkan²². Pada pos pertahanan ini TKR dibantu oleh organisasi kelaskaran yaitu Barisan Banteng, Hizbulah, dan Pesindo. Pasukan TKR dengan jumlah 165 dengan dibantu oleh para anggota barisan kelaskaran dan masyarakat segera berangkat menuju tebing yang ada di Bojongkokosan sebagian menempatkan diri di tebing yang berada di sebelah utara dan sebagian lagi berada di tebing sebelah selatan. Senjata yang digunakan terdiri dari senapan, pistol, granat, dan beberapa senjata tradisional seperti golok, tombak, bambu runcing, dan ada pula senjata rakitan sendiri yang disebut dengan *Kaembing*.

Pada pukul 15.00 WIB tiba lah konvoi Sekutu dengan tank raksasa dalam barisan depan kemudian diikuti pula oleh panser wagon. Namun ternyata bukan hanya dua truk mobil yang berada dalam konvoi tersebut melainkan 104 kendaraan Inggris berisi tentara di Cicurug dan Cibadak, kemungkinan menuju Bandung.²³ Konvoi tersebut seperti biasa dikawal oleh beberapa pesawat yang sengaja terbang rendah untuk mengantisipasi pertempuran yang mungkin terjadi. Pesawat yang mengawal konvoi merupakan pesawat Inggris berjenis *Royal Air Force*.

²² *Ibid.*, hlm. 21.

²³ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Diplomasi atau Bertempur*. Bandung: Disjarah-AD, 1977, hlm. 294.

Perjalanan konvoi terhenti karena jalan yang akan dilalui terhalang oleh pepohonan yang tumbang ke jalan, hal ini merupakan salah satu siasat yang digunakan pejuang Indonesia. Truk Sherman yang merupakan truk raksasa yang berada paling depan berusaha untuk menyingkirkan pepohonan tersebut namun truk terperosok ke dalam lubang yang berisikan ranjau yang telah dipersiapkan para pejuang. Bunyi ledakan ranjau pun terdengar hal ini kemudian membuat situasi kacau, kemudian para tentara Sekutu kemudian bersiap untuk melawan dengan cepat tentara Sekutu menuruni mobil yang dinaiki. Namun para pejuang dengan cepat menyerang kepada pihak Sekutu, Komandan Batalyon 5/6 Jats menderita luka berat akibat mobil yang ditumpanginya terkena granat.²⁴

Pada awal pertempuran pasukan pejuang Indonesia berada dalam kemenangan karena dengan bebas menyerang tentara Sekutu dari tempat persembunyian namun pada akhirnya tentara Sekutu mengetahui persembunyian pasukan pejuang maka mereka melakukan serangan balasan, pejuang yang berada di atas tebing ditembaki, sebagian lainnya dipaksa jatuh karena longsorinya tanah yang dipijak akibat tentara Sekutu menembaki tanah yang mereka pijak. Selain pasukan pejuang yang diatas tebing, pasukan yang gugur dalam jumlah banyak juga pasukan yang menempati lubang bekas tanaman jarak yang berada di bawah komando Sersan Saban yang berjumlah 12 orang.

²⁴ Ruyatna Jaya, *op.cit.*, hlm. 83.

Terjadi kepanikan di pasukan pejuang Indonesia ketika tentara Sekutu bergerak membentuk formasi yang akan mengepung para pejuang. Namun hal itu tidak terlaksana akibat hujan deras disertai angin ribut dan kabut tebal yang melanda wilayah Bojongkokosan sehingga pasukan pejuang berhasil mundur dari arena pertempuran. Sebagian pasukan menuju Perkampungan Bojongkokosan yang terletak 300 meter dari tempat pertempuran dan sebagian lagi menuju wilayah Parungkuda. Pertempuran Bojongkokosan berlangsung hanya dalam waktu 2 jam.

Pertempuran ini menewaskan sekitar 40 orang pejuang Indonesia dan juga 50 tentara Sekutu. Tentara Sekutu yang tewas selain karena serangan dari Pejuang Indonesia juga karena di serang oleh tentara yang berada di pesawat *RAF*, hal ini karena para tentara yang berada di darat ketika pasukan Pejuang Indonesia sudah mundur mereka menuju tempat pertahanan Indonesia bermaksud untuk menyerang para pejuang. Pasukan *RAF* mengira yang berada di tempat pertahanan tersebut adalah pejuang Indonesia maka pasukan *RAF* meluncurkan tembakan yang mengenai pasukan Sekutu yang bertugas di darat.

Dalam pertempuran di Bojongkokosan terlihat bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan oleh BKR saja namun semua golongan bahu membahu membantu menghadang Sekutu, banyak pesantren di sekitar Bojongkokosan mengirimkan santrinya dalam pertempuran di Bojongkokosan. Lokasi Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yang jauh dari Bojongkokosan ternyata tidak menjadi halangan bagi para santri dan kyai untuk bergabung bersama pejuang

lainnya, terlihat dari K. H. Ahmad Sanoesi yang ikut berjuang berjuang mempertahankan kemerdekaan, antara lain dalam peristiwa pertempuran di Bojongkokosan.²⁵ Mengingat K.H. Ahmad Sanoesi kyai yang disegani dan juga sebagai pemimpin Pergoeroean Sjamsoel Oeloem maka dipastikan santri dan para pengikutnya pun ikut dalam pertempuran di Bojongkokosan.

Persiapan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sebelum menuju medan perang tidak hanya latihan secara fisik, namun juga secara rohani. Para santri dan pejuang lainnya yang akan menuju medan perang di beri pemahaman secara mendalam mengenai arti perjuangan dan tujuan perjuangan hanya karena Allah. Koordinasi pun dilakukan dengan TKR hal ini karena pertempuran di wilayah Bojongkokosan yang termasuk dalam rangkaian perang konvoi pertama ini merupakan pertempuran dengan banyak pasukan dan harus direncanakan dengan matang.

Para santri dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem berangkat dengan niat yang mulia menuju medan perang, para santri tersebut bergabung dalam dalam kelaskaran yang berasal dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yaitu Hizbullah dan Sabilillah. Para santri tersebut kemudian bergabung dengan barisan lainnya dan kemudian oleh komandan masing-masing ditempatkan diberbagai tempat dengan tugas melakukan gangguan dan penghadangan terhadap pasukan konvoi Sekutu. Sebagian santri ditugaskan menjadi kelompok yang melakukan gangguan kepada pasukan Sekutu, membuat

²⁵ Miftahul Falah, op.cit., 198.

jebakan dan sebagian lainnya bertugas di wilayah Bojongkokosan untuk bertempur melawan Sekutu.

2. Para Santri Membantu Penyerangan Terhadap Pasukan Konvoi Ketika Memasuki Kota Sukabumi

Perjalanan tentara Sekutu terus dilanjutkan meskipun sudah mengalami pertempuran dan kehilangan para tentara dan kendaraan.²⁶ Dalam perjalanan dari Bojongkokosan menuju Sukabumi tentara Sekutu terus melakukan serangan udara. Pasukan yang berada dalam konvoi kendaraan tersebut kali ini lebih waspada, mereka senantiasa bersiaga mengantisipasi serangan dari pasukan Indonesia. Di wilayah Parungkuda pasukan Sekutu kembali harus menerima serangan dari pasukan Indonesia yang memang sudah menunggu di tempat persembunyian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kedatangan sekutu di jalan raya Parungkuda langsung disambut dengan hujan granat, pasukan Sekutu kembali panik dan melakukan serangan balasan pertempuran pun tidak dapat dihindari. Pasukan Indonesia berhasil membakar beberapa kendaraan yang mengangkut bahan makanan. Pertempuran di Parungkuda ini berlangsung hanya sebentar hal ini karena pasukan Indonesia yang menerapkan strategi *Hit and Run*, dimana setelah serangan dirasa cukup pasukan Indonesia mundur dari arena pertempuran.

Daerah tujuan pasukan Sekutu yang harus dilewati sebelum menuju Sukabumi adalah Ongkrak. Wilayah ini pasukan Indonesia berada di bawah

²⁶ Satibi, *wawancara*, 2 Juni 2011

komando Letnan Muda Rahidi.²⁷ Pasukan Sekutu kembali menerima kemalangan dengan terperosoknya truk Sherman ke dalam lubang jebakan yang telah dibuat oleh pasukan Indonesia. Pertempuran pun kembali terjadi serangan mendadak ini membuat banyak pasukan Sekutu yang menderita luka-luka, dan beberapa truk meledak. Pertempuran ini pun berlangsung hanya sekejap karena serangan pasukan Indonesia kembali terhenti. Konvoi pun berlanjut namun kembali terhenti karena jembatan Pamuruyan yang merupakan akses satu-satunya untuk dilewati telah diputus oleh pasukan Indonesia. Di Jembatan ini pasukan dihadang oleh pasukan yang dipimpin Rahidi namun tidak ada korban jiwa. Sedangkan di Karangtengah, pasukan Sekutu berpapasan dengan dua buah kendaraan TKR, dan terjadi kontak senjata, sehingga sembilan orang tewas.²⁸

Perjalanan Sekutu dilanjutkan ke wilayah Cikukulu dan kembali Sekutu harus menerima serangan dari Pasukan Indonesia yang berada dalam pasukan batalyon I yang terdiri dari Mayor Yahya Bahram Rangkuti, Kapten Mukhtar Kosasih dan Letnan Yusuf Juarsa, sedangkan barisan kelaskaran dipimpin oleh Kapten Juanda.²⁹ Setelah menerima banyak serangan dari semenjak dari Cigombong maka banyak dari kendaraan yang awalnya berada dalam barisan konvoi tertinggal di wilayah-wilayah yang dihadang oleh

²⁷ Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi, *op.cit.*, hlm. 27.

²⁸ Ruyatna Jaya, *op.cit.*, hlm. 85.

²⁹ Dewan Harian cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi. *op.cit.*, hlm. 28.

pasukan Indonesia. Di Cikukulu inilah pasukan konvoi pertama dan kedua yang sebelumnya terpisah bertemu dan bersatu kembali. Namun masih terdapat beberapa kendaraan yang masih terpisah dibelakang.

Pertempuran terus berlanjut di daerah Ciseureuh tentara sekutu berhadapan dengan TKR dan Barisan Kelaskaran yang dipimpin oleh Gowi Brata, pasukan ini berhasil merebut truk berisi senjata dan juga bahan makanan. Serangan ini pun terjadi dengan cepat, namun hanya rombongan yang tercecer saja yang mendapat serangan sedangkan pasukan sebelumnya dibiarkan melewati wilayah Ciseureuh tanpa mendapat serangan hanya saja pasukan tersebut mendapat serangan di wilayah Degung yang berjarak tidak begitu jauh dengan pusat Kota Sukabumi.

Masyarakat Sukabumi sebagian telah mengungsi hal ini karena di takutkan akan terjadi pertempuran sehingga demi keamanan maka masyarakat yang tidak bergabung dalam perjuangan diungsikan. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sebagian santrinya sudah dikirim ke Bojongkokosan sedangkan sebagian lainnya bersiaga dalam Kota Sukabumi. Pasukan-pasukan yang akan melakukan serangan terhadap Sekutu berada dibawah koodinator yang sama dengan pasukan yang terdapat di Bojongkokosan. Santri yang dikirimkan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem merupakan anggota Hizbulah dan Sabillah. Kelaskaran ini kemudian memberikan serangan-serangan terhadap pasukan Sekutu bersama dengan pejuang lainnya.

Ketika tentara Sekutu yang berada dalam rombongan pertama sudah mulai memasuki Sukabumi, rombongan lainnya masih berada jauh

dibelakang. Ketika tiba di Kota Sukabumi, tentara Sekutu mendapati Sukabumi bagai kota mati yang sudah tidak terdapat kehidupan hal ini karena di Sukabumi mereka tidak bertemu dengan masyarakat dan tidak ada pula kendaraan yang lewat. Pasukan Sekutu yang tiba tengah malam di Sukabumi pun memilih beristirahat di hotel Victoria.³⁰ Pasukan Sekutu memilih untuk beristirahat di Sukabumi dan tidak melanjutkan perjalanan ke Bandung karena pasukan ini menunggu rombongan konvoi lainnya yang berada dalam perjalanan menuju Sukabumi. Tentara sekutu yang terdiri dari Provinsi Punjab ini harus tetap bersiaga meskipun dalam keadaan cemas dan lapar karena banyak truk perbekalan mereka yang direbut ataupun dihancurkan oleh pejuang Indonesia.

Mendengar tentaranya mendapat berbagai macam serangan maka keesokan harinya tepatnya tanggal 10 Desember 1945 Cibadak diserang oleh pasukan udara *Royal Air Force*, serang ini menjadi serangan terbesar *Royal Air Force* di Pulau Jawa, korban yang berjatuhan tidak banyak hal ini karena penduduk Cibadak sudah mengungsi sebelum pertempuran di Bojongkokosan yang terjadi pada 9 Desember 1945. Serangan *RAF* tersebut berlangsung cukup lama dari pagi hingga sore hari. Korban tewas dalam serangan *RAF* di Cibadak segera di bawa ke Rumah Sakit Sekarwangi.

Akibat dari serangan-serangan yang dilancarkan pasukan Indonesia terhadap pasukan Sekutu yang tergabung dalam konvoi Sukabumi- Cianjur. Pihak markas besar Sekutu di Jakarta, menunda perjalanan konvoi Batalyon

³⁰ Yoseph Iskandar, op.cit., hlm 191.

Jats, dan mengutus Mayor Rawin Singh dari markas brigade Inggris di Bogor ke Sukabumi untuk berunding dengan tokoh pemerintah Sukabumi, atas ijin Perdana Menteri Sutan Syahrir.³¹ Mr. Syamsudin pun dihubungi oleh pemerintah pusat untuk menyambut kedatangan Mayor Rawin Singh. Mayor Rawin Singh tiba di Sukabumi pukul 02.00 WIB dan langsung menemui pasukan Sekutu yang ada di Sukabumi. Perundingan pun kemudian dilakukan di kediaman Walikota Sukabumi Mr. Syamsudin pada pukul 02.30 WIB, ketika itu sudah ada Abu Hanifah, Didi Sukardi dan Mr. Harun (Bupati Sukabumi).

Mayor Rawin Singh meminta kepada Pemerintah Sukabumi untuk tidak melakukan penghadangan terhadap konvoi yang dilakukan. Selain itu juga menjelaskan bahwa sesungguhnya bangsa India bersimpati dengan perjuangan Rakyat Indonesia hanya saja demi menjalankan tugas mereka harus melakukan pertempuran dengan bangsa Indonesia. Pembicaraan yang awalnya baik-baik menjadi penuh ketegangan ketika Mr. Harun menolak untuk tidak melakukan penghadangan terhadap pasukan APWI yang tengah berkonvoi. Mr. Harun terus bersikeras dengan keputusannya hingga menyebabkan ketegangan tidak hanya dengan Mayor Rawin Singh namun juga dengan Abu Hanifah dan dengan Komandan Resimen Kolonel Eddie Sukardi yang hadir kemudian karena diundang oleh Mr. Syamsudin.

Perundingan tersebut kemudian menghasilkan tiga poin dimana pihak TKR menerima usul untuk tidak mengganggu konvoi namun tidak bisa

³¹ Ruyatna Jaya, *op.cit.*, hlm.86.

menjamin konvoi tidak mendapat serangan dari rakyat, Pihak Indonesia bersedia menukarkan makanan segar seperti daging, sayur, telur dengan makanan kaleng yang dimiliki pasukan Sekutu dan Pihak Sekutu yang terdiri dari tentara Gurkha menghormati perjuangan Bangsa Indonesia. Pasukan Sekutu yang tertahan di Sukabumi tidak diperkenankan melanjutkan perjalanan sebelum mendapat instruksi langsung dari markas Besar Sekutu di Jakarta.

Pertempuran di Kota Sukabumi hanya berlangsung sebentar, hal ini dikarenakan markas besar Sekutu di Jakarta bertindak cepat dengan mengirimkan utusannya untuk melakukan perundingan dengan pihak pejuang Sukabumi, para pejuang dalam perundingan pun bersedia untuk menghentikan serangan hanya saja serangan-serangan setelah itu terjadi di luar Kota Sukabumi, seperti di wilayah Kabupaten Sukabumi, selain itu juga di wilayah perbatasan dengan Kabupaten Cianjur.

Ketika Pasukan Sekutu masih tertahan di Sukabumi Komandan batalyon III dengan Kapten Anwar sebagai pimpinannya bersiaga di wilayah Gekbrong-Ciranjang, Dipihak lain Markas Besar Sekutu mengirimkan Batalyon 3/3 Gurkha Rifles dari Cimahi Bandung. Pasukan yang bersenjatakan lengkap ini meninggalkan Cimahi pada 11 Desember 1945. Perjalanan yang dilalui oleh pasukan ini tidak mulus, mereka mendapat serangan sepanjang jalan menuju Sukabumi. Dengan susah payah dan dengan keadaan pasukan yang sudah berkurang karena terdapat beberapa pasukan tentara yang tewas akibat serangan dari pasukan Indonesia.

Setelah tiba di Sukabumi Pasukan Sekutu Batalyon 3/3. Tidak lama kemudian bersama-sama dengan Batalyon 5/9 Jats meninggalkan Sukabumi menuju Bandung. Dalam perjalanan menuju Bandung Pasukan konvoi pun kembali mendapat serangan dari kelaskaran di wilayah antara Cimahpar dan Gekbrong. Anggota kelaskaran yang tewas sebanyak 25 orang sedangkan dari pihak Sekutu hanya dua orang saja. Sebelum berangkat menuju Bandung Pasukan Sekutu terlebih dahulu meminta kepada TKR agar tidak menganggu perjalanan mereka. Komandan Resimen pun memerintahkan pasukan yang sebelumnya dipersiapkan di sepanjang Sukabumi-Cianjur untuk tidak menganggu perjalanan konvoi Sekutu. Konvoi pun tiba di Bandung pada tanggal 12 Desember 1945, setelah hampir terhenti di Sukabumi pada hari kedua dan disebelah barat Bandung pada hari keempat.³²

3. Pengiriman Santri dalam Peristiwa Serangan Umum Sukabumi

Pada tanggal 7 Januari 1946 TKR yang semula merupakan singkatan dari Tentara Keamanan Rakyat berganti menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Perubahan pun terus berlanjut pada 24 Januari 1946 TKR berubah nama menjadi Tentara Republik Indonesia. Semenjak peristiwa konvoi Sukabumi-Cianjur pada awal Desember 1945 mendapat banyak serangan dari Pasukan Indonesia. Sekutu sudah jarang melakukan suplai makanan dari Jakarta ke Bandung dengan menggunakan kendaraan darat. Sekutu lebih sering menggunakan jalur udara untuk mengirimkan suplai makanan dan juga

³² John R.W. Smail, *Bandung in The Early Revolution 1945-1946*, a.b. Muhammad Yesa Aravena, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*. Bandung: Ka Bandung, 2011, hlm. 125.

senjata ke Bandung. Bandung sendiri akan dijadikan sebagai pusat kekuatan militer, oleh karenanya pasukan Sekutu banyak dikirim ke wilayah Bandung.

Kabar mengenai Bandung yang akan dijadikan pusat kekuatan Sekutu tentu sudah didengar dan menjadi perbincangan diinternal TRI wilayah Jawa Barat. Keinginan TRI untuk melakukan perlawanan tentang rencana Sekutu tersebut terbentur oleh Perjanjian antara TRI Jawa Barat dengan Sekutu mengenai menjaga keamanan selama terjadi proses pemulangan tentara Jepang dan APWI yang masih berlangsung. Hal ini sempat dipertanyakan oleh A.H. Nasution kepada panglima Komandemen R. Didi Kartasasmita dan beliau memberikan instruksi secara tersirat bahwa bertempur diperkenankan apabila memang dibutuhkan atau dengan kondisi yang mendesak.³³

Di Sukabumi para TRI tidak tinggal diam, meskipun sudah tidak melakukan pertempuran karena terikat perjanjian namun para nggota TRI senantiasa melakukan koodinasi sesama anggota, juga mempersiapkan persenjataan. Selain berkoordinasi sesama anggota militer koordinasi pun dilakukan dengan pihak kesehatan, perhubungan dan juga dengan organisasi kelaskaran hal ini merupakan bukti bahwa TRI senantiasa bersiaga khawatir pertempuran benar-benar diperlukan. Badan Perjuangan yang didatangi oleh TRI diantaranya Hizbullah, Barisan Islam Indonesia, Sabilillah, Barisan Benteng, Pesindo selain itu koordinasi pun dilakukan dengan kalangan pesantren. Baik organisasi kelaskaran maupun pesantren bersedia untuk membantu TRI apabila pertempuran harus terjadi. Kemudian para orgasniasi

³³ Yoseph Iskandar, op.cit., hlm. 240.

kelaskaran dan pesantren menyiapkan diri dengan berlatih, berdoa dan juga mempersiapkan senjata.

Pertempuran yang selama ini dikhawatirkan benar-benar akan dilakukan masyarakat Jawa Barat mengetahui bahwa pasukan yang dikirimkan oleh Sekutu ke Bandung adalah untuk membantu mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. TRI Sukabumi pun merencanakan untuk kembali menghadang rombongan konvoi yang masih melewati jalan darat Sukabumi. Perencanaan akan dilakukan lebih matang karena menginginkan efek yang lebih besar dibandingkan dengan Pertempuran Bojongkokosan. Strategi yang dilakukan dalam penghadangan kali ini hampir sama dengan pertempuran Bojongkokosan hanya saja lebih ditingkatkan dan ditambah dengan strategi *Kirikumi*.

Tanggal 10 Maret 1945 terdengar kabar bahwa pasukan Sekutu dengan jumlah besar telah melewati Cigombong. Sepanjang jalan Cigombong-Cibadak penyerangan terus dilakukan oleh anggota TRI beserta Barisan Kelaskaran yang memang sudah dipersiapkan. Pasukan Sekutu yang mendapat serangan dari Pasukan Indonesia di pimpin oleh seorang Kolonel Bikram Dev Singh Gill yang berasal dari Patiala, India. Selain di Cigombong-Cibadak, penyerangan juga dilakukan oleh TRI dan masyarakat baik masyarakat umum maupun Barisan Kelaskaran di sepanjang jalan Cikukulu-Situawi hingga Kota Sukabumi.

Menjelang memasuki Kota Sukabumi konvoi langsung diserang oleh tiga pleton tentara dari Kompi Kapten Madsachri dibantu oleh dua pleton

Pasukan Kompi Mokhtar Kosasih dan dua peleton pasukan Kompi Kapten Djahidi yang dipimpin langsung oleh Komandan Batalyon yaitu Mayor Abdurahman. Ketika berhasil mencapai tengah kota meskipun dengan terseok-seok Pasukan Sekutu kembali menerima serangan dari pasukan Kompi Kapten Kabul Sirodz yang memimpin pula barisan kelaskaran yang sudah siaga di Kota Sukabumi. Pertempuran di mulai pukul 21.30 WIB para pejuang melakukan serangan terhadap basis peristirahat tentara Sekutu.

Pertempuran besar-besaran yang telah direncanakan oleh para pejuang yang merupakan pasukan gabungan antara TRI dan Barisan Kelaskaran dimulai dengan pemadaman listrik di seluruh wilayah kota Sukabumi. Pemadaman tersebut cukup membuat Sekutu panik kemudian mereka menyalakan lampu mobil agar membantu penerangan, tentara Sekutu pun khawatir akan diserang oleh pejuang. Sebelum pemadaman listrik pasukan Kirikumi menyebar ke seluruh basis-basis penyerangan. Pertempuran pun pecah dengan serangan granat yang dilakukan oleh para pejuang, selain granat secara serempak pasukan kirikumi yang sebelumnya sudah menyebar menyergap wilayah yang digunakan Sekutu sebagai pertahanan.

Pasukan Sekutu tidak menyangka mendapat serangan tiba-tiba dari pasukan Indonesia. Pertempuran pun terus terjadi di dalam kegelapan malam suara desingan yang berasal dari senjata menjadikan keadaan kala itu semakin hingar bingar. Pejuang Indonesia merasa bahwa pertempuran kala itu sudah cukup dan memutuskan untuk mundur, maka pada pukul 23.30 WIB pertempuran pun berhenti. Serangan dari pihak Indonesia berlanjut pada

pukul 03.00 WIB tanggal 12 Maret 1946, serangan ini dilakukan oleh satuan kirikumi yang bergerak secara serentak ketika para tentara Sekutu tengah beristirahat karena menganggap serangan dari pihak Indonesia sudah benar-benar selesai. Para pejuang Indonesia segera merampas berbagai perbekalan dan senjata yang berada dalam truk tentara Sekutu, Serangan tersebut berlangsung hingga sebelum subuh.

Pada pagi harinya pihak TRI Sukabumi menerima informasi bahwa bantuan Sekutu berdatangan dari Jakarta dan Bandung menuju Sukabumi. Komandan Resimen Letnal Kolonel Eddie Soekardi segera memerintahkan kepada pasukan yang berada di sepanjang jalan Cikukulu-Sukabumi dan juga sepanjang jalan Cianjur- Sukabumi untuk bersiaga dan melakukan serangan terhadap pasukan Sekutu. Pasukan Sekutu yang berasal dari Jakarta dan Bandung pun harus bekerja keras untuk memasuki Sukabumi karena harus menghadapi para pejuang yang sudah bersiap dengan senjata baik berupa granat, pistol, senjata-senjata tradisional dan juga ranjau darat. Pasukan bantuan yang berasal dari Jakarta tidak dapat melanjutkan perjalanan sehingga memaksa untuk bermalam di jalan sehingga baru tiba di Sukabumi pada tanggal 13 Maret 1946 sedangkan untuk pasukan bantuan yang berasal dari Cianjur sudah tiba di Sukabumi satu hari sebelumnya.

Pasukan Sekutu yang masih tertahan di Sukabumi membuat seorang Jenderal (brigadir) dari markas Besar AFNEI dikirim ke Sukabumi, Jenderal N.D Wingrove merupakan Jenderal yang diutus untuk menyelesaikan permasalahan di Sukabumi. Jenderal N. D Wingrove berangkat menuju

Sukabumi dari Bandung, namun perjalanan N.D Wingrove kembali mendapatkan serangan dari para pejuang. Dan tertahan di Ciranjang, Cianjur. Pasukan Sekutu telah memenuhi sudut kota Sukabumi, terdiri dari empat kesatuan tentara dalam jumlah yang banyak yaitu Batlyon Patiala, Rajputama Rifles, Squadran 13 Lancer dan Grenadier.³⁴

Keberadaan tentara Sekutu di Sukabumi semakin membuat para pejuang geram dan berusaha mengusir tentara Sekutu. Cara yang akan dilakukan dalam upaya pengusiran tersebut adalah melakukan serangan umum. Serangan besar-besaran pun direncanakan dan berhasil dilakukan pada tanggal 13 Maret 1946, serangan direncanakan di mulai pukul 20.00 WIB namun sebelum itu listrik di Kota Sukabumi sudah dipadamkan dan ketika seluruh Kota Sukabumi tanpa cahaya pasukan pejuang menyebar secara diam-diam dan tanpa disadari tentara Sekutu para pejuang sudah mengepung basis pertahanan mereka. Tentara Sekutu yang sebelumnya pernah mengalami serangan yang sama pada tanggal 11 Maret 1946 lebih berhati-hati dan bersiaga terhadap serangan yang kemungkinan kembali terjadi. Tentara Sekutu menyalakan lampu kendaraan mereka untuk membantu penerangan.

Tepat pukul 20.00 WIB serangan granat mulai dilancarkan, timbul kepanikan dari pihak tentara Sekutu, pasukan pejuang terus melakukan serangan baik dengan senjata modern, maupun tradisional. Beberapa tentara yang panik melarikan diri ke pemukiman penduduk namun mereka malah mendapat serangan dari penduduk. Setelah serangan berlangsung satu jam

³⁴ Sulasman, “Sukabumi Masa Revolusi”, dalam Djoko Marihandono, Titik Balik *Historiografi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008, hlm. 239.

setengah serangan kian agresif banyak pihak Sekutu yang terluka akibat dari serangan tersebut. Tentara Sekutu tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti karena posisi mereka yang terkepung. Serangan pun berhenti pada pukul 23.30 WIB. Tentara Sekutu banyak yang tewas sedangkan dari pihak pejuang ada 12 orang yang mengalami luka-luka.

Penyerangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan membuat Tentara Sekutu ketakutan ketika berada di Sukabumi. Tentara Sekutu pun segera melakukan kontak dengan markas besar Sekutu yang berada di Jakarta. Markas besar di Jakarta kemudian segera memerintahkan Jenderal N.D Wingrove yang masih berada di Ciranjang, Cianjur untuk segera menjemput tentara Sekutu di Sukabumi. Perjalanan menuju Sukabumi kembali menerima serangan dari pejuang kemerdekaan. Pasukan yang dipimpin Jenderal N.D Wingrove pun kemudian dapat bergabung dengan pasukan Rajputana Rifles di bagian timur Kota Sukabumi.³⁵ Setelah beberapa jam menunggu pasukan tentara lainnya yang dalam perjalanan menuju bagian timur Sukabumi. Pasukan Sekutu kemudian berputar arah dan langsung melanjutkan perjalanan menuju Bandung. Selama perjalanan menuju Bandung konvoi selalu tertahan oleh serangan-serangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.

Selama perang kemerdekaan banyak pesantren yang mengirimkan para santrinya untuk ikut bergabung dalam pasukan melawan tentara Sekutu. Para Kyai pun tidak sedikit yang ikut bergabung mengangkat senjata dalam

³⁵ Yosep Iskandar, *op.cit*, hlm. 319.

pertempuran yang terjadi di Sukabumi. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem merupakan salah satu pesantren yang mengirimkan santrinya dalam melakukan pertempuran melawan Sekutu para santri tersebut sebelumnya memang sudah diberikan pelatihan mengenai bela diri. Dalam pengajian yang disampaikan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem berisi ajakan agar masyarakat Sukabumi membantu para pejuang, bantuan tersebut dapat berupa bergabung dengan para pejuang ataupun berupa harta yang dikorbankan bagi kelancaran perjuangan, salah satunya seperti memberikan bantuan logistik bagi para pejuang.

Pergoeroean Sjamsoel Oeloem didaulat menjadi markas yang membantu dalam penyediaan logistik bagi para pejuang. Logistik yang diperlukan oleh para pejuang didapat dari sumbangan masyarakat Sukabumi baik dari warga pribumi maupun warga keturunan.³⁶ Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun terus melakukan koordinasi dengan para pejuang dan TKR bahkan pimpinan dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yaitu K.H. Ahmad Sanoesi sering memberikan masukan dan berdiskusi dengan Komandan Resimen Eddie Soekardi, mengenai perjuangan di Sukabumi dan juga mengenai massa, hal ini karena pesantren termasuk Pergoeroean Sjamsoel Oeloem merupakan tempat yang sering mengirimkan santrinya ke medan perang.

³⁶ Adjum, *wawancara*, 8 Maret 2012.

BAB V

PERGOEROEAN SJAMSOEL OELOM DAN ORGANISASI PERJUANGAN DI SUKABUMI

A. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan Organisasi Kelaskaran

1. Kelaskaran Barisan Islam Indonesia

Organisasi AII yang didirikan pada tahun 1931 dan bergerak dalam bidang sosial keagamaan terus berkembang, bahkan setelah K.H. Ahmad Sanusi dipindahkan ke Sukabumi kemajuannya semakin pesat. Namun perkembangan AII bukan tanpa hambatan anggota AII sering terlibat dalam perdebatan dengan golongan pakauman. Perdebatan ini didasari dari keberanian K.H. Ahmad Sanusi beserta anggota AII yang berani dalam menentang hal-hal atau pun fatwa-fatwa pakauman yang bertentangan dengan Al-Quran, keberanian inilah yang sering berakhir dengan perdebatan dengan golongan pakauman.

Anggota AII tidak hanya orang tua namun banyak pula golongan pemuda yang tergabung dalam AII, melihat hal itu K.H. Ahmad Sanusi mendirikan Barisan Al-Ittihadiyatul Islamiyyah (BAII) awalnya pendirian BAII ini adalah untuk melindungi para kyai dan anggota AII yang sering terlibat perdebatan dengan anggota pakauman yang mengakibatkan bentrokan. Perdebatan ini terjadi karena seringkali anggota AII tidak mematuhi apa yang dianjurkan oleh Pakauman selain itu seringkali pula anggota AII memberikan ceramah yang “menyimpang” menurut pakauman. Kemudian berdasarkan Muktamar I BAII pada tanggal 24-29 Desember 1940 BAII berganti nama menjadi Barisan Islam Indonesia (BII). Hal yang

tergolong unik terlihat ketika BII di resmikan dimana barisan ini sudah berani menggunakan istilah “Indonesia”.

Sejak awal didirikan pada tahun 1937 hingga tahun 1941 BII dipimpin oleh H.M Sanusi, kemudian H.M. Sanusi mengundurkan diri dan digantikan oleh Damanhuri dari Cantayan.¹ Terdapat ciri-ciri yang dapat dilihat dari pemuda yang merupakan anggota BII. Anggota BII menggunakan peci hitam, hal ini karena Ahmad Sanusi memberi himbauan kepada santri-santri, para pengikutnya, anggota AII/BII dan masyarakat Sukabumi untuk menggunakan peci hitam dimaksudkan agar menjadi identitas bangsa Indonesia karena bangsa eropa termasuk Belanda tidak menggunakan peci hitam.² Maka tidak mengherankan ketika itu banyak pengikut dan santri-santri yang berguru pada K.H. Ahmad Sanusi menggunakan baju koko dan peci hitam, K.H. Ahmad Sanusi pun merupakan ajengan yang identik dengan peci hitam.

Ketika Jepang datang ke Indonesia termasuk Sukabumi, masyarakat Sukabumi menyambut baik kedatangan Jepang begitu pula K.H. Ahmad Sanusi yang tidak menaruh curiga terhadap kedatangan Jepang. K.H. Ahmad Sanusi memerintahkan BII agar membantu Jepang, pertolongan tersebut ditunjukan dengan memberitahukan markas-markas Belanda kepada Jepang. Sehingga dengan mudah para tentara Jepang menemukan basis-basis pertahanan Belanda. Pertolongan yang dilakukan oleh para anggota BII

¹ Miftahul Falah, 2009, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, hlm.132.

² Munandi Saleh, *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*. Bekasi: Grafika Offset, 2011, hlm. 12.

kepada Jepang ini karena janji-janji Jepang yang disampaikan pada rakyat Indonesia bahwa sebenarnya kedatangan mereka ke Indonesia membawa niat baik.

Ketika Jepang memperlihatkan niatan asli mereka dan rakyat Indonesia menderita akibat peraturan yang di buat oleh Pemerintah Jepang, maka BII pun berbalik menyerang Jepang. Setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia K.H. Ahmad Sanoesi selaku pendiri BII mengintruksikan agar BII yang awalnya merupakan bagian dari organisasi AII berganti menjadi organisasi kelaskaran.³ Berubahnya BII menjadi organisasi kelaskaran menjadikan tugas anggota BII semakin luas yaitu salah satunya membantu melindungi kemerdekaan bangsa Indonesia dari ancaman Belanda dan Jepang yang memang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem menjadi markas dari BII hal ini karena mayoritas anggota BII adalah santri dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem sehingga akan lebih mudah untuk berkoordinasi antar anggota, sedangkan untuk ketua tetap dipegang oleh Damanhuri.

Peran BII terlihat jelas ketika pengambilalihan pemerintahan dari tangan Jepang, anggota BII beserta organisasi kelaskaran lainnya berusaha mengambil alih kekuasaan di Sukabumi dari tangan Jepang. Pada hari Senin tanggal 1 Oktober 1945 pada jam 06.00 WIB, massa rakyat pejuang Sukabumi membanjiri Gedung Juang 45 yang merupakan markas Komando

³ Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm 197.

BKR dan KNID.⁴ Berkumpulnya masa kala itu untuk mendengarkan hasil dari negosiasi yang dilakukan oleh delegasi Sukabumi yang dikirim ke Bogor untuk meminta serang terima jabatan dari Pemerintahan Jepang, namun kala itu Jepang menolak untuk melakukan serah terima hal ini karena serah terima pemerintahan baru sampai tingkat karesidenan. Mendengar negosiasi gagal maka massa memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan dengan paksa. Hingga pada hari kedua penyerangan pejuang berhasil merebut kantor pemerintahan beserta kantor-kantor lainnya seperti tambang emas, PLN, pabrik senjata dll.

BII kembali aktif dalam pertempuran melawan Sekutu, ketika terjadi perang konvoi pertama yang dipusatkan di wilayah Bojongkokosan kelaskaran BII digabungkan dengan Barisan Sabilillah. Hal ini karena BII yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanoesi membawahi kelaskaran Sabilillah yang dipimpin oleh Dadi Abdullah.⁵ Bagi para santri bergabung bersama TKR dan barisan lain dalam melakukan perlawanan adalah niat yang mulai dengan tujuan karena Allah dan mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh penjajah merupakan suatu kedzaliman. Dalam pertempuran tersebut Sabilillah hanya menggunakan senjata-senjata tradisional.

Dalam pertempuran konvoi kedua BII yang membawahi Sabilillah bersama anggota kelaskaran lainnya melakukan konsolidasi dengan TKR hal

⁴ Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, 1995, *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya DaTi II Sukabumi*. Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45, hlm. 4.

⁵ Yoseph Iskandar, 1997, *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi, hlm. 242.

ini karena TKR meminta bantuan kepada organisasi kelaskaran untuk membantu melawan Sekutu, sama seperti ketika terjadi Peristiwa konvoi pertama yang berpusat di Peristiwa Bojongkokosan. Ketika dihubungi oleh Komandan Resimen Eddie Soekardi, kelaskaran BII menyatakan kesanggupannya untuk membantu TKR. Anggota BII kemudian lebih sering berlatih dan berkoordinasi dengan TKR hal ini mengantisipasi apabila rencana penyerangan tersebut benar-benar dilancarkan.

Penyerangan yang sudah direncanakan akhirnya harus benar-benar di lancarkan. Penyerangan kali ini dilatarbelakangi oleh keinginan Sekutu untuk menjadikan Bandung sebagai pusat pertahanan, selain itu karena Sekutu tidak mematuhi perjanjian dimana perjanjian tersebut menjelaskan bahwa dalam pengangkutan APWI Sekutu akan bekerja sama dengan TRI, namun dalam kenyataannya Sekutu tidak mengikutsertakan TRI dalam pengangkutan APWI. Sabilillah dan Hizbullah ditempatkan di sekitar Cigombong bersama dengan organisasi Barisan Banteng, tugasnya adalah untuk melakukan gangguan- gangguan kecil dari mulai Cigombong hingga Cibadak.⁶

Sabilillah bersama kelaskaran yang lain berhasil menjalankan tugas dengan baik, pasukan Sekutu cukup dibuat panik dalam perjalanan menuju Sukabumi. Ketika Sekutu mulai memasuki Kota Sukabumi, pesantren yang berada di sekitar Kota Sukabumi termasuk Pergoeroean Sjamsoel Oeoloem sudah menyiapkan diri untuk melakukan serangan kepada Sekutu. Barisan-

⁶ *Ibid.*, hlm 235

Barisan yang bermarkas di Pergoeroean Sjamsoel Oeoloem sebagian sudah ditugaskan di medan perang di wilayah Cigombong hingga Cibadak sedangkan sebagian lagi bersiap di wilayah Kota Sukabumi. Persiapan diawali dengan ritual memandikan santri dan senjata dengan air yang sudah diberi doa.

Pada serangan awal di Kota Sukabumi Barisan Sabilillah yang dibawahi oleh BII ikut bergabung dengan Barisan Hizbulah, Pesindo, Benteng dan Barisan perjuangan rakyat lainnya di koordinir oleh Kompi Kapten Kabul Sirodz dari Batalyon IV.⁷ Barisan kelaskaran gabungan tersebut bergerak dari wilayah alun-alun sebelah utara. Peran dari pasukan ini untuk memancing pasukan Sekutu yang tengah beristirahat. Selain itu dalam serangan umum Kota Sukabumi yang terjadi pada 13 Maret 1946 wilayah Gunung Puyuh yang berada didekat Pergoeroean Sjamsoel Oeoloem yang merupakan markas BII dan Hizbulah menjadi salah satu basis-basis penyerangan. Selain Gunung puyuh terdapat beberapa basis penyerangan lainnya yaitu wilayah Situ awi, Gunung Puyuh, Bunut, Kebon Jati, Ciaul, Cipelang, Nanggeleng, Tipar, Cipoho, Nyomplong, Benteng dan wilayah lainnya.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 269.

⁸ Sulasman, 2008, “Sukabumi Masa Revolusi”, Dalam Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hlm. 238.

2. Kelaskaran Hizbulah

Perang pasifik yang melibatkan Jepang tentunya membutuhkan banyak pasukan untuk melawan musuh. Jepang memiliki rencana untuk menghimpun para pemuda Indonesia untuk dijadikan tentara cadangan yang kemudian akan di bawa ke Birma dan kepulauan Pasifik. Jepang dengan licik mendekati para anggota Jawa Hokokai agar membantu Jepang mengumpulkan para pemuda. Selain meminta kepada Jawa Hokokai ternyata Jepang pun meminta kepada tokoh agama Islam agar bersedia menyiapkan santri dan pemuda Islam untuk dilatih dan di bawa ke Medan pertempuran di Lautan Pasifik. Permintaan tersebut di utaraka kepada K.H. A. Wachid Hasyim oleh seorang Jepang yang beragama Islam Abdul Hamid Ono.⁹ Permintaan tersebut jelas mendapat penolakan baik dari Jawa Hokokai maupun dari kalangan Islam, hal ini karena lebih baik para pemuda Indonesia mempertahankan negerinya sendiri selain itu pemuda Indonesia banyak yang belum terlatih sedangkan dalam perang pasifik di perlukan tentara yang yang sudah terlatih.

Permintaan Jepang tersebut seolah-olah memberi petunjuk bagi tokoh agama Islam bahwa memang diperlukan suatu Barisan keamanan yang berperang demi mempertahankan agama Allah. Maka Wachid Hasyim sebagai perwakilan dari Masyumi menemui Abdul Hamid Ono dan mengutarakan keinginannya, Pemerintah Jepang kemudian menyetujui keinginan tokoh Islam tersebut. Barisan kemiliteran tersebut kemudian di beri

⁹ Hasyim Latief, *Laskar Hizbulah Berjuang Menegakkan Negara RI*, Jakarta: Lajnah Ta'Lif wan Nasyr PBNU, 1995, hlm. 16.

nama Hizbulah dan diresmikan pada 14 Oktober 1944. Meskipun pada awal pendiriannya Hizbulah masih berada dalam bayang-bayang Jepang, hal ini terlihat dari pendahuluan peraturan Dasar Hizbulah,

Mengingat memuncaknya perang pada dewasa ini dan tanah Jawa sebagai garis pertahanan terkemuka, maka untuk menunjang perintah-perintah Islam yang sesuai dengan keinginan Pemerintah Balatentara Dai Nippon, kita membentuk barisan yang bermaksud untuk menginsafkan segenap umat Islam serta selalu membesarkan segala daya dan membulatkan segala tenaga buat berjuang bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah.¹⁰

Pada Januari 1945 beberapa bulan setelah Hizbulah resmi terbentuk Masyumi mengumumkan Pengurus Hizbulah. Para tokoh Islam pun giat mengajak para umat Islam agar bergabung dalam Barisan Hizbulah, Banyak kalangan pesantren yang sudah memberikan wawasan kepada santrinya mengenai penting kemerdekaan sehingga mereka menyambut baik terbentuknya Hizbulah para santri pun banyak yang mendaftar dalam barisan ini. Pada awal pendiriannya untuk memperoleh anggota para tokoh Islam dan pengurus Hizbulah mengadakan kampanye mengenai Hizbulah diberbagai wilayah seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah lain di Indonesia. Pada pertengahan Desember 1944 perwakilan federasi Islam telah mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengadakan inspeksi terhadap sukarela Hizbulah di semua karesidenan.¹¹

Terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi anggota Hizbulah yaitu berusia antara 17-25 tahun, berbadan sehat, terutama murid madrasah atau

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

pesantren serta memperoleh ijin dari orangtua.¹² Di Bandung terdapat beberapa unit Hizbulah, dengan dua unit yang paling penting. Yang pertama dipimpin Aminuddin Hamzah yang berlokasi di Cicadas di pinggir timur kota dan yang kedua dipimpin Husinsyah dan berlokasi di pinggir barat daya kota.¹³ Anggota Hizbulah Bandung banyak yang pendatang yang berasal dari Ciamis dan tidak sedikit diantara mereka yang berasal dari kaum santri. Hizbulah di berbagai daerah mendapat sambutan sangat baik hal ini karena para pemimpin Hizbulah adalah para tokoh agama yang disegani di wilayah tersebut. Hizbulah kemudian menjadi organisasi bersenjata yang turut aktif dalam melakukan perlawanan ketika Sekutu kembali datang ke Indonesia.

Hizbulah cabang Sukabumi didirikan atas prakarsa K.H. Ahmad Sanusi, seorang pemuka agama di Sukabumi dan sekitarnya, dan bermarkas di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Salah seorang anggota keluarga K.H. Ahmad Sanusi yang bernama Damanhuri didaulat menjadi pemimpin organisasi ini. Para santri dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem banyak menjadi anggota Hizbulah namun masyarakat Sukabumi pun tidak sedikit yang mendaftar menjadi anggota Hizbulah. Pendirian Hizbulah di Sukabumi ini memiliki tujuan agar para pemuda Islam memiliki wadah dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan itu sangat di perlukan karena Belanda dan Jepang belum

¹² Sartono Kartodirdjo, *Peranan Badan-Badan Perjuangan dalam Revolusi Indonesia*, Yogyakarta: Museum Benteng Yogyakarta, 1994, hlm. 7.

¹³ John R.W. Smail, 2011, Bandung in The Early Revolution 1945-1946, a.b. Muhammad Yesa Aravena, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*. Bandung: Ka Bandung, hlm. 105.

mengakui kemerdekaan Indonesia sehingga terdapat kemungkinan mereka akan kembali menjajah Indonesia, dan hal tersebut tentu tidak diinginkan oleh seluruh Bangsa Indonesia.

Ketika di Sukabumi dilakukan pengambilalihan kekuasaan yang dilakukan oleh BKR dan masyarakat Sukabumi lainnya. Hizbulah bergabung bersama para pejuang lainnya. Pengambilalihan yang berlangsung pada 1 dan 2 Oktober 1945 ini dilatarbelakangi penolakan Jepang untuk menyerahkan kekuasaan kepada para pejuang Indonesia hal ini karena Jepang diminta oleh pihak Sekutu untuk tetap mempertahankan *Status quo*. Pengambilalihan kekuasaan akhirnya berhasil dilakukan, pada hari pertama kantor-kantor pemerintahan, penerangan, pabrik senjata, dan tambang emas berhasil di kuasai oleh para pejuang. Pada tanggal 2 Oktober 1945 beberapa pemimpin daerah yang menolak kemerdekaan digantikan posisinya oleh para pejuang yang mendukung sepenuhnya terhadap kemerdekaan.

Peranan Hizbulah Sukabumi sangat terlihat ketika bergabung dengan barisan perjuangan lain dan juga dengan Tentara Keamanan Rakyat ketika menghadang konvoi Sekutu di wilayah Barat Sukabumi tepatnya di wilayah Bojongkokosan. Dalam pertempuran di wilayah Bojongkokosan Hizbulah kesiagaannya dipimpin oleh Suriana sedangkan untuk kelaskarannya dipimpin oleh M. Abdullah, Nawawi Bakri dan Hamami ¹⁴ Hizbulah ditempatkan bersama organisasi kelaskaran lainnya yaitu Sabilillah dan Barisan Banteng. Hanya berbekal senjata sederhana namun tekad yang kuat

¹⁴ Yoseph Iskandar, *op.cit.*, hlm. 151.

para anggota Hizbulah melakukan serangan-serangan terhadap Sekutu yang dilengkapi oleh senjata-senjata yang modern.

Ketika Sekutu kemudian berhasil memasuki Sukabumi, Hizbulah pun turut serta melakukan perlawanan terhadap Sekutu. Terdapat ritual yang dilakukan para anggota Hizbulah sebelum berangkat menuju medan perang, yaitu para anggota Hizbulah terlebih dahulu dimandikan oleh para *ajengan* dengan air yang sebelumnya dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Para anggota Hizbulah meyakini bahwa mereka akan dinaungi oleh Allah SWT dalam berperang. Setelah melalui ritual tersebut kemudian anggota Hizbulah berangkat dari markas mereka di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem menuju medan perang. Senjata yang digunakan oleh Hizbulah bukanlah senjata yang sudah modern melainkan senjata tradisional seperti tombak, golok, bambu runcing, dan juga ketapel.

Dalam pertempuran konvoi kedua yang terjadi pada 10-14 Maret 1946, Hizbulah pun bergabung dalam barisan perlawanan terhadap Sekutu, bergabungnya Hizbulah merupakan tindak lanjut dari ajakan Komandan Resimen Eddie Soekardi yang terus berkoordinasi dengan para pesantren dan organisasi kelaskaran agar memberikan bantuan kepada TRI yang akan melakukan penghadangan kepada konvoi Sekutu untuk kedua kalinya. Barisan Hizbulah di tempatkan di wilayah utara Sukabumi dan sebagian lainnya sudah bersiap dengan barisan kelaskaran lainnya diwilayah alun-alun Sukabumi. Selain itu banyak dari anggota Hizbulah yang sudah dipersiapkan di perbatasan Cianjur dan Sukabumi.

Serangan di perbatasan Cianjur dilakukan kepada tentara Batalyon Rajputana Rifles dari Bandung dengan tujuan menuju Sukabumi untuk menolong rekan-rekan mereka yang mendapat serangan secara terus menerus dari masyarakat Sukabumi baik dari TRI, masyarakat biasa, dan barisan kelaskaran termasuk Hizbulah di dalamnya. Serangan yang dilakukan di perbatasan Cianjur tersebut cukup melumpuhkan tentara Sekutu hal ini karena terdapat beberapa kendaraan yang berhasil dibakar oleh para pejuang.

B. Hubungan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dan Tentara Keamanan Rakyat

Hubungan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dengan badan perjuangan sudah dimulai ketika pembentukan PETA (Pembela Tanah Air). Pembentukan PETA untuk wilayah Karesidenan Bogor termasuk Sukabumi di dalamnya dilakukan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem atas inisiatif dari K.H. Ahmad Sanoesi yang kala itu menjabat sebagai Dewan Penasehat Karesidenan Bogor. Keikutsertaan K.H. Ahmad Sanoesi dalam pembentukan PETA karena diminta oleh Pemerintah Karesidenan Bogor.¹⁵ K.H. Ahmad Sanoesi kemudian mengumpulkan para pemuka agama kemudian mengumpulkan para ulama dan mu' alim yang ada di wilayah Bogor Syu di Pesantren Gunung Puyuh.¹⁶ Dalam pertemuan di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem tersebut yaitu membahas peraturan yang diberikan oleh Pemerintah Jepang untuk membentuk PETA.

¹⁵ Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 172

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 173.

Para peserta rapat yang mayoritas berasal dari alim dan ulama menyetujui pembentukan PETA, maka tempat lahir organisasi PETA di karesidenan Bogor adalah Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Setelah pembentukan organisasi PETA cabang Karesidenan Bogor di setujui oleh para alim dan ulama maka Pergoeroean Sjamsoel Oeloem membuka pendaftaran bagi para pemuda yang menginginkan bergabung dengan organisasi PETA. Setelah cukup banyak pemuda yang terdaftar menjadi anggota PETA kemudian dilakukan pelatihan di wilayah Bogor. Untuk komandannya disiapkan beberapa orang Kyai, diantaranya K.H. Atjoen Basuni dan K.H. Abdulllah Bin Nuh.¹⁷ K.H. Atjoen Basuni sendiri merupakan salah satu santri dari K.H. Ahmad Sanoesi.

Setelah Proklamasi kemerdekaan, pada tanggal 22 Agustus 1945 PPKI menginstruksikan pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dengan fungsi yang dijelaskan Presiden Soekarno keesokan harinya yaitu uantuk “membantu menjaga keamanan” BKR dibentuk secara formal sebagai bagian dari BPKKP (Barisan Penolong Keluarga Korban Perang) yang didirikan pula pada saat yang sama.¹⁸ Kelanjutan dari instruksi presiden itu didirikan BKR tidak hanya di pusat saja namun dibeberapa daerah pun didirikan BKR. BKR Sukabumi pun didirikan atas hasil berkumpulnya para tokoh di Sukabumi termasuk tokoh agama seperti K.H. Ahmad Sanoesi. K.H. Atjoen Basuni kembali diminta untuk menjadi komandan BKR Sukabumi, hal ini karena K.H. Atjoen Basuni pun sudah

¹⁷ Munanadi Saleh, *op.cit.*, hlm. 16

¹⁸ Jhon R. W Smail., *op.cit*, hlm. 37.

memiliki pengalaman ketika menjadi Komanda PETA dan sebelumnya pun telah menjadi Komandan dari BII.

BKR Sukabumi kemudian akan menjadi koordinator dalam menjaga keamanan di Sukabumi, baik ketika masa-masa setelah proklamasi maupun ketika terjadi peristiwa penghadangan konvoi pertama dan kedua. Dalam peristiwa pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang dan dalam konvoi pertama BKR selalu melakukan koordinasi dan bantuan kepada pesantren agar menyiapkan kelaskaran dan santri-santri. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun diminta oleh Komandan BKR kala itu yaitu Eddie Soekardi, penggantian Komandan TKR terjadi karena Atjoen Basuni tidak kembali setelah menghadiri panggilan markas besar BKR di Yogyakarta, Atjoen Basuni gugur di Tegal setelah sebelumnya di culik di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 BKR berganti nama menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat).¹⁹ Komandan Resimen TKR Sukabumi Eddie Soekardi pun berasal dari pesantren namun bukan dari Pergoeroean Sjamsoel Oeloem tetapi dari pesantren Sukamantri Cisaat. Sebagai alumni dari salah satu pesantren di Sukabumi menjadikan Eddie Soekardi faham betul bahwa berkoordinasi dengan pesantren merupakan hal penting, pemikiran inilah yang mendorong Eddie Soekardi selalu berkoordinasi dengan golongan pesantren, bahkan dengan tokoh dari Pegoeroean Sjamsoel Oeloem yaitu K.H. Ahmad Sanoesi, Eddie Soekardi seringkali menerima masukan dan berdiskusi mengenai operasional dan urusan politis.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 95

Pesantren merupakan basis kekuatan massa, di Pesantren mereka dibangkitkan nasionalisme dan semangat juangnya dengan cara diberikan pemahaman tentang *Haizbul Wathin* dan *Jihad fi Sabil Allah*.²⁰ Di Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun santrinya diberikan pemahaman mengenai nasionalisme selain itu pun diberikan keahlian mengenai bela diri sehingga para santri akan siap bila kapanpun diperlukan untuk terjun ke medan perang. Selain kepada para santri K.H. Ahmad Sanoesi dan santrinya sering pula membakar semangat masyarakat Sukabumi dalam dakwahnya agar bersedia berperang melawan penjajah yang merupakan bangsa yang dzolim.

Dalam Perang Konvoi Pertama Pergoeroean Sjamsoel Oeloem mengirimkan sebagian santrinya yang tergabung dalam barisan Hisbullah dan Sabilillah, sedangkan sebagian santri lainnya bersiaga di wilayah Kota Sukabumi dan sekitar Pergoeroean Sjamsoel Oelom yaitu wilayah perbatasan Kabupaten dan Kota Sukabumi. Masyarakat di sekitar Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun banyak yang bergabung dalam melakukan penghadangan tanggal 9 Desember 1945 tersebut. Masyarakat Sukabumi terus memberikan dukungan pada TKR, hal ini karena TKR Sukabumi tidak mementingkan diri sendiri. Kekuatannya tumbuh berkembang, atas dukungan aspirasi badan-badan perjuangan rakyat.²¹ TKR kemudian berganti singkatan menjadi Tentara Keselamatan Rakyat.

Pada 24 Januari 1946 TKR berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Dalam rencana penghadangan konvoi tentara Sekutu untuk

²⁰ Sulasman, *op.cit.*, hlm. 221.

²¹ Yoseph Iskandar, *op.cit.*, hlm 135.

kedua kalinya. Komandan TRI Eddie Soekardi berkoordinasi dengan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem agar menyiapkan santrinya untuk bergabung dengan barisan TRI dalam melakukan penghadangan untuk kedua kalinya, selain itu Pergoeroean Sjamsoel Oeloem dijadikan sebagai markas perjuangan. Tugas utamanya adalah menjamin lancarnya distribusi logistik yang dibutuhkan oleh para pejuang.²² Selama perang kemerdekaan Pergoeroean Sjamsoel Oeloem terus mengirimkan santrinya untuk ikut bergabung dalam barisan perjuangan di medan perang.

TRI selalu menjaga komunikasi dan terus berkoordinasi dengan pesantren-pesantren pada perang kemerdekaan hal ini karena pesantren mampu mengumpulkan massa yang bersedia bergabung melawan tentara Sekutu. Keberadaan santri di medan perang meskipun dengan senjata yang tradisional dan sederhana ternyata mampu memberikan bantuan yang berarti bagi barisan pejuang. Faktor yang mendukung santri bersedia dikirimkan ke medan perang yaitu karena niat berjuang karena Allah, berperang merupakan ibadah untuk mengusir bangsa dzolim, selain itu juga karena para santri memang sudah siap dengan berbagai latihan bela diri di pesantren.

²² Miftahul Falah, *op.cit.*, hlm. 198.

BAB VI **KESIMPULAN**

Sukabumi pada masa penjajahan Belanda berstatus *afdeeling* dari Cianjur ditingkatkan menjadi *Gemeente* pada 1 April 1914 kemudian dirubah kembali menjadi dua pemerintahan yaitu kabupaten (*regentschappen*) dan kotapraja (*staatsgemeente*) dibawah pimpinan seorang *burgeemester* bernama Mr. GF Rambonet. Status pemerintahan Sukabumi pun kembali mengalami pergantian dan digabungkan dalam Karesidenan *Buitenzorg*. Sukabumi sudah terdapat lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren, hal ini karena mayoritas penduduk Sukabumi beragama Islam. Pemerintah Hindia Belanda pun kemudian mendirikan sekolah Kristen di Sukabumi. Masyarakat pribumi mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh perkebunan. Ketika Pendudukan Jepang sikap yang diperlihatkan terhadap Islam berbeda dengan Belanda namun banyak hasil bumi milik penduduk yang dirampas oleh Jepang selain perlakuan pihak Jepang pun semakin kasar. Masyarakat Indonesia semakin menginginkan kemerdekaan semua elemen bersatu untuk mencapai kemerdekaan.

Pergoeroean Sjamsoel Oeloem didirikan oleh K.H. Ahmad Sanoesi pada tahun 1934 di Jalan Vogelweg No 100. Pada awalnya pesantren ini hanyalah bangunan yang terdiri dari masjid dan ruangan kecil. Sehingga santrinya menginap di rumah penduduk sekitar pesantren. Pada awalnya pesantren ini disebut oleh masyarakat Sukabumi sebagai Pesantren Gunung Puyuh hal ini karena letak dari pesantren K.H. Ahmad Sanoesi ini berada di daerah yang bernama Gunung Puyuh. Sejak pendiriannya Pesantren Gunung Puyuh banyak

orangtua di wilayah Sukabumi dan sekitarnya yang mengirimkan anaknya untuk *nyantri* di pesantren tersebut. Pesantren kemudian diperluas berbagai kebutuhannya selain bangunan juga kurikulum yang baru. Pesantren ini diresmikan pada tanggal 20 Desember 1937 dengan nama Pergoeroean Sjamsoel Oeloem. Lama pendidikan 12 tahun dengan tiga jenjang pendidikan, masing-masing jenjang lama pendidikan adalah empat tahun. Pergoeroean Sjamsoel Oeloem lebih modern terlihat dengan penggunaan kursi dan meja untuk belajar tidak lagi lesehan.

Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun memiliki keinginan yang sama dengan masyarakat Sukabumi yang menginginkan kemerdekaan. Keinginan itu mulai terealisasikan dengan didirikannya organisasi kelaskaran untuk membantu meraih kemerdekaan yaitu Hizbullah dan Barisan Islam Indonesia. Ketika Proklamasi berhasil dicapai banyak santri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yang ikut berperan dalam pengambilalihan pemerintahan di Sukabumi dari tangan Jepang. Kedatangan Sekutu kembali mengancam kemerdekaan Indonesia, Barisan kelaskaran termasuk Hizbullah dan BII beserta TKR merencanakan akan melakukan penghadangan terhadap konvoi pasukan Sekutu yang akan melewati Sukabumi menuju Bandung. Para santri dari berbagai pesantren termasuk Pergoeroean Sjamsoel Oeloem yang aktif mengirimkan santrinya dalam setiap pertempuran yang terjadi di Sukabumi. Ikut sertaanya santri Pergoeroean Sjamsoel Oeloem tidak hanya dilakukan pada perang konvoi pertama saja namun dalam pertempuran lainnya pun para santri ikut andil. Selain para santrinya yang bersedia maju ke medan perang Pergoeroean Sjamsoel Oeloem pun dijadikan sebagai markas logistik ketika terjadi pertempuran di Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Adam Malik. (1970). *Riwayat dan Perjuangan sekitar Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Jakarta: Widjaya.
- Anderson, Ben. (1988). Java in a time of revolution, Occupation and resistance 1944-1946. A.b. Jiman Rumbo, *Revolusi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. .
- Aqib Suminto. (1985). *Politik Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45. (1995). *Sejarah Gedung Juang 45 Kotamadya DaTi II Sukabumi*. Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45.
- Badan Pengelola Monumen Palagan Perjuangan 1945. (2005). *Sejarah Perjuangan Bojongkokosan*. Sukabumi: tidak diterbitkan.
- De Jong, L. (1987). Het koninkrijk der Nederlander de Tweede wereldoorlog 1939-1945. A.b. Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintahan Belanda*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi. (tanpa tahun). *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan 9 Desember 1945*. Sukabumi: Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT. II Sukabumi.
- Disjannahdam VI/ Siliwangi. (1979). *Siliwangi dari Masa Ke Masa*. Bandung: Angkasa.
- Djumhur, I dan H. Danasuparta. (1974). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Ilmu.
- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Edi S Ekajati, dkk. (1998). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. .
- Gottschalk, Louis. (1986). Understanding History: A Primer of Historical Methods. A.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Harry, J. Benda. (1980). The Crescent and the Rising Sun Indonesia Islam under The Japanese Occupation 1942-1945. A.b. Daniel Dhakidas, *Bulan sabit*

- dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang.* Jakarta: Pustaka jaya.
- Hasyim Latief. (1995). *Laskar Hisbullah Berjuang Menegakkan Negara RI.* Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU.
- Helius Sjamsudin. (2007). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.
- Hugiono dan P.K. Poerwantara. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Tugas Akhir Skripsi.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.
- Kevin Barnet. (1981). *Pengantar Teologi.* Jakarta: Gunung Mulia.
- Ki Hadjar Dewantara. (tanpa tahun). *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan.* Jakarta: Endang.
- Knaud, J.M. (1980). *Herinneringen aan Soekaboemi.* Den Haag: Uitgeverij Moesson.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.
- Miftahul Falah. (2009). *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi.* Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Mohammad Iskandar. (1991). *Kyai Haji Ahmad Sanusi Biografi Singkat Guru dan Pejuang Pedesaan (Suatu Penelitian Awal).* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. (1993). *Kiyai Ajengan Ahmad Sanusi.* Jakarta: Pengurus Besar Ummat Islam.
- Mulyono,dkk. (tanpa tahun). *Sejarah Pemerintahan Kota Sukabumi.* Sukabumi: Pemerintah Kota Sukabumi.
- Munandi Saleh. (2011). *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional.* Bekasi: Grafika Offset.
- Nasution, A.H. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Diplomasi atau Bertempur.* Bandung: Disjaraah AD.
- Nina H. Lubis, dkk. (2000). *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat.* Bandung: Alqa Print.

- Oscar Lesnusa. (2011). *Selayang Pandang Kota Sukabumi*. Sukabumi: PDE Arsip Daerah dan Humas Kota Sukabumi.
- Reid, Anthony J.S. (1996) The Indonesia National Revolution. A.b. Pericles G. Katoppo, *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ricklefts, M.C. (2010). A History of Modern Indonesia. A.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ruyatna Jaya. (2002). *Sejarah Sukabumi*. Sukabumi: Yayasan Pendidikan Islam Sukabumi.
- Sardiman. (2004). *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Smail, John R.W. (2011). Bandung in The Early Revolution 1945-1946. A.b. Muhammad Yesa Aravena, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*. Bandung: Ka Bandung.
- Suhartono W. Pranoto. (1992). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto Tirtiprodjo. (1966). *Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia Tahapan Revolusi Bersenjata 1945-1950*. Jakarta: Pembangunan Djakarta.
- Tonny Surjo Santoso. (1970). *Buku Pantja Windhu Kebangkitan Perjuangan Pemuda Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66.
- Wanta.S (1991). *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya Seri VII*. Majalengka: Pengurus Besar Persatuan Umat Islam.
- Warmansjah, G A, dkk. (1997). *Sejarah Revolusi Fisik DKI Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Yoseph Iskandar,dkk. (1997). *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Bandung: Sukardi.

Sumber dari Artikel dan Jurnal

- Habib Chirzin.M. (1988). “Tradisi Pesantren dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial”. *Pesantren*. Vol. V. No. 4.
- Chaniago.JR. (1990). “Industri Sukabumi Sehabis Oerang: Potret Samar Sebuah Perkembangan Fisik”. Dalam Anhar Gonggong (Ed). *Subtema Sejarah Industrialisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurasawa, Aiko & Shiraishi. (1988). "Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani Indramayu". Dalam Akira nagazumi (Ed). *Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Sulasman. (2008). "Sukabumi Masa Revolusi". Dalam Djoko Marihandono. *Titik Balik Historiografi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2011). "Kyai dan Pesantren dalam Historiografi Islam di Indonesia". *Historia Madania*. Vol. 1 No. 2. Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati.
- Kuntowijoyo. (1985). "Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas 1910-1950". *Prisma*. Vol. XIV. No.11.
- Nourouzzaman Shiddiqi. (1985). "Ulama dalam Perspektif Sejarah", *Pesantren*. Vol.II. No.4.
- Iip Dzulkifli Yahya. (2003). "Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda Penemuan dan Peneguhan Identitas". Dalam Budi Susanto, S.J (Ed). *Politik & Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber dari Arsip

- "*Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda*". Nomor 2X tanggal 11 September 1928, *Binnelandsche Bestuur* Nomor 5154.
- "*Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda*". Nomor 32 tanggal 3 Juli 1934.
- "Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeka di Djawa", R.A. 31 No.2119. Jakarta: ANRI.
- "*Proces verbaal* periksaan Hadji Mochamad Sanoesi kampoeng Tjantajan" oleh Wedana Cibadak Raden Karna Brata, 7 Oktober 1919, dari Koleksi R.A. Kern Nomor 278. Den Haag: KITLV.

Sumber dari Skripsi dan Tesis

- Arif Fajrullah. (2010). "Peranan Pesantren Cibabat dalam Perang Kemerdekaan di Cimahi". *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asep Mukhtar Mawardi. (2011). Asep Mukhtar Mawardi, "Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan

Kebangsaan Sukabumi 1888-1959”. *Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Mohammad Iqbal Awaludein. (2011). “Dari Ekonomi Informal ke ekonomi Formal Mochi Sukabumi pada 1964-2009”. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sita Faujiah. (2011). “Dinamika Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Syamsul Ulum) Gunung Puyuh Sukabumi”. *Skripsi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

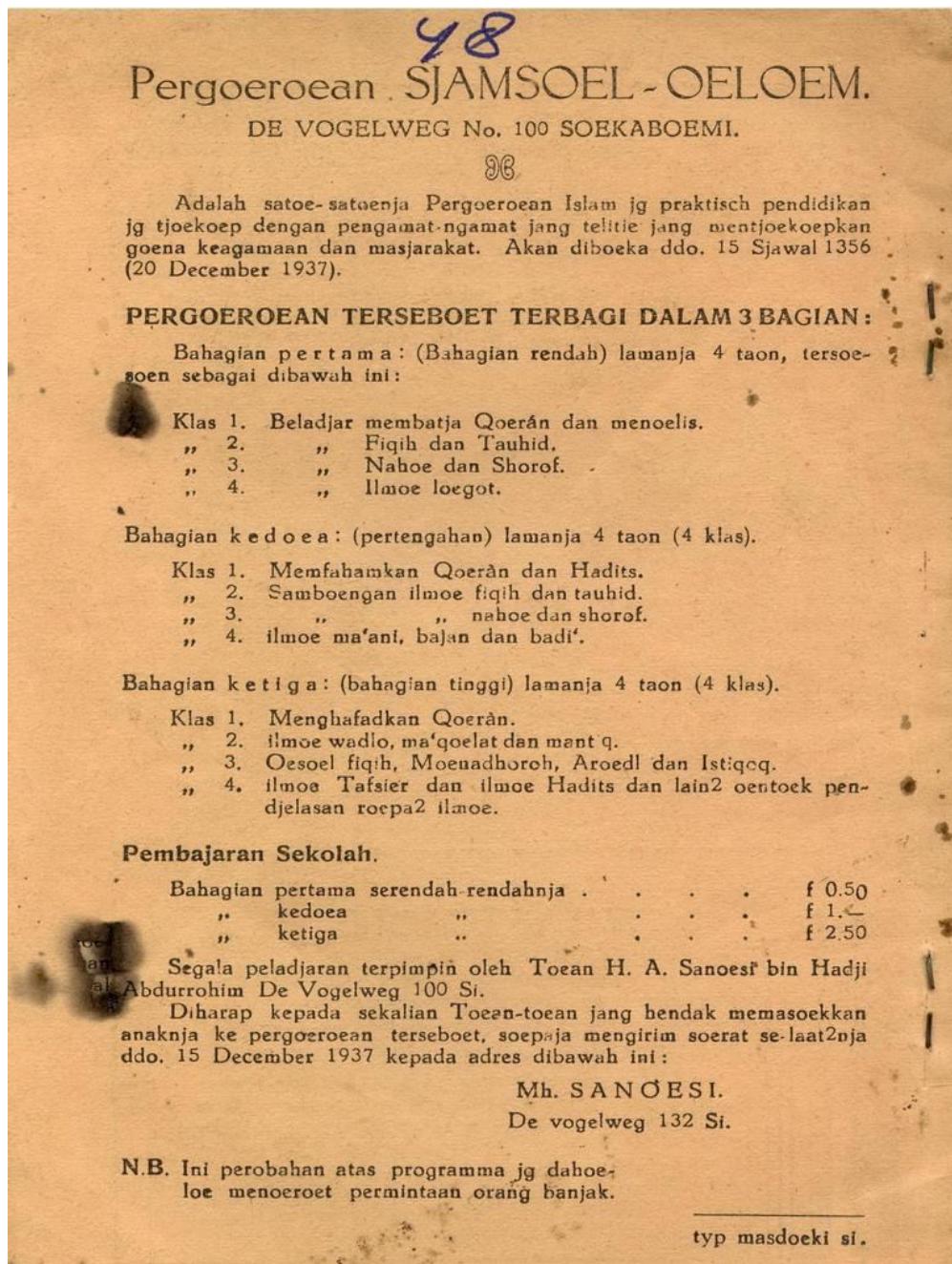
Sumber dari Internet

Baledesa Sukabumi. (2010). *Seputar Revolusi Kemerdekaan di Sukabumi*. 2010. Tersedia pada (<http://baledesasukabumi.wordpress.com/2010/08/18/seputar-revolusi-kemerdekaan-di-kota-sukabumi/>). diakses pada 17 Mei 2012. Pukul 12.07 WIB.

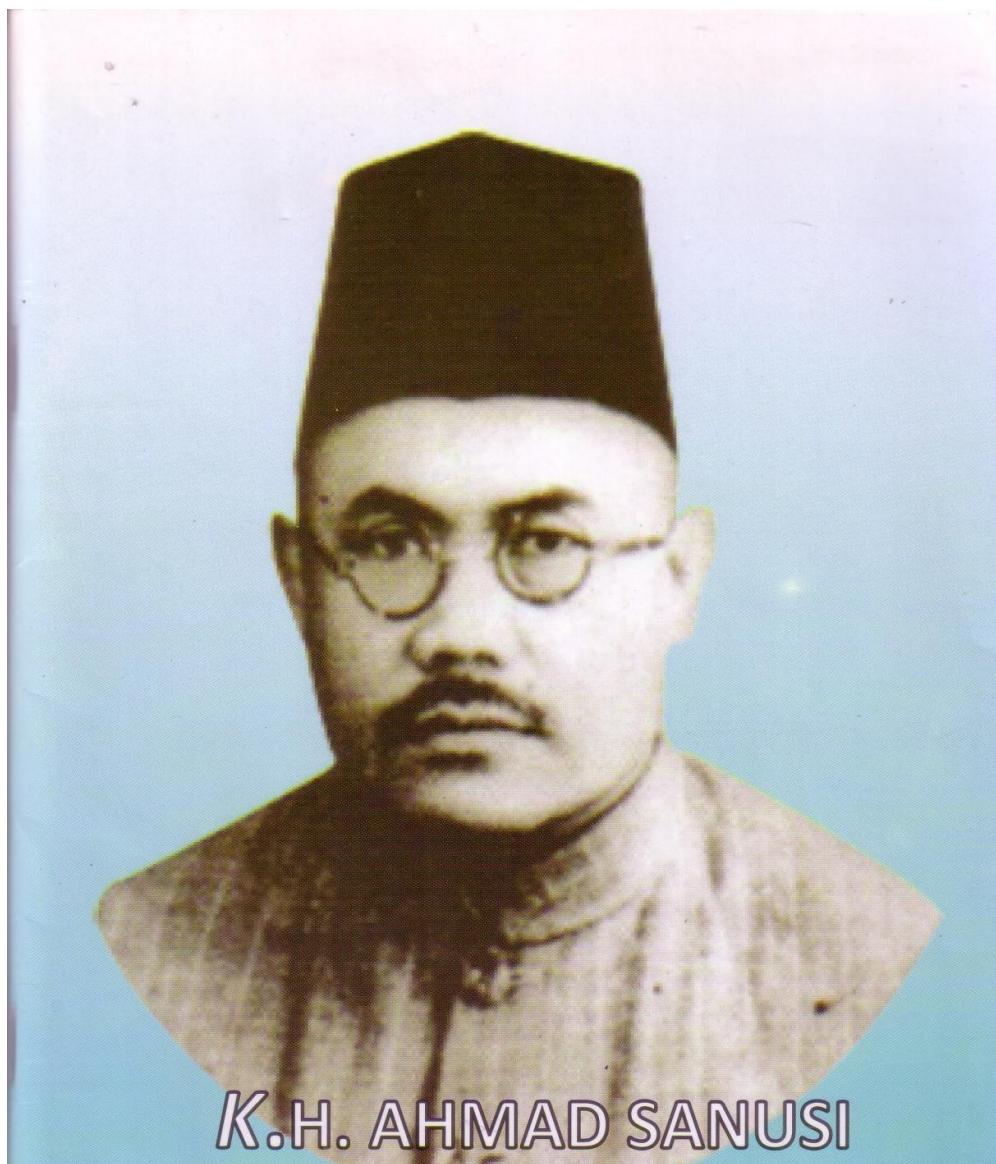
Pemerintah Kabupaten Sukabumi. (tanpa tahun). Kabupaten Sukabumi Short History. Tersedia pada (<http://180.244.194.163:8030/web/portal-sukabumi/short-history>) diakses pada tanggal 27 April 2012, Pukul 09.26 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pamflet Pembukaan Pendaftaran Santri baru Pergoeroean Sjamsoel Oeloem

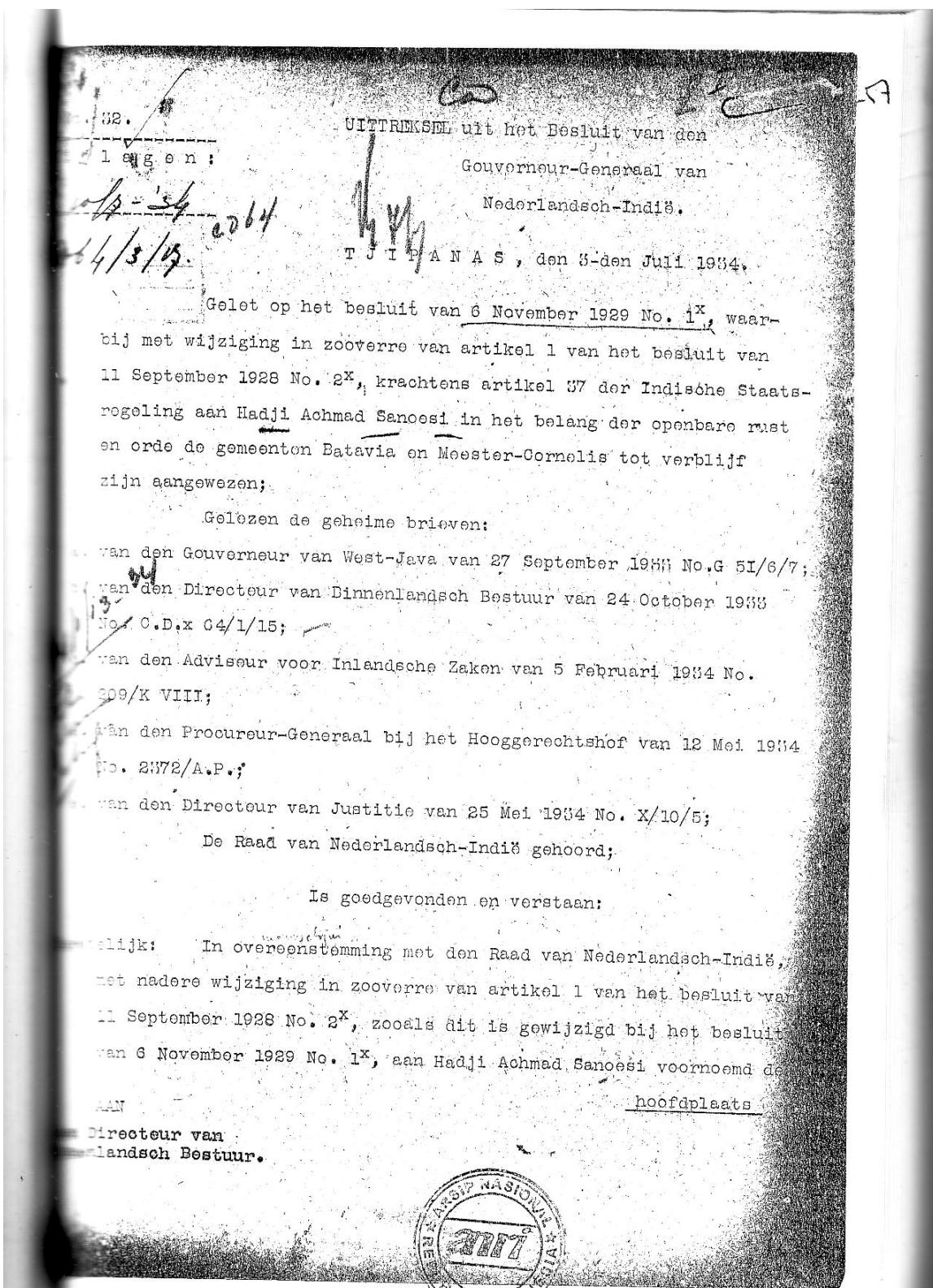


Lampiran 2:
Foto KH. Ahmad Sanoesi



Lampiran 3:

Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 32 tanggal 3 Juli 1934



hoofdplaats Sockaboemi van het regentschap van dien naam (West-Java) tot verblijf aan te wijzen.

tweede: Den Gouverneur van West-Java op te dragen:

- het noodige te verrichten voor het vervoer, voor rekening van den Lands, van den in artikel 1 van dit besluit genoemden persoon, c.q. met zijn wettig gezin, bijaldiend dit mocht wenschen zich aldaar bij hem te voegen;
- over een jaar - of zooveel eerder als noodig mocht blijken - inzake de gevolgen van de in artikel 1 van dit besluit vervatte beslissing nadér te rapporteeren ter beoordeeling van de vraag welke verdere maatregelen ten aanzien van Hadji Achmad Sanoesi voornoemd dienen te worden getroffen.

Afschrift dezes zal worden gezonden aan den Raad van Nederlandsch-Indië, tot inlichting en uittreksel verloend aan den Volksraad, de Directeuren van Justitie en Binnenlandsch Bestuur, den Procureur-Generaal, den Gouverneur van West-Java, den Adviseur voor Inlandscho Zaken, de Algemeene Rekenkamer, het Hoofd van het Kantoor voor Reiswezen, het Hoofd van het Centraalkantoor voor de Comptabiliteit te Batavia en den belanghebbende, tot inlichting en naricht.

Stemt overeen met voorz. Besluit:

De Gouvernements Secretaris,

Kamarae



Lampiran 4:

Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 2X tanggal 11 September 1928,
Binnelandsche Bestuur Nomor 5154.

UITTREKSEL uit het Register der Be-

van den Gouverneur-Genera-

van Nederlandsch-Indië.-

B A T A V I A , den 11den September 1928.-

Gelezen de geheime brieven:

- a. van den Gouverneur van West-Java van 18 Juli 1928 No.G 5 1/5/12, strekkende in voldoening aan het geheim schrijven van den 1sten Gouvernements Secretaris van 16 Juni t.v. No.246 X;
- b. van den Procureur-Generaal bij het Hooggerechtshof van Nederlandsch-Indië van 27 Juli 1928 No.1393 A.P.
- c. van den Directeur van Justitie van 18 Augustus 1928 No.X/41/3;
- d. van den Directeur van Binnenlandsch-Bestuur van 24 Augustus 1928 No.D x 13/1/9;
- uit al welke stukken omtrent Hadji Achmad Sanoesi, oud 39 jaar, godsdienstleeraar, geboren in de desa Tjantajan en laatstelijk woonachtig in het gehucht Genteng desa Lemboersawah, district Tjibadak, afdeeling West-Briangan, Provincie West-Java, thans verblijvende in de veldpolitiekazerne te Soekaboemi in hoofdzaak blijkt: dat hij, godsdienstleeraar van naam en begaafd spreker, in meerdere vakken op godsdienstig gebied aan zijne leerlingen les gaf en gewoon was voor de bevolking in het algemeen godsdienstige voordrachten in populaire wijze van spreken in stijl te houden; dat zijne aanmatigende en autoritaire wijze van spreken en optreden, zoomede de onafhankelijke en zelfbewuste houding, die hij in zijne uiteenzettingen aannam tegenover de in het oog der bevolking met gezag beklede leden der Kaoem, met wie hij van mening verschilde omtrent min of meer belangrijke punten op godsdienstig gebied, hare uitwerking niet misten op zijne talrijke leerlingen; die veel met hem in aanraking komende van lieverlede hem in dat optreden navolgden;

Aan

recteur van
andsch-Bestuur.



dat

dat uit evenbedoeld feit moet worden verklaard, dat zijne leerlingen vatbaar bleken voor de pogingen van revolutionair gezienden om hen mede te sleepen;

dat vele dier leerlingen zich dan yook aansloten bij de Sarekat Rajat en dat nagenoeg alle personen, die een rol speelden in de in West-Priangan tot een begin van uitvoering gekomen opstandsbeweging van 17 op 18 Juli 1927 leerlingen en aanhangiers van hem bleken te zyn;

dat ten slotte zijn vertrouweling en rechterhand was Hadji Saleh, die eerst commissaris der rode Sarekat Islam, daarna van de Sarekat Rajat in en om Soekaboemi was, van welke laatstbedoelde vereeniging voorzitter van de bekende communist Sarjono, die later optrad als voorzitter van het hoofdbestuur der Partij Komunist Indonesia;

Overwegende, dat door bovenvermelde feiten is komen vast te staen, dat Hadji Achmad Sanoesi een ongunstigen invloed heeft op de stemming van een deel der bevolking in het betrokken gebied, in het byzonder van zijne enige duizendtallen tellende volgelingen;

dat hij derhalve gevaarlijk is voor de openbare rust en orde en er mitsdien termen zijn op hem, als geboren in Nederlandsch-Indië, artikel 37 der Indische Staatsregeling toe te passen;

Gezien:

- a. dat hij door den Resident van West-Priangan is verhoord ingevolge artikel 38 der Indische Staatsregeling;
- b. dat hij in de gelegenheid gesteld is zich nader schriftelijke te verdedigen en daarvan heeft gebruik gemaakt bij zijn verweerschrift, gedagteekend 4 Juli 1928;
- c. dat hij de juistheid der bovenvermelde feiten heeft ontkend, doch deze ontkenning geene kracht heeft tegenover de ten dienste staande bewijzen;

Gelet op het besluit van 1 Mei 1888 No.24 en op de circulaires van den 1sten Gouvernements Secretaris van 16 Februari en 20 September 1889, 30 October 1897 en 23 November 1926 Nos.328,2182,2480 en 467X (de eerste benevens het aangehaald besluit onder Nummer 4745= 4453 en de tweede en derde onderscheidenlijk onder de nummers 4745 en 5209 opgenomen in het Bijblad op het Staatsblad);

De Raad van Nederlandsch-Indië gehoord;

Eerstelijk: In overeenstemming met den Raad van Nederlandsch-Indië, tens artikel 37 der Indische Staatsregeling aan Hadji Achmad Sanoesi, oud 39 jaar, godsdienstleeraar, geboren in de desa Tjantajan en lastelijks woonachtig in het gehucht Genteng desa Lemboersawah, district Tjibadak, afdeeling West-Priangan, Provincie West-Java, thans verblijvende in de veldpolitiekazerne te Soekaboemi in het belang der openbare rust en orde de hoofdplaats Batavia tot verblijf aan te wijzen.

Ten tweede: Den Gouverneur van West-Java op te dragen op artikel I van dit besluit overeenkomstig het derde lid van artikel 37 der Indische Staatsregeling bij gerechtelijke akte aan den betrokkenen te doen beteekenen en voorts aan de genomen beschikking de vereischte uitvoering te geven.

Ten derde: Te bepalen, dat de in artikel 1 van dit besluit genoemde persoon en c.q. zijn wettig gezin, bijaldien dit nooit mocht wenschen zich aldaar bij hem te voegen, voor rekening van den Lande naar de plaats zijner bestemming zal worden overgevoerd.

Ten vierde: Den Gouverneur van West-Java te machtigen om ter voorziening in het levensonderhoud van Hadji Achmad Sanoesi vd. voor den tijd van zes maanden of zooveel korter als zal blijken noodig te zijn en zoolang zijne gedragingen of andere omstandigheden niet tot intrekking (vermindering) van den na te melden onderstand aanleiding geven, te beschikken over een som van f 50.- (vijftig gulden) 's maands met opdracht om betrokkenen te doen aanzeggen door werkken zelf in zijn onderhoud te voorzien en in verband daarmede door tusschenkomst van den Directeur van Binnenlandsch-Bes'uur tijdig te berichten aangaande de noodzakelijkheid tot verlenging van den termijn, waarvoor deze onderstand wordt verleend.

Afschrift enz.

Stemt overeen met voorz. Register:

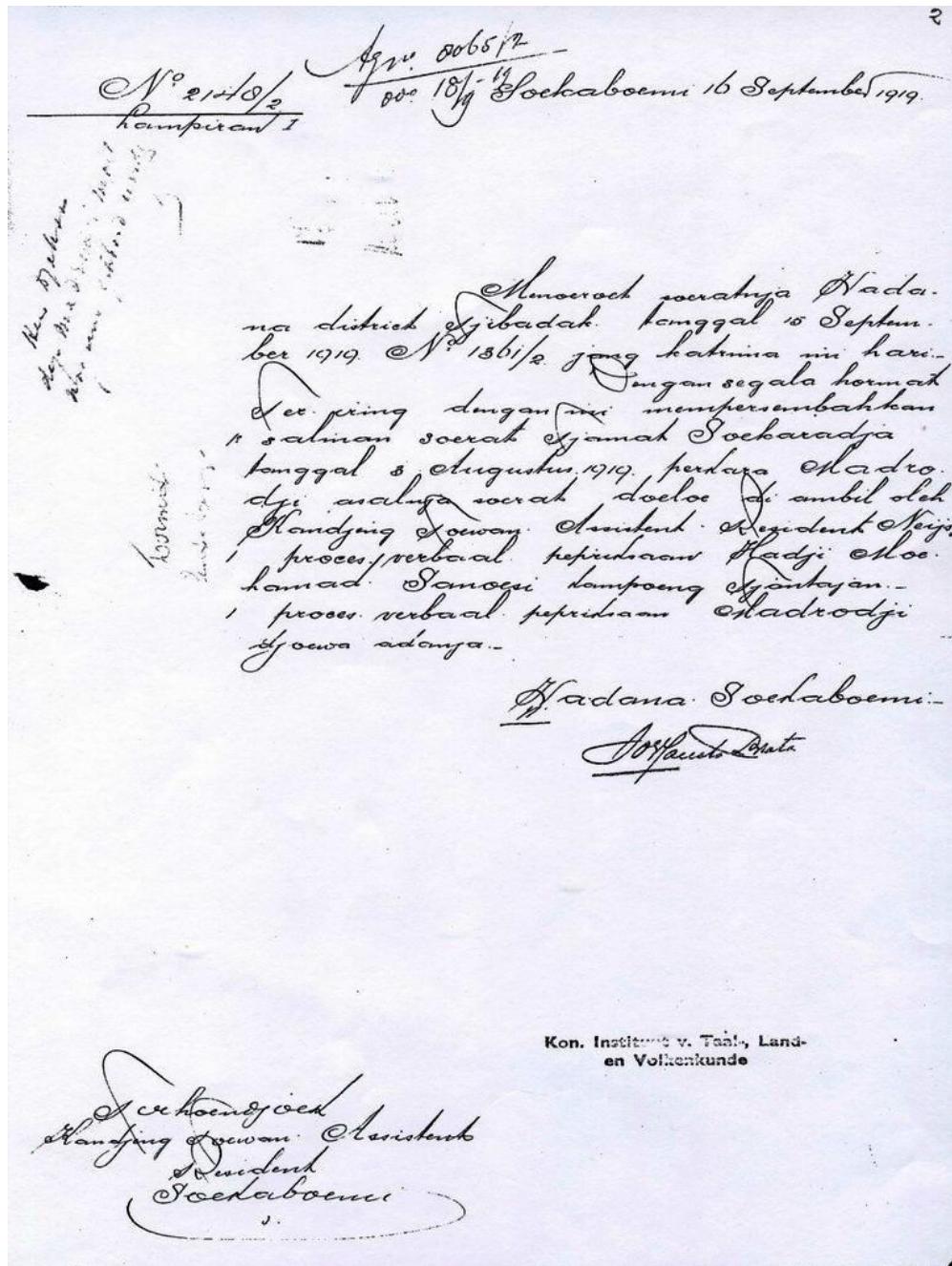
De Gouvernement-Secretaris,

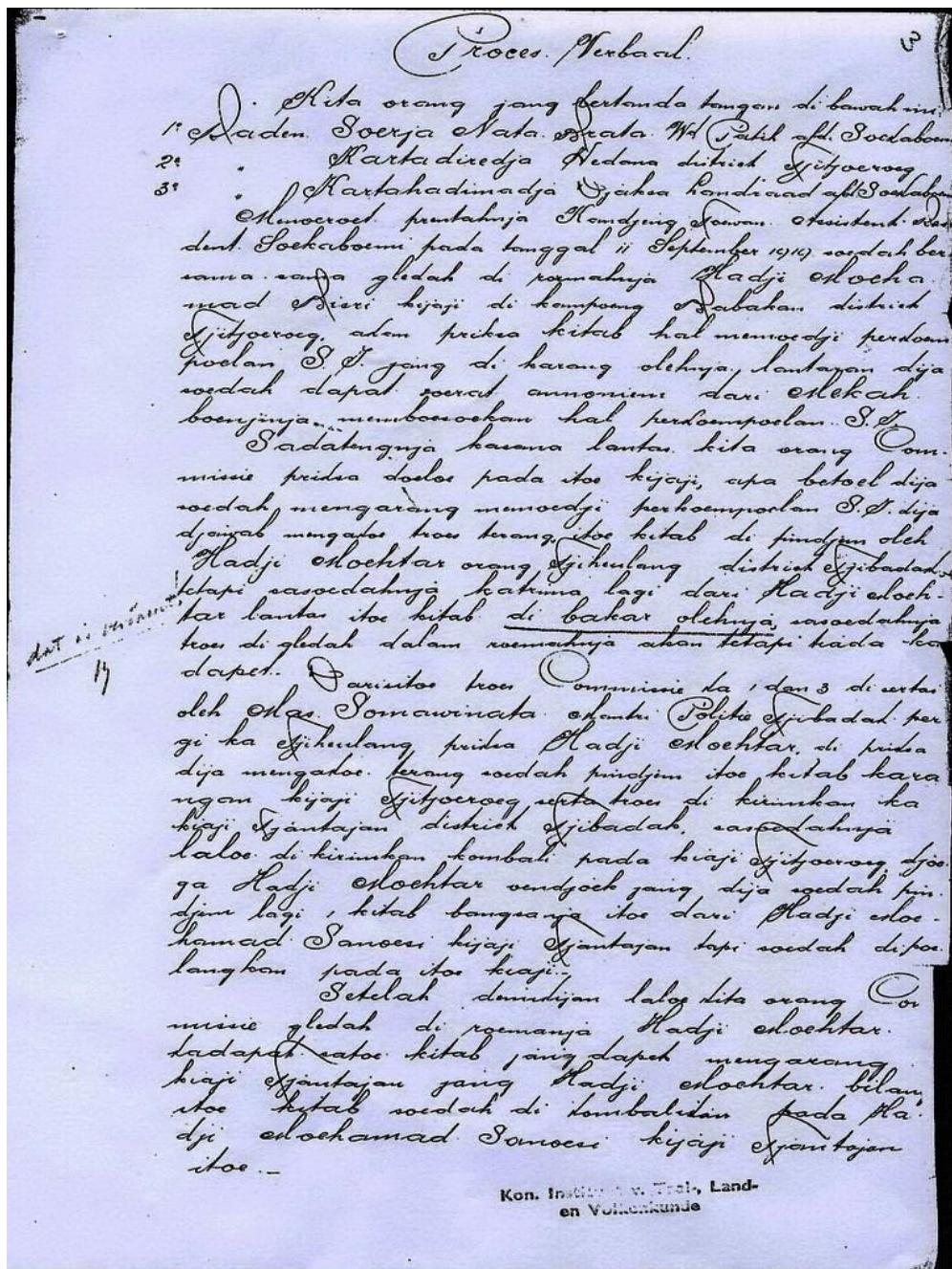
(w.g.)



Lampiran 5:

“Proces verbaal periksaan Hadji Mochamad Sanoesi kampoeng Tjantajan” oleh Wedana Cibadak Raden Karna Brata, 16 September 1919, dari Koleksi R.A. Kern Nomor 278 (KITLV)





4

Oppalah jing temboek di atas bidin dengan
sabenernya serta kita orang ommie mengi-
nyet sumpah dalam sjabatan sekarang.

Commission
T. B. P. A. D. S. A.
3.
K. Amroth
3.

Proces. Verbaal.

Pada ini hari Slava tnggal 7 October 1913 saja Raden
Purnabratu wadana district, selah pukta pada seorang
baunga senda nama Haji Ahmad Sanusi tinggal di
kampung dan desa Gantaran district Tjibadak

1: Siapa kau se punya nama,
seunor brapa taun, dimana
tinggal tinggal dan apa pa-
kerjaan?

Saja punya nama Ahmad
Sanusi, seunor kira 30 taun
tinggal di kampung dan desa
Gantaran, pekerjaan syadi jas-
nol mengadji kital dan Qocien.

2: Apa kau se sedah maseh
syadi lid dari dalam pertem-
paelan Sarikat Islam? Sedah

Dalam taun 1913 waklo sejia
ada di sekolah, dimanakan yadi
lid oleh Raden Hadi Abd ael
Moelakk, lapi tida di sempah.

3: Bagaimana kau se punya pe-
ngalaman dari iloc pertem-
paelan?

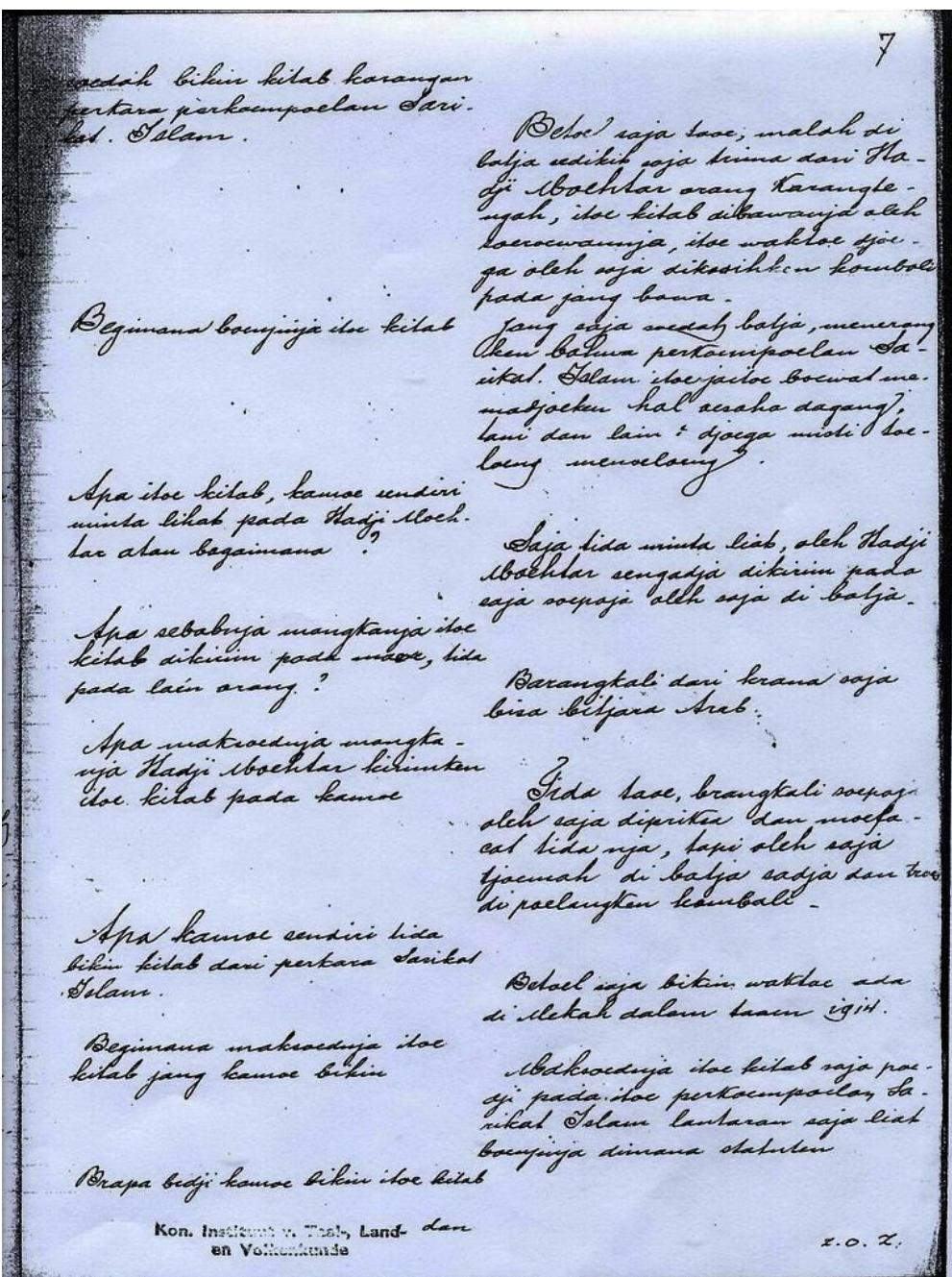
Saja punya pengalaman dalam
rauentalan wakkah iloc pertemuan
Sarikat Islam baik.
Di taun 1913 bacan Juli saja
pelang dan sekolah sadatangnya
oleh Hadi Sirod President
Sarikat Islam Sackabumi
saja dipula ditajaiken adviser
saja bilang baik, lapi ada per-
yandjian

1: dianugerha menaima lid prampraya
2: lid: misti bacot bacijirja statu-
ten
3: lid: misti pegang keras perkera-
ajuna

4: Pembejar

Kou. H.
G.

- b.
- 4: Pembajaran Contributie jang fo, 10 tungan semewah di hasil keru sama bestuur, lapi fo, 05 boewah bestuur dan jang fo, 05 lagi haco di simpai di kas jilt boewah bikin modal kerajinan lid dari hal dagang alau lein. Lamanya memegang patergum adviseur kira: dapat 10 boelen dalam leon 1916 saja bisa luccu hampir lagi oleh kerana banjir jang saja bisa mengerti dan saja punya perjaadjian tida di boel roek, sepele bajar Contributie dari masing t lid hantj fo, 05 dan lid wang semewahnya di kariikan pada Bestuur
- 5: Plaunoe dijadikan adviseur dari pertempselan Sarikat Islam dapat soekat piagam dari president Sarikat Islam.
- Tida.
- 6: Apa sekarang kamee una-
sik dijadi adviseur dari ilor pertempselan?
- Tida, dalam leon 1916 saja soedah mina brenti pada Bes-
tuur = Sarikat. Islam malah saja dapat chalat dimana regis-
ter: nya soedah di brentiken dari
adviseur dan dari lid.
- 7: Dari siapa denger, jang ka-
moe soedah di brentiken da-
ri dijadi adviseur?
- Dari banjir orang jang be-
rek hampir selan.
- 8: Apa sebabnya mangkuja
kamee mina brent?
- Oleh kerana saja punya perja-
djian tiada boekti seperti ka-
merajinan dari saaha day agama.
- 9: Apa kamee laoe jang Hattji Bis-
, re gaceoe mengadji di Giljaeroeg
soedah



8

dan sekarang ada dimana ? Saja bikin yacma saloe saja, ioe ygga concepnya, oleh raja dikenakan pada Hajji Bisri. Sjiljocroeg sepuja dipraktek bungkali ada salahnya. Sampai akhirnya ioe kitab raja tida bineda kembali.

Oleh krama ioe kitab kara-
ngan kanna di kirim ke
Hajji Bisri, lalu sekarang
kedapet ioe kitab oleh
politic dari Hadji Maohtar,
apa sebabnya ?

Pikasih ioe kitab jang ke-
dapet dari Hadji Maohtar
orang Karangjengah (Sjiken-
lang) apa ini jang kanna
bikin.

Watfor kanna bima kitab
dari Hadji Maohtar bikin,
hajji Bisri Sjiljocroeg, apa
ini kitab zaidah di kirim-
ken ke Sjiljocroeg.

Dimana kitab jang kanna bi-
ken dikenakan, akan menyim-
bunikan semacam rasiyah pada
lain orang Sarikat Islam.
Sepeja ygangan sampai laen
orang merisih, lanta ditany-
ken ioe semacam rasiyah & oleh
ioe kapalanya pada orang
jang maocep ijadi lid. Oleh
zaidah & saudah maoefat se-
macah ahli Sarikat Islam

akan

Tida tao sebabnya, mangka
ia ioe kitab ada di Hadji Maohtar.

Betael tida salah lagi, kanya
nia cedikin & jang di tulus dimana
lambaran moclai dan di punggir
boekan saja paenja bikin.

Sablonnya saja bima kitab
dari Hadji Maohtar kitab raja
paenja bikinan saudah dikenakan
ke hajji Bisri Sjiljocroeg.

9

akan misti disemburkennya,
 maka kau sendiri soedah laoe
 pada ioe semerah raiyah? ²
 Ioe raiyah ³ dan perkenan
 poela, Sarikat. Selam begi-
 mana boenjinya dan mak-
 soedah tjoëba kauoe bangker
 dengan rebunar ⁴ uji.

Jang saja angket ioe raiyah begi-
 nijika malamay bangun dipoeler
 sekitar kedalam.
 2: Kole pegang glas aer hendak minum
 misti di dipit ⁵ jangun di kepel.
 3: Kairik late hangan di aljoungken
 ampe belolan uweka koeping dan
 iboe ejaringa di likelken ⁶ salmu-
 emen.
 4: Kalan bawa pajong oleh tangen
 hanoe ioe pajong ditaro dimana
 poendak ⁷ lakkak ⁸ salelah kiri
 5: Djita pegang bengket misti di
 gantongkun ampuai dimana
 kedalam aloe ali.

Ioe bjiu ⁹ djika saja atan lid
 Sarikat. Selam mentjari temoy
 jang ia mendapet kaiowah atan
 kerupet.

Hanoe menerangken djika
 mendapet kaiowah atan ho-
 rerepet. Kaisieah atan ha-
 rerepet serupa apa?

Datiloe raiyah ¹⁰ jang hanoe
 soedah bangker apa ada lain
 lagi raiyah jang hanoe laoe

Hanoe soedah pribadi ioe
 pertaumpolan Sarikat. So-
 lam dimana hitab jang
 hanoe

Jang saja angket ioe raiyah
 dijita malamay bangun dipoeler
 sekitar kedalam.
 2: Kole pegang glas aer hendak minum
 misti di dipit ⁵ jangun di kepel.
 3: Kairik late hangan di aljoungken
 ampe belolan uweka koeping dan
 iboe ejaringa di likelken ⁶ salmu-
 emen.
 4: Kalan bawa pajong oleh tangen
 hanoe ioe pajong ditaro dimana
 poendak ⁷ lakkak ⁸ salelah kiri
 5: Djita pegang bengket misti di
 gantongkun ampuai dimana
 kedalam aloe ali.

Ioe bjiu ⁹ djika saja atan lid
 Sarikat. Selam mentjari temoy
 jang ia mendapet kaiowah atan
 kerupet.

Djiloe djika saja atan salatol
 daai lid ¹⁰ Sarikat. Selam di
 jalau ada jang menganuaja, obi
 lim orang kaeo puket uasat ¹¹
 ioe, temloe ada lid dari Sarikat.
 Selam jang menselacing.

Tida ada lagi.

Kon. Instituut v. Taal-, Land-
en Volkenkunde

10

kamoe bikin, tapi sekarang
kamoe boceotan [digoreng]
.ken] apa sebabnya.

Oleh kema tida boceot se-
bagaimana baoenjiya statuten
jilid tida nganngajaken sebab
orang, seperti degant, tanu dan
lain.

Apakah kamoe laoe alaua de-
ngan, ada bedjadian apa,
sekarang dari perthoonyolan
carik!. Islam.

Saja degant dari orang ba-
ujah, baha ukarang neodah
Banyak lid tanik. Islam
lanta, jang di sumpah lagi,
sapesti oleh ibad inoh dan
lain; orang, tapi akaramja
saja tida lase, sebab tida ke-
roet yampoor.

Dari ini pariksaan di bikin ini proses. Sebaal degan
sroenggachya seta mengingat sumpah pada negri uak
lae ubeli djalurken faktanya sekarang, akan terpake
dimana nistinya.

Wadana jang terseboek.

Jaume Bro

11
Proces. Verbaal

Pada ini hari Rebo tnggal 15 October 1915, saje Raden Hamabrasa wadana district Djibadak, wadah priya seorang saudara nama Raden Hadji Soebhtar, akur dyadi sakai dalam perkara Hadji Ahmad Sanusi dan Hadji Bissi wadah masing bikih hilab karangan menodei pertemuanan Sarikat Islam.

Pertanyaan dan menjawabnya berandjock dibawah ini:

1: Siapa nama, brapa laen aenoe, apa paterdjaan, dimana tempat tinggal?

Raden Hadji Soebhtar, aenoe: 08 laen, paterdjaan Soekang Bi. bin beloc ecodji, tempat tinggal di kampung Karanghilir Desa Karanglongah district Djibadak apelilng Salakademu.

2: Apa kause kusal, sanak dan makun gaesih dari Hadji Ahmad Sanusi dan Hadji Bissi?

Kusal, tida sanak pada hadji Ahmad Sanusi. Saedara mendo pada hadji Bissi. Tida makun gaesih dari marita ibu.

3: Apa doeloe: kause wadah marok dyadi lid Sarikat Islam; pada siapa dimana dan kapan?

Wadah marok lid Sarikat Islam pada Commisaris Sarikat Islam di Bogor, lepa namanya kira wadah 6 laen.

4: Hadji Ahmad Sanusi aen. djock, bahwa dia dari kause wadah bini i. hilab karangan Hadji Bissi gaes ugasihi di Djibadak dan sewendahnya di belya oleh hadji Ahmad Sanusi doe hilab di perlongkum lagi pada kause di bawah aleh wadah

kerusak

Kon. Inlicht. v. Tael, Land- en Volkenkunde

12

Kamoec soepaja di puerahken pada kamoec. Apa betael?

Betael kira + soedah + baoen lamanya sampe sekarang saja liuua i kitab karangay hatji Bisri memocaji perkaempulan Sarikat Islam. Hadji Bisri bilang pada aya, nii kitab ki- cinten pada hadji Ahmad sanuci, soepaja dia balja apa dia moefaat alawa tida. Oleh saja ijo kitab di kirim ka hadji Ahmad Sanuci dan saja soedah liuua kontali ioe kitab. Doe hadji Ahmad Sanuci bilang pada soeran aji, ketanya moefaat, boes alih aya ioe kitab di poelangken ka ha- jji Bisri.

5. Siapa ioe orang jang di waroe bawa ioe kitab oleh kau pa- da Hadji Ahmad Sanuci?

Rolepa siapa saja soeroe.

6. Dimana sekarang ioe kitab?

Tida tau.

7. Siapa jang di biritaken da- lam ioe kitab?

Menurut tyitanya hadji Bisri, memocaji perkaempulan Sarikat Islam dan me- mocaji pemerintah (Gouverne- ment), saja Cepa apa jang di po- eji apas Sarikat Islam. Malaka pada Kandjeng Gouver- nemuk memocaji adil segala parentahanya bawas kemia- uang rahajatiya.

8. Siapa sebabnya ioe kitab di kirim ka hadji Ahmad Sanuci?

Sebabnya, dari kerana ioe hadji Ahmad Sanuci bira bora Arab.

9. Hadji Ahmad Sanoci an-
yaak, bawra dia soddah bi-
kuu ; kitab menudji makued-
nya perkumpuluan Sarikab
Salem. Itoe kitab dia li-
rinkeu pada hadji Biesri.
Apa sabujiroe kitab ke-
dareh oleh politie dari kameo?

13
Boela : uja hadji Ahmad
Sanoci saccoc saorang jang saja
loepa siapa ; uja bawa ; kitab
karangan hadji Ahmad Sanoci
baewub di malgacahken ka
hadji Biesri Tjilgaeroy ; itoe
orang saccoc, Ahmad Sanoci
tjaelna cumpe di Karangpungoh
dan dari Karangpungah itoe
kitab di traesken di kiriun
ka hadji Biesri ; loepa siapa
jang bawa. Tida laue kira ;
antara 2 baelan dasang ka sa-
ja punja roemah seolong jang
saja loepa siapa ; uja saccocan
hadji Biesri bawa iloe kitab
karangan hadji Ahmad Sanoci.
Itoe orang tjiila pada
saja, ini kitab dimana nanti
ada orang dari Tjilgaeroy
alawa haloe ada orang dari
Karangpungah pergi ka Tjipan.
Lajan ini kitab oleh saja karoen
di leunken ka hadji Ahmad
Sanoci. Itoe oleh saja
iloe kitab di taro di simpen
di dalam lorien.

Ranua : loepa tida di leunken
ka Tjilgaeroy dan bawanya
sama aekali loepa pada iloe
kitab, baroe enget lagi ra-
sacabanya oyereyan H.M. Pa-
lik Soekabacuri dasang di
saja punja roemah ta'yaken
iloe

14

iloe kilab, tapi iloe wakoe raja
laepta; ada cingelair soedah
di kirinten, tapi boekti nya
misi ada di dalam lomari
Nilabu ja iaitoe jang di
rauab oleh doperagan ^{CO} Patis.

10: Ipa kau ada laen?
pengatahuan? Tida ada

Dari bari peperitaan oleh saja dibikin ini proses ter-
baal dengan sebelael: iya serta dengan mengingat sasun-
yah pada negri wakoe moelai tiuna djabatan sekarang
akem terpake dimana misi nya.

Alaana jang terebaek.
Harmo Broe

Lampiran 6:

Daftar Orang-Orang Indonesia Terkemoeka di Djawa, R.A. 31 No.2119.

10. Diploma apa lagi diperoleh? Dimana memperolehnya?	<i>✓</i>
11. Apa jabatan ² daehoeloe? Pada siapa atau pada badan mana, dimana dan apabila?	<i>Detoech mendjawalet pertanyaan ini gouakantah ketoe lain</i>
12. Berapa <u>pendapatan</u> <u>gadji</u> pada 1-3-2602? ¹⁾	<i>✓</i>
13. Apa jabatan sekarang? Pada siapa atau badan mana, dimana dan sedjak apabila?	<i>✓</i>
14. Berapa <u>pendapatan</u> <u>gadji</u> sekarang seboelan? ¹⁾	<i>✓</i>
15. Apa jabatan toean dalam pengeroes perkoemolan jang ternama? Apa matjam perkoemolannya, dimana dan apabila?	<i>Jam 1931. menget ketoe dari entel Bestuur Al. Uitkadiyatul Islamiyah (A.U.I.) sampe bado taun 1933. dari Lix Zane inga menget dat Adviser Janke di landakampung kasttaar April taun 1942 (2602)</i>
16. Keterangan lain-lain (dijika perloe tentang: boekoe-boekoe apa jang dikarang, dimana dan apabila? Apakah kepadiaan toean jang spesial?	<i>Tentang keterangan saya terlantur karena ini. Keterangan saya jang spesial mengarang buku. Agama Islam</i>

Demikianlah saja isi dengan keterangan jang benar,
di Jalan Gm. Prayit. Sarihatun No. 2602.

(tanda tangan)

H. A. Imanoer

H. M. I.

¹⁾ Tjoretlah mana jang tidak terpakai, keterangan ini **tidak** dioemoemkan.

Lampiran 7: wawancara dengan Bapak Satibi

Sumber: Koleksi Pribadi

Diambil pada tanggal 1 Juni 2011

Nama

: Bapak Satibi

Umur

: 87 Tahun

Alamat

: Kampung Palagan RT 01/07, Desa Bojongkokosan, Kec. Parungkuda, Kab. Sukabumi (Kompleks Museum Palagan Bojongkokosan).

Lampiran 8: wawancara dengan Haji Sanukli

Sumber: Koleksi Pribadi

Diambil pada tanggal 28 Januari 2012

Nama : Bapak Haji Sanukli
Umur : 84 Tahun
Alamat : Jalan Parungseah Gede RT 01/05 Gang. H. Yahya, Desa. Parungseah, Kec. Sukabumi, Kab. Sukabumi.

Lampiran 9: wawancara dengan H. Dadang



Sumber: Koleksi Pribadi

Diambil pada tanggal 6 Maret 2012

Nama : Bapak H. Dadang

Umur : 84 Tahun

Alamat : Jalan Parungseah Gede RT 02/05, Desa Parungseah, Kec. Sukabumi, Kab. Sukabumi.

Lampiran 10: Wawancara dengan Ibu Ulo



Sumber: Koleksi Pribadi

Diambil pada tanggal 7 Maret 2012

Nama : Ibu Ulo

Umur : 82 Tahun

Alamat : Jalan Parungseah Gede RT 01/02, Desa Parungseah, Kec. Sukabumi, Kab. Sukabumi.

Lampiran 11: Wawancara dengan Bapak Adjum

Sumber: Koleksi Pribadi

Diambil pada tanggal 8 Maret 2012

Nama : Bapak Adjum

Umur : 81 Tahun

Alamat : Jalan Parungseah Gede RT 02/05, Gang. H. Ibrohim, Desa Parungseah, Kec. Sukabumi, Kab. Sukabumi.